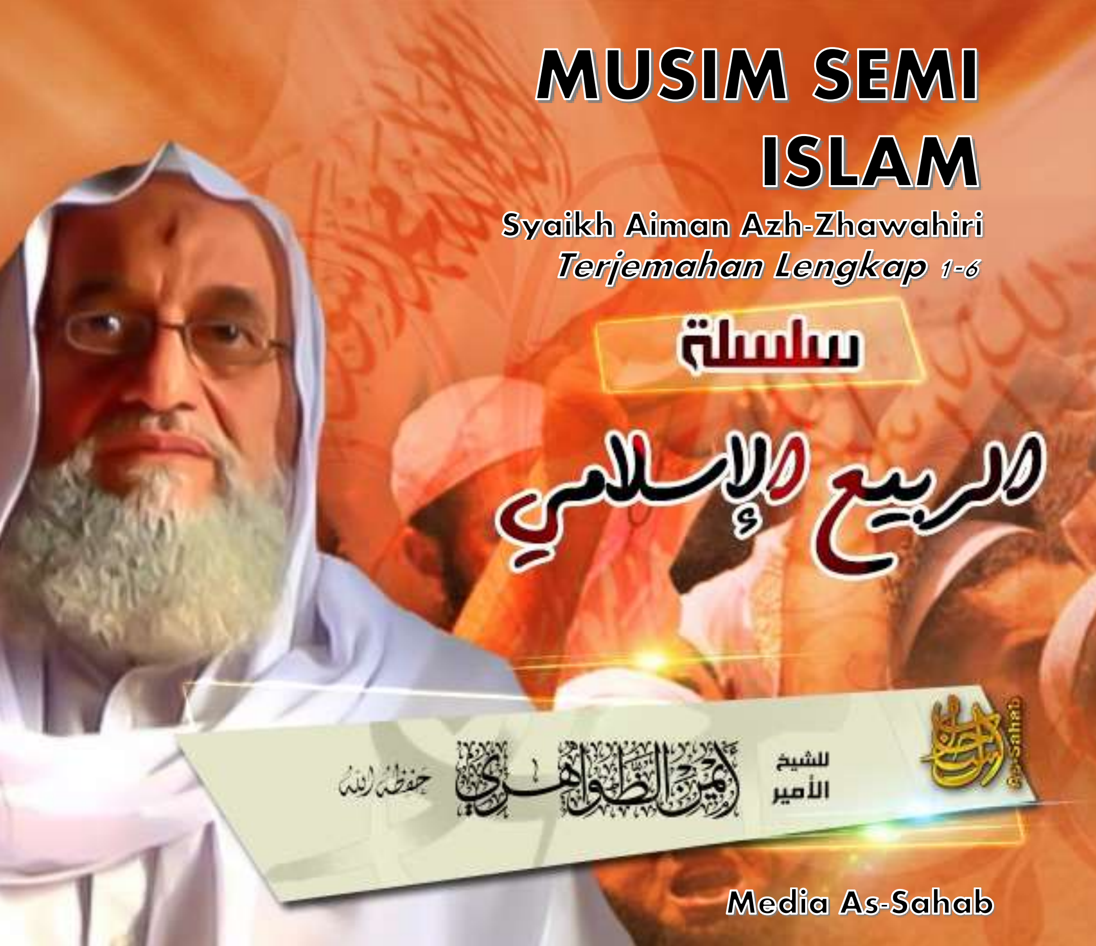

MUSIM SEMI ISLAM
Syaikh Aiman Azh-Zhawahiri
Terjemahan Lengkap 1-6
سلسلة
الربيع الإسلامي
للشيخ الأمير
أيمن الظواهري
حفظه الله
Media As-Sahab

MUSIM SEMI ISLAM I

Bismillah

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam untuk Rasulullah beserta keluarga, sahabat dan siapa saja yang loyal kepada beliau.

Wahai saudara seiman di mana pun. Semoga Allah melimpahkan keselamatan, kerahmatan dan keberkahan kepada kalian. *Wa ba'd:*

Ini adalah sebuah serial, yang akan saya mulai bersama kalian tentang Musim Semi Islam yang akan bersinar, insya Allah. Meskipun intensifikasi Perang Salib melawan kaum muslimin sangat keras mulai dari Waziristan sampai Maroko. Meskipun serangan sistem murtad dan kaki tangan musuh terhadap revolusi masyarakat Arab sangat dahsyat. Seiring dengan kegagalan kelompok-kelompok Islam yang berusaha menegakkan syariat Islam melalui sistem non-Islam, seperti sekuler dan nasionalisme. Meskipun semua itu terjadi, saya

melihat bahwa fajar musim semi Islam akan terbit, dengan pertolongan Allah.

***

Sebelum memulai serial ini, saya ingin menyentuh beberapa hal: **Pertama:** upaya Israel untuk Yahudisasi Masjid Al-Aqsa merupakan sebuah kejahatan yang akan meledakkan energi bangsa Muslim, insya Allah. Itu membuktikan bahwa semua metode negosiasi, netralisasi ala masyarakat internasional, dan kesepakatan dengan pengkhianat sekuler telah gagal. Itu adalah cara-cara yang dijauhi oleh mujahidin karena tidak sesuai dengan akidah dan syariat. Dampaknya adalah menyebabkan kerugian dunia dan akhirat.

Kejahatan itu harus mendorong kita semua untuk menyatukan segala upaya, menempatkannya lebih tinggi di atas perbedaan, pertengkaran dan arus pemikiran yang beberapa di antaranya dipromosikan tanpa dalil yang jelas. Bahkan kadang-kadang bertentangan dengan kebenaran.

Kita harus menyingkirkan semua arus pemikiran keliru dan perbedaan itu, dan bersatu dalam satu barisan untuk menghadapi musuh Salibi-Zionis. Mereka hari ini berkoalisi dengan Safawis, Nushairis, dan Sekuleris. Dari sini, tampaklah urgensi jihad di Syam yang diberkahi. Kita wajib menjauhi perselisihan serta konflik internal dan politik. Karena kemenangan di Syam merupakan awal penaklukan Yerusalem, *insya Allah*.

Saya akan membahas secara khusus dalam episode ini tentang Palestina dan jihad umat melawan Israel.

Kedua: takziah untuk Syaikh Mukhtar Abu Zubair.

Saya mengucapkan kabar dukacita untuk umat Muslim dan Mujahidin di belahan bumi timur dan barat, di ceruk Islam tenggara secara umum, dan saudara-saudara kami orang-orang terkasih yang setia kepada Mujahidin; singa-singa Islam di Afrika Timur dan dua tanah hijrah secara khusus, atas kepergian Syaikh Mukhtar Abu Zubair. Semoga Allah menempatkannya di surga Firdaus yang tinggi bersama para nabi, orang-orang yang benar, para syuhada, dan orang-orang saleh, dan mereka itulah sebaik-

baik teman. Saya memohon kepada Allah agar menyatukan saya dengannya dalam kebaikan di Firdaus yang tinggi, yang tiada kesedihan atau pun penyesalan.

Mereka berteriak, kuda perang itu menginginkan penunggang
Aku berkata, apakah itu hamba Allah yang menyerang musuh?
Bila itu Hamba Allah maka biarkanlah pada posisinya
Ia tidak membutuhkan teman dan bantuan
Melangkah ke depan menghadang
Sabar atas setiap ujian, mengharap kemenangan
Selalu menjaga diri sedikit sekali mengadukan setiap musibah
Setiap perkataan hari ini, engkau akan melihat esok
Ia tidak pernah meminta-minta dan tidak bergantung kepada orang lain
Menjaga diri dan berangkat dengan bekal sendiri
Bila kehabisan bekal di perjalanan, tekadnya malah bertambah kuat
Tidak pernah resah meskipun lenyap semua bekal di tangan

Karena Allah tidak akan menghinakanku hidup maupun mati
Dan siapa yang dikuasai oleh sesuatu yang di atas bumi
maka ia telah menjadi budak

Semoga Allah mengasihimu, wahai Abu Zubair. Dalam pandangan kami, engkau adalah saudara, teman dekat yang suka menolong dan menepati janji. Sebelumnya, ia telah mengirimkan surat kepadaku pada Ramadhan 1434, di antara isinya adalah:

"Permasalahan tindakan saudara-saudara di Daulah (ISIS). Kami memohon kepada Allah semoga melapangkan saudara-saudara dan mengembalikan mereka kepada kebenaran. Contoh masalah mereka adalah alasan-alasan untuk menyikapi orang-orang yang menyelisihi mereka, yang tidak pernah disangka-sangka bisa seperti itu. Terutama bahwa kita tidak pernah berhenti menyerukan upaya mengembalikan khilafah Islamiyyah, yang menyatukan kaum muslimin di bumi belahan timur dan barat. Saya berharap Syaikh saya bersabar atas tindakan mereka, dan memaafkan, dan mengakomodasi semua

keterbatasan kita, dan berubah menjadi perbaikan dan perubahan yang baik."

Saya telah membalasnya dengan mengirimkan surat kepadanya pada Jumadil Ula 1435, saya menulis:

"Saya memahami besarnya kesedihan atas apa yang terjadi di Syam dan pecahnya fitnah buta di dalamnya, dan diremehkannya kehormatan yang dilindungi syariat, dan penolakan perkara-perkara yang telah dikonfirmasi, seperti baiat Daulah kepada Al-Qaidah dan pemutarbalikan fakta di dalamnya, halalnya mengafirkan orang yang menyelisihi. Sampai-sampai saya mendapatkan dalam materi rekaman yang diunggah di internet terkait perdebatan tentang vonis kafir terhadap saya. Apa pun validitas rekaman ini, itu menunjukkan betapa besarnya tingkat penghasutan."

Siapa yang mengafirkan hamba yang lemah ini dan mengebom Abu Khalid As-Suri, maka ia tidak akan canggung lagi untuk mengafirkan dan meledakkan setiap orang yang mengkritik atau tidak setuju dengan proyeknya.



Yang diharapkan dari kalian adalah berhubungan dengan semua saudara kita untuk tidak mengambil bagian dalam menyalakan fitnah. Siapa yang tidak mampu untuk mengatakan kebaikan hendaknya diam. Sampaikanlah kepada saudara-saudara di Daulah dan Jabhah Nusrah juga lainnya bahwa bersatu itu rahmat, sedangkan berpecah belah itu azab.

Sebelumnya, saya telah mengirim surat kepada Syaikh Al-Fatih Al-Jaulani agar ia tidak terlibat dalam permusuhan apa pun terhadap mujahidin. Saya juga memerintahkan kepada Jabhah untuk tidak ambil bagian dalam permusuhan terhadap kaum muslimin dan mujahidin. Saya juga telah menghimbau Daulah dalam ungkapan tulus dari dalam hati agar kembali ke Irak dan kembali ke dalam satu barisan—meskipun mereka menganggap ini adalah kezaliman— untuk menghentikan pertumpahan darah. "

Semoga Allah mencurahkan rahmat kepadamu, wahai Abu Zubair! Semoga Allah memberikan pengganti yang terbaik atas kepergianmu. Kami berharap engkau telah mendapatkan kesyahidan sebagai mujahid yang maju pantang mundur dalam

menghadapi Salibis. Semoga Allah menerimamu sebagai syuhada, mengampuni dosa-dosamu, mengangkat derajatmu dalam *Iliyyin*. Kami tiada kata kecuali apa yang diharapkan menjadi ridha Rabb kami. Dialah Yang Maha Pengasih.

هو الدهرُ والأقدارُ يجري بها الدهرُ فما لامرئٍ نهيٌ على الدهرِ أو أمرُ

تصبرْ، ولو أنَّ الذي عالَ صبرَهُ مُصابُكَ هذا قدْ يكونُ لهُ عذرُ

مصابٌ بمنْ مِنْ فقدِهِم تذرِفُ السما وتنتحبُ الأرضونَ والبرُ والبحرُ

فسبحانَ منْ أغري المنايا بأهلِهِ كأنَّ لها ثأراً، وليسَ لها ثأرُ

ليختارَ منْ يختارُ منهم ويصطفي لهُ الحكمةُ العليا، لهُ النهيُ والأمرُ

أولئكَ إخواني على كلِ جبهةٍ بها منهُم ذكرٌ، وفي ثغرِها قبرُ

قبورُهم بينَ الثغورِ غريبةٌ يباعدُ منها السهلُ والجبلُ الوعرُ

وكم مِنْ غريبٍ في بلادٍ غريبةٍ وفي الملإِ الأعلي لهُ الشأنُ والذكرُ

تقِلُ هناكَ الباكياتُ عليهُمُ وفي أرضِهمْ باكونَ –لو علِموا– كثرُ

تُعَمِّرُ آفاقَ الثغورِ قبورُهُمْ وأوطانُهُمْ مِنْهُم مرابِعُها قَفرُ

سقاهُـمْ إلـهُ العرشِ منْ بحرِ جودِهِ حَيَـاً مستمـراً، لا بطـيءٌ ولا نـزرُ

أولئـكَ إخـواني فمـنْ لي بمثلِهِم؟ بمثلِـهُمُ يُسْتـنزلُ النصرُ والقـطرُ

Adapun saudara-saudara saya, singa-singa Islam di Afrika Timur, mereka telah mempersembahkan jiwa dan raganya untuk berjaga di batas tenggara Islam. Saya katakan kepada mereka yang telah jujur dan setia pada janji, tegarlah di atas jalan karena inilah harga kemenangan. Yang dikabarkan oleh Rabb kita ﷻ :

﴿أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُواْ الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْاْ مِن قَبْلِكُم مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاء وَالضَّرَّاء وَزُلْزِلُواْ حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُواْ مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللّهِ أَلا إِنَّ نَصْرَ اللّهِ قَرِيبٌ﴾.

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?'

Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (Al-Baqarah: 214).

Saya mengukuhkan pilihan mereka kepada Saudara Syaikh Abu Ubaidah Ahmad Umar sebagai pemimpin baru. Saya memohon kepada Allah semoga membimbingnya untuk memikul amanah dakwah dan jihad ini. Saya meminta kepadanya untuk mengerahkan segala kemampuan untuk mewujudkan syariat sebagai otoritas dan pemimpin, tanpa penentang di Timur Afrika. Saya tegaskan kepadanya untuk membela kehormatan dan kemuliaan kaum muslimin di Afrika Timur dan Tengah. Ingatlah Allah dalam kehormatan, kemuliaan, keamanan, dan keselamatan kaum muslimin di sekitarmu.

Jangan pernah mengenal lelah dan berkorbanlah dengan jiwa dan harta untuk menjaga, melindungi, dan membela mereka. Allah akan menolong, menguatkan dan membantumu dengan karunia-Nya.

Saya meminta kepadanya untuk menguatkan kedudukan peradilan agama dan menegakkannya kepada yang kuat sebelum kepada yang lemah; kepada pemimpin sebelum

kepada rakyat. Hendaknya ia bersikap lembut kepada saudara-saudaranya mujahidin, dan berupaya untuk memenuhi kebutuhan mereka, melengkapi apa kekurangan mereka, menyediakan hidup yang mulia bagi mereka dan keluarga.

Saya wasiatkan dan meminta dengan sangat kepadanya untuk senantiasa memelihara janda-janda syuhada dan anak-anak yatim mereka, keluarga serta anak-anak saudara-saudara yang dipenjara. Hendaknya mereka menilai pemuliaan, penjagaan, kelembutan dan perhatiannya sebagai prioritas utama dan kesibukan yang didahulukan.

Saya wasiatkan kepadanya untuk memperhatikan lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran. Pendidikan adalah benteng jihad dan tempat memelihara singa. Maka janganlah pelit untuk memberikan pendanaan dan sarana. Saya wasiatkan kepada para ulama dan dai untuk memudahkan dan memenuhi kebutuhan mereka, menutupi apa yang kurang, dan membantu mereka untuk fokus demi kemuliaan dakwah dan bayan.

Saya wasiatkan kepadanya untuk menegakkan syuro sebagai jalan dan landasan dalam bekerja, meminta bantuan dengan



kelembutan, kesabaran, dan ampunan karena mereka adalah penolong terbaik untuk seorang pemimpin dalam wilayahnya dan bagi penguasa untuk keemiratannya. Terakhir, saya wasiatkan kepadanya untuk memperhatikan umat muslim di Somalia, menyayangi yang lemah, membantu yang membutuhkan, dan berupaya memenuhi kebutuhan mereka. Saya tahu bahwa bebannya berat dan tugasnya besar. Akan tetapi, hendaknya ia meminta bantuan kepada orang-orang yang jujur, berakhlak mulia, menepati janji dan bijaksana.

Kemudian sebelum semua itu dilakukan, hendaknya ia menjadikan Rabbnya setiap saat sebagai tempat mengadu dan menunjukkan kebutuhannya, bergantung kepada pertolongannya, dan berharap besar semua dikabulkan-Nya. Hendaknya ia bergembira dengan firman Allah:

﴿وَلَقَدْ نَادَانَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ﴾

> *"Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami: maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami)."* (Ash-Shaffat: 75).

Saya tegaskan kepadanya bahwa saya dan juga dia yang mulia, serta seluruh pemimpin dan penanggung jawab yang mulia di jamaah Al-Qaidah bahwa kita tidak lain hanyalah tentara bagi amir kita, Amirul Mukminin Mullah Muhammad Umar Mujahid—semoga Allah menjaganya. Kita menaatinya selama ia memimpin kita dengan Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya. Kita tidak menentang perintahnya, tidak mengingkari janji, dan tidak melepas baiat kepadanya. Semoga Allah menolong saya, engkau dan seluruh kaum muslimin untuk taat kepadanya.

Ketiga: Ungkapan duka cita untuk saudara-saudara kita mujahidin jamaah Anshar Syariah Libya atas syahidnya amir mereka Syaikh Muhammad Az-Zuhawi—semoga Allah melimpahkan rahmatnya yang luas.

Saya memohon kepada Allah untuk memberikan pengganti terbaik untuk mereka atas musibah ini. Dan membimbing mereka untuk taat kepada pemimpin baru yang dipilih, meneruskan jihad mereka, sampai kalimat Allah yang tinggi tegak, dan kalimat orang-orang kafir tumbang. Dan sampat syariat memimpin seluruh Libya yang diberkahi sebagai

pemimpin bukan dipimpin, memerintah, bukan diperintah, mengendalikan, bukan dikendalikan.

Keempat: Saya ucapkan terima kasih kepada saudara Abu Nashir Al-Wuhaisyi wakil amir Al-Qaidah sekaligus amir organisasi Al-Qaidah Jazirah Arab dan juga saudara Abu Mus'ab Abdul Wadud amir organisasi Al-Qaidah di negeri Magrib Al-Islami, atas penjelasannya tentang seruan untuk menghentikan peperangan internal di arena Irak dan Syam. Semoga Allah membalas keduanya dengan kebaikan atas upaya keduanya yang diberkahi untuk menghentikan pertumpahan darah kaum muslimin dan penyatuan mereka dalam satu barisan melawan musuh mereka: Salibis, Safawis, dan Sekularis.

Namun sayang, seruan keduanya untuk persatuan itu dibalas oleh Al-Baghdadi dan pengikutnya dengan seruan kepada mujahidin di Aljazair dan Yaman agar memisahkan diri dari barisan dana melepaskan baiat. Seperti ia dan orang yang bersamanya melepaskan baiat sebelumnya. Ia menyeru mereka agar melompat dari satu baiat kepada baiat lainnya. Baiat

dianggap seperti baju yang bisa dilepas atau pajangan yang bisa dijual-belikan.

Dua saudara tersebut telah berupaya mematikan api fitnah di Syam, namun Al-Baghdadi dan pengikutnya berupaya menyebarkan fitnah di Syam ke semua tempat.

Saya juga berterima kasih kepada saudara-saudara saya di organisasi Al-Qaidah di Jazirah Arab atas pidato saudara Syaikh Harits bin Ghazi An-Nadhari dengan judul: Penjelasan tentang apa yang disebutkan dalam pidato Syaikh Abu Bakar Al-Baghdadi dengan judul: "Walaupun orang-orang kafir membenci."

Dalam hal ini saya memohon kepada Allah untuk melimpahkan rahmat dan keridhaan kepada Syaikh Harits An-Nadhari yang telah menjadi teladan bagi ulama dan *thalabul ilmi,* yang telah menjadi saksi hidup baginya di lapangan. Mereka telah memadukan dukungan ulama dengan darah para syuhada, menegakkan hujjah terhadap setiap orang yang enggan berjihad yang hukumnya fardhu ain untuk mengusir invasi Salibis Rafidhis Sekularis dari negeri Islam. Saya memohon

kepada Allah untuk memberikan ganti bagi kami dan kaum muslimin sebaik-baik pengganti. Dan memberikan rezeki kepada keluarga dan saudara-saudaranya kesabaran dan ketabahan, serta mengumpulkan kita dengannya sebagai orang-orang yang tidak pernah mundur dan berubah.

Saya kembali kepada pembicaraan tentang fitnah yang diupayakan oleh Al-Baghdadi dan pengikutnya untuk mempengaruhi barisan mujahidin agar mereka melepas baiat, seperti dilakukannya sendiri dan teman-temannya. Saya katakan:

Saya telah menyiapkan sejumlah episode dalam serial ini sebelum dimulainya Perang Salib sekarang ini terhadap Irak dan Syam. Dalam sejumlah episode itu, saya memaparkan secara rinci dengan dalil-dalil syar'i, historis, realitas, berkas, dokumen dan surat-menyurat tentang peristiwa yang terjadi di Suriah dan Irak, sampai pada pengumuman Abu Bakar Al-Baghdadi sebagai khalifah. Kemudian juru bicara resminya meminta setiap kelompok jihad untuk melepaskan baiatnya, dan segera membaiat khalifah. Semua orang terkejut atas pelantikannya.

Saya telah menyelesaikan sebagian besar darinya dan hampir selesai saya gambarkan.

Namun, ketika perang salib meletus, saya memutuskan untuk meninggalkan rincian ini, dan fokus pada pembicaraan tentang persatuan dan pemadaman perselisihan, dan penekanan pada penyatuan barisan mujahid melawan serangan ini.

Akan tetapi, sayang sekali, keluarlah pidato Abu Bakar Al-Baghdadi dengan judul: “Walaupun orang-orang kafir membenci,” yang menguatkan maksud sebelumnya. Mereka pertahankan pendapatnya.

Meskipun begitu, dalam persoalan yang terjadi di Syam dan Irak, saya melihat lebih baik tetap berbicara pada sisi persatuan barisan mujahidin melawan Perang Salib sekarang ini.

Saya berharap orang-orang yang saleh dan berakal bisa memahami itu dan tidak memaksa saya untuk masuk ke dalam rincian serius, yang tidak ingin saja singgung sama sekali. Semoga saudara-saudara bisa menyatukan barisan mereka dan



meninggalkan penalaran yang menyelisihi saudara-saudara mereka lainnya.

Saya telah mengirim surat kepada saudara-saudara saya di cabang-cabang dari kelompok Al-Qaidah agar selalu berusaha untuk tidak berbicara kecuali yang bisa mengarah kepada penghentian perang antara mujahidin di Syam, dan berusaha semampunya untuk menghentikan fitnah ini. Saya juga menitipkan amanah kepada saudara saya yang mulia wakil amir AQAP Syaikh Abu Bashir Nashir Al-Wuhaisyi untuk mengerahkan segenap kemampuan untuk menghentikan perang yang terjadi antara mujahidin di Syam.

Kita telah mengalami banyak pelecehan dari Abu Bakar Al-Baghdadi dan pengikutnya. Kita memilih untuk menanggapi sesedikit mungkin dengan harapan bisa mematikan api fitnah, dan kami membuka ruang bagi siapa pun yang bisa memperbaiki hubungan antara mujahidin ini.

Akan tetapi, Abu Bakar Al-Baghdadi dan pengikutnya tidak memberikan kita pilihan. Mereka menuntut semua Mujahidin

untuk meninggalkan baiat yang kuat dan membaiat mereka atas dasar khilafah yang mereka klaim.

Bahkan, mereka mengangkat diri sebagai ulil amri bagi kaum muslimin tanpa musyawarah, dan tanpa melihat tragedi dan kemalangan mereka. Keinginan mereka hanya satu, mengumpulkan baiat dan memecah belah barisan.

Ketika saudara-saudara kita di Somalia harus menghadapi Perang Salib yang keras, musuh lokal dan internasional berkoalisi menyerang mereka, dan pada waktu mereka sedang berduka cita atas kesyahidan Syaikh Mujahid Mukhtar Abu Zubair dan dua sahabatnya, maka mereka (ISIS) tidak ada nafsu lain selain meminta tentara Harakah Syabab untuk membelot dari imarahnya dan membaiat orang yang mereka lantik sebagai khalifah tanpa musyawarah kaum muslimin.

Pada saat saudara-saudara kita di Maroko Islam sedang menghadapi kampanye Tentara Salib, Perancis dan Amerika, yang bersekongkol terhadap mereka, dan membentuk pangkalan untuk memerangi mereka, maka tidak ada nafsu lain dari ISIS kecuali meminta mujahidin Maroko untuk memisahkan

diri dari kepemimpinan mereka dan membaiat orang yang mereka lantik sebagai khalifah tanpa musyawarah kaum muslimin.

Pada saat saudara-saudara kita di Semenanjung Arab berada dalam perang melawan Salibis, Sekularis yang busuk, pada saat itu pula tiada nafsu lain dari ISIS kecuali meminta tentara Al-Qaidah Jazirah Arab untuk membelot dari kepemimpinan mereka dan membaiat orang yang mereka lantik sebagai khalifah tanpa musyawarah kaum muslimin. Bahkan, Abu Bakar Al-Baghdadi dengan tegas mengatakan dalam pidatonya bahwa tidak ada ahli tauhid yang melawan Hautsi.

Pada saat Gaza terbakar oleh bom Israel, Abu Bakar Al-Baghdadi tidak mendukungnya meskipun hanya satu kata, tetapi perhatian utamanya adalah ingin dibaiat oleh semua mujahidin, setelah dirinya dilantik sebagai khalifah tanpa musyawarah.

Pada saat Waziristan diserang oleh kampanye militer Pakistan bersama pesawat pengintai Amerika; kampanye ini diumumkan secara resmi oleh musuh sekitar 20 hari sebelum Abu Bakar Al-Baghdadi mendeklarasikan dirinya sebagai khalifah tanpa

musyawarah kaum muslimin. Pada saat Al-Baghdadi menunjukkan kepedulian terhadap Waziristan meski hanya satu kata, perhatian utamanya adalah agar tentara Al-Qaidah membelot dari kepemimpinannya supaya membaiat khalifah yang mereka angkat tanpa musyawarah kaum muslimin.

Pada saat saudara-saudara kita di Afghanistan bertahan dalam pertempuran terbesar dalam sejarah Islam, dan mengukir sejarah yang mulia, di bawah komando amir mereka, kami, dan Al-Baghdadi yang mengingkari baiatnya, Amirul Mukminin Mullah Muhammad Umar Mujahid.

Pada saat Al-Baghdadi tidak menunjukkan kepedulian terhadap mereka dengan satu kalimat pun. Saat mereka menghadapi gempuran Amerika dan kampanye NATO. Penjara Pakistan dan Afghanistan penuh dengan ribuan tahanan dari mujahidin Taliban, perhatian utama Al-Baghdadi hanyalah agar tentara Imarah Islam melepas baiatnya kepada amir mereka. Amir yang sabar dan bertawakal kepada Allah. Amir yang dimuliakan oleh Allah dengan kemenangan Islam di Afghanistan di tangannya. Amir yang sabar dan zuhud, yang dalam hal ini tentara Daulah



Islam Irak menyebut-nyebut namanya sebagai amir yang sabar dan tabah dalam kaset-kaset mereka.

Namun Al-Baghdadi dan teman-temannya justru menuntut tentara Imarah di Afghanistan, Pakistan, Asia Tengah, dan anak benua India, dan semua kelompok jihad lainnya untuk membelot dan berbaiat kepadanya, termasuk kelompok Al-Qaidah beserta cabang-cabangnya dan juga cabangnya di Irak, Daulah Islam Irak. Al-Baghdadi meminta mereka semua melepas baiat kepada Amir mereka yang juga amir Al-Baghdadi dan orang-orang yang bersamanya. Mereka digiring untuk mengikuti apa yang mereka klaim sebagai khilafah yang sebelum dideklarasikan, mereka tidak diajak musyawarah, hanya orang-orang yang tidak diketahui nama-namanya yang diajak musyawarah, bahkan nama kuniyah mereka saja tidak disebutkan!

Saya di sini ingin bertanya kepada orang yang melepas baiatnya kepada Amirul Mukminin Mullah Muhammad Umar Mujahid, apa dalil syar'i yang membenarkan pelepasan baiat itu? Apakah



ada pelanggaran syariat yang dilakukan oleh Imarah Islam sampai halal melepas baiat darinya?

Bila kalian memiliki bukti atas pelanggaran syariat yang bisa menjadi legitimasi pelepasan baiat, maka tunjukkanlah. Karena kita membaiat Amir Imarah Islam berdasarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Jika Amirnya atau Imarah Islam telah menampakkan pelanggaran syariat yang jelas, yang dengannya membatalkan baiat menjadi legal, maka kita berkewajiban menasihati mereka. Bila mereka tidak mengindahkannya, kita akan meninggalkannya, karena kita tidak membaiat Imarah karena dunia atau keuntungan politik.

Adapun bila kita melepas baiat kepada mereka tanpa dalil dan tidak ada alasan syar'i, maka ini adalah tindakan yang jelas-jelas menyelisihi Kitab dan Sunnah.

Sebagian orang mencari pembenar dengan mengatakan, Imarah Islam tidak bersikap tegas dalam urusan kaum muslimin. Maka ini adalah perkataan yang tidak sesuai dengan sejarah dan



fakta. Kita di jamaah Al-Qaidah—dengan karunia Allah—memiliki saksi hidup yang berbicara bahwa Imarah Islam telah memusuhi Amerika dan Salibis Barat yang bersekutu dengannya serta kaki tangannya para thaghut Arab dan Ajam dengan permusuhan yang keras, membela saudara-saudara kita muhajirin dan mujahidin. Amirul Mukminin Mullah Muhammad Umar Mujahid dan seluruh petinggi Imarah menjalankan kekuasaannya untuk menjaga saudara-saudara muhajirin dan mujahidin secara umum dan mereka yang berada di jamaah Al-Qaidah secara khusus. Karena itu, siapa yang mengklaim Imarah Islam tidak memiliki sikap yang jelas dalam isu-isu kaum muslimin telah dibantah oleh fakta dan sejarah. Tidak salah orang yang mengatakan:

Persepsi apa pun dalam pikiran itu tidak benar

Bila telah dibantah oleh bukti yang terang bagaikan siang hari

Lebih dari satu pidato, Mullah Muhammad Umar telah menampakkan simpati dan dukungannya untuk saudara-saudara mereka di Palestina dan seluruh dunia Islam lainnya.



Sebaliknya, Al-Baghdadi tidak menyebut Muslim di Gaza maupun di Afghanistan, Pakistan dan Waziristan dalam satu kata pun, sedangkan sikap Imarah Islam terlihat jelas dalam perkataan dan perbuatan, berlanjut dan jelas.

Mullah Muhammad Umar Mujahid telah mendedikasikan kekuasaannya untuk menunaikan janji dan amanah, sedangkan Al-Baghdadi telah mengorbankan janjinya untuk meminta kekuasaan. Inilah perbedaannya.

Saya di sini hendak mengungkapkan sikap terpuji Mullah Muhammad Umar dan saudara-saudaranya untuk kebaikan dan pertolongan bagi kaum muslimin. Yakni ketika Imarah Islam memutuskan untuk mengubah strategi perang pada awal Perang Salib di Afghanistan. Yaitu beralih dari strategi konfrontasi tradisional menjadi perang gerilya, dan kembali mendistribusikan pasukannya di pegunungan dan pedesaan. Strategi ini telah terbukti berhasil. Setelah bimbingan dari Alah, ini merupakan sebab terpenting kekalahan Tentara Salib di Afghanistan.

Saya katakan: ketika strategi itu dipilih, Imarah memutuskan untuk meninggalkan Kandahar ibukota sebenarnya bagi Imarah. Namun juga tidak ingin menyerahkannya kepada Tentara Salib dan agen-agen mereka. Maka Imarah memilih mujahid senior, yakni Mullah Nuqaib, yang berafiliasi ke Jam'iyyah Al-Islamiyyah, untuk mengendalikan kota tersebut. Karzai sepakat dengan perjanjian itu, yang kemudian ditolak oleh Amerika.

Akhirnya Kandahar menghadapi situasi sulit, bom menghantami kota itu bagai hujan. Amirul Mukminin mampu menunda penyerahan kota itu sehari demi sehari sampai tiga hari hingga mampu mengeluarkan keluarga-keluarga Arab dari Kandahar. Penundaan ini diikuti dengan bahaya besar yang mengancam jiwanya sendiri dan para pemimpin Imarah serta tentara Imarah Islam. Semua kesepakatan telah berantakan karena keterlambatan ini. Ketika Amirul Mukminin yakin keluarga-keluarga Arab dan mujahidin telah aman dari Kandahar, ia dan tentaranya termasuk muhajirin meninggalkan Kandahar.

Ini hanya satu contoh dari sekian banyak pengorbanan pahlawan yang terpuji ini. Saya memohon kepada Allah semoga

menetapkannya dalam kebenaran sampai berjumpa dengan-Nya dan Dia ridha kepadanya.

Namun sekarang datang para pembelot dari baiat Amirul Mukminin dan meminta orang untuk mengikuti ulahnya dan merusak janji-janji.

Saudara-saudara kita di sub-benua India: Kashmir, India, Burma dan Bangladesh, telah mendapatkan makar berulang kali dan dalam kondisi ini tidak ada perhatian dari Al-Baghdadi dan kawan-kawannya selain meminta mereka agar melepaskan baiat dan memecah barisan kelompok mereka.

Saudara-saudara kita di Kaukasus, terutama saudara-saudara kita di Imarah Islam Kaukasus, berjuang dalam pertempuran terberat, dan menghadapi ketidakadilan dan kebengisan Rusia. Mereka telah berjuang menghadapi Rusia selama lebih dari empat setengah abad. Namun tidak ada perhatian dari Abu Bakar Al-Baghdadi selain menyeru mereka agar membelot dari barisan imarah, melepaskan baiat dan bergabung dengan apa yang diklaimnya tanpa musyawarah kaum muslimin.

Sebagai bandingan atas sikap yang buruk itu saya ingin menunjukkan sikap terpuji Amirul Mukminin Mullah Muhammad Umar Mujahid yang merupakan pemimpin negara satu-satunya di dunia yang mengakui Republik Islam Chechnya Ichkeria. Beliau menerima delegasi pertamanya, mantan Presiden yang telah syahid—harapan kita— Zelimkhan Anderbe, dan berkata kepadanya dan saudara-saudaranya bahwa kalian bebas menggunakan semua potensi Afghanistan.

Amirul Mukminin mendukung saudara-saudaranya Mujahidin Chechnya, dengan segala kemampuan, sedangkan Al-Baghdadi dan kelompoknya menuntut tentara Imarah Islam Kaukasus untuk mengingkari baiat, dan meniru mereka yang telah merusak janji-janji.

Subhanallah, tindakan itu bentuk pemecahbelahan atau kemaslahatan apa yang diinginkan?

Upaya seperti itu tidak boleh dilakukan terhadap seorang khalifah yang sah dan dipilih oleh kaum muslimin berdasarkan kesepakatan dan keridhaan mereka, karena Ini akan melemahkan front terdepan dalam bentrokan dengan musuh.

Bagaimana pula bila yang menyeru adalah orang yang dibaiat oleh orang-orang yang tidak kita kenal, dan mujahidin dikejutkan oleh pengangkatan ini?

Bukankah tanggung jawab seorang Khalifah Muslim untuk melestarikan persatuan kaum muslimin, dan melindungi perbatasan? Namun khalifah mereka tidak membebani dirinya untuk berempati meskipun dengan satu kata untuk saudara-saudara mujahidin yang lebih dahulu daripada dirinya di jalan jihad selama berpuluh-puluh tahun, dan tetap tegar sampai hari ini, dengan karunia Allah.

Khalifah ini tidak pernah satu kata pun memberikan dukungan kepada Mujahidin Islam Maroko, Somalia, Semenanjung Arab, Afghanistan, Gaza, sub-benua India, Chechnya, Filipina maupun Indonesia. Perhatian utamanya adalah meminta mereka semua untuk berbaiat kepadanya.

Aku ingin menyampaikan di sini sebuah pertanyaan penting: untuk kepentingan siapakah Al-Baghdadi—yang mengklaim sebagai khalifah—menegaskan batalnya semua organisasi Islam di mana pun, padahal organisasi itu telah mengumpulkan baiat

dari banyak orang? Dan sebelumnya, Juru bicara resminya telah menegaskan bahwa semua kelompok dan Imarah Islam telah batal dan tidak sah dengan adanya pembaiatan majelis syuro yang tidak dikenal kepada Al-Baghdadi?

Untuk maslahat siapakah Al-Baghdadi—yang mengklaim sebagai khalifah—meminta penghapusan imarah-imarah dan kelompok jihad yang besar, yang bisa diperkirakan jumlah pengikutnya mencapai ribuan hingga jutaan, dan telah melalui beberapa dekade dalam pengorbanan dalam jihad, berpartisipasi dalam jihad Afghanistan, dan beberapa dari mereka ikut serta dalam peristiwa Hama atau dalam upaya jihad melawan Sadat? Artinya beberapa dekade sebelum Al-Baghdadi ambil bagian dalam jihad, mereka telah berjihad. Dan sampai hari ini—dengan karunia Allah—kelompok-kelompok itu tetap teguh dalam menghadapi kekafiran global dan lokal. Mereka telah mempersembahkan puluhan ribu syuhada. Kekuatan global dan antek-antek lokal telah menghabiskan miliaran dana dan upaya bertahun-tahun untuk menghapusnya, namun tidak berhasil, atas kehendak Allah.

Dengan kitab atau legalitas apa, Al-Baghdadi berani meminta penghapusan Imarah Islam Afghanistan? Padahal jutaan muslim Afghanistan, Pakistan, India, Asia Tengah, Turkistan Timur, Iran dan lain-lain telah berbaiat kepadanya. Bahkan semua cabang Al-Qaidah telah membaitnya, dipimpin oleh Syaikh Usamah bin Ladin. Ia telah membaiatnya dan menyeru kaum muslimin untuk berbaiat. Bahkan Al-Baghdadi sendiri juga membaiatnya, namun kemudian membelot dan mengingkari janji.

Mengapa Al-Baghdadi berani membatalkan Imarah Islam Kaukasus? Betapa beraninya Baghdadi yang diangkat sebagai khalifah hanya oleh majelis syuro yang terdiri atas orang-orang yang tidak dikenal? Bagaimana ia berani melakukan itu padahal mujahidin Chechnya telah memulai tahap akhir dari perjuangan mereka selama 24 tahun, dan sebelum mereka, kaum muslimin di sana telah melewati empat setengah abad dalam jihad melawan Rusia?

Bagaimana orang yang membelot dan mengingkari janji (baiat) dan durhaka kepada amirnya menganggap dirinya berhak untuk dipilih sebagai khalifah oleh tiga atau empat orang yang tidak



dikenal? Kemudian ia meminta orang-orang yang telah mendahuluinya dalam jihad selama beberapa dekade untuk menyesali diri mereka sendiri.

Apakah ini bentuk perbaikan atau kerusakan? Apakah ini bentuk penyatuan kata atau pemecahbelahan? Apakah ini keadilan atau kezaliman?

Al-Baghdadi meyakini bahwa ia berhak untuk itu karena ia seorang khalifah, dan memiliki hak ketaatan (*sam'u wa tha'ah)* dari mereka. Dua pemimpin imarah lainnya telah bersalah karena bukan khalifah dan tidak mendapatkan hak ketaatan. Padahal sejatinya yang kedua lebih berhak untuk menuntut hak ketaatan karena Al-Baghdadi telah melenceng darinya. (Apakah kalian memerintahkan manusia untuk berbuat kebaikan, sedangkan kalian melupakan diri kalian sendiri?"

Sejatinya, dengan alasan-alasan yang tidak bisa dipertahankan itu, mestinya orang lain berhak menamakan dirinya Abu Fulah Al-Hims atau Al-Maushuli, lalu mengklaim bahwa ia *ahlul halli wal aqdi*—meskipun tidak dikenal—dan telah berkumpul serta memutuskan untuk mencopot Abu Bakar Al-Baghdadi. Sebab,

Ahlul halli wal aqdi itu boleh mengangkat dan mencopot khalifah. Apabila ditanya, siapakah *Ahlul halli wal aqdi*-mu (hingga berhak mencopot khalifah)? Maka mestinya akan ada pertanyaan balik, siapakah *ahlul halli wal aqdi* Abu Bakar Al-Baghdadi? Bila demikian ini adalah pemerintahan yang hanya akan menghasilkan pertumpahan darah!

Seperti Umawiyyah yang keluar dari Abbasiyyah. Ketika Abbasiyyah mengambil kekuasaan dengan pedang, Abdurrahman Ad-Dakhil lari ke Andalusia, dan menyatakan dirinya telah menjadi khalifah dengan pedang. Maka kaum muslimin telah memiliki dua khalifah.

Maka akhirnya yang lebih berkuasa adalah yang lebih besar pengeboman dan peledakannya. Pertanyaan lain, sekarang Suriah dan Irak sedang mengalami serangan sengit perang salib, menargetkan setiap mujahid di dua wilayah ini, bahkan umat Musim telah menghadapi perang Salib dari Chechnya sampai Mali. Apakah bisa disebut sebagai suatu maslahat bagi Islam dan kaum muslimin bila kita menyatukan mujahidin dan menunda perselisihan di antara mereka, ataukah kita lebih baik

menciptakan perselisihan baru dengan alasan-alasan yang tidak bisa dipertahankan?

Apakah bisa disebut sebuah maslahat bagi Islam dan kaum muslimin ketika Al-Baghdadi memaksa kelompok-kelompok lain di Irak dan Syam untuk melepaskan ikatan kelompok masing-masing, dengan alasan yang tidak bisa dipertahankan itu, dan menanggap mereka telah bermaksiat dan keluar dari penguasa (bughat), memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin, padahal bom Salibis berjatuhan di atas kepala mereka semua? Apakah ini tindakan itu merupakan upaya yang tulus untuk menyatukan kaum muslimin untuk menghadapi musuh mereka?

Sebenarnya saya enggan membahas masalah ini, akan tetapi Al-Baghdadi dan pengikutnya tidak pernah memberikan kesempatan bagi kami untuk diam.

وَقُلتُ لِعارِضٍ وَأَصحابِ عارِضٍ   وَرَهطِ بَني السَوداءِ وَالقَومُ شُهَّدي

عَلانِيَةً ظُنّوا بِأَلفَي مُدَجَّجٍ   سَراتُهُمُ في الفارِسيِّ المُسَرَّدِ

وَقُلتُ لَهُم إِنَّ الأَحاليفَ أَصبَحَت   مُطَنِّبَةً بَينَ السِتارِ فَثَهمَدِ

فَما فَتِئوا حَتّى رَأَوها مُغيرَةً   كَرِجلِ الدِبى في كُلِّ رَبعٍ وَفَدفَدِ

وَلَمّا رَأَيتُ الخَيلَ قُبلاً كَأَنَّها   جَرادٌ يُباري وِجهَةَ الريحِ مُغتَدي

أَمَرتُهُمُ أَمري بِمُنعَرَجِ اللِوى   فَلَم يَستَبينوا النُصحَ إِلّا ضُحى الغَدِ

Kemudian, ada pertanyaan penting dan serius sekali: Apakah derasnya perselisihan sekarang ini, dan kampanye yang kita hadapi ini menguntungkan atau merugikan Amerika? Apakah pemberontakan Al-Baghdadi dan pengikutnya terhadap kepemimpinan kelompok Al-Qaidah, serta pengingkaran baiat yang terkonfirmasi secara mutawatir? Apakah kedurhakaan mereka yang jelas terhadap perintah amir mereka? Apakah permusuhan mereka terhadap otoritas Mullah Muhammad Umar yang sebelumnya mereka menyebut-nyebut namanya? Apakah deklarasi khilafah mereka dengan baiat dari segelintir orang-orang yang tidak dikenal, kemudian menghasut mujahidin untuk memisahkan diri dari barisan dan mengingkari baiat yang akhirnya menimbulkan perselisihan dan fitnah?

Apakah semua ini membahagiakan musuh atau membuat mereka sedih? *Hasbunallah wa ni'mal wakil!*

Saudara-saudara yang mulia, saya ingin menjelaskan perkara yang penting di sini. Kami tidak mengakui khilafah ini. Kami tidak melihatnya sebagai khilafah yang sesuai petunjuk Nabi (*ala minhajin nubuwwah*). Itu adalah pengambilalihan kekuasaan tanpa musyawarah, dan kaum muslimin tidak wajib membaiatnya. Kami tidak melihat Abu Bakar memenuhi syarat untuk khilafah.

Saya ulangi sekali lagi bahwa kami tidak mengakui khilafah ini, dan tidak melihat itu sebagai khilafah yang sesuai petunjuk Nabi *(ala minhajin nubuwwah)*. Itu adalah pengambilalihan kekuasaan tanpa musyawarah, dan kaum muslimin tidak wajib membaiatnya. Kami tidak melihat Abu Bakar memenuhi syarat untuk khilafah.

Itulah yang dikuatkan oleh para ulama jihad rabbani yang konsisten kepada kebenaran, dan banyak pengorbanan yang telah mereka buat di jalan Allah, seperti Syaikh Abu Muhammad



Al-Maqdisi, Syaikh Abu Qatadah Al-Falistini, Syaikh Hani As-Sibai dan Syaikh Thariq Abdul Halim.

Saya di sini ingin menyampaikan pesan kepada umat Islam bahwa apa yang telah dilakukan oleh Al-Baghdadi dan pengikutnya tidak mewakili arah umum gerakan jihad secara umum maupun kelompok Al-Qaidah secara khusus. Kami tidak berupaya untuk mengendalikan kekuasaan atas kaum muslimin dengan baiat secara rahasia, lalu menindas mereka dengan pemboman dan peledakan. Ini bukanlah visi para pemikir jihad selama ini. Karena mereka telah mempersembahkan jiwa dan apa yang paling berharga dari mereka untuk mengembalikan khilafah rasyidah, yang dalam hal ini umat memilih imamnya, yang memenuhi syarat sah, kemudian mereka mendukung dan mengingatkan bila keliru. Khilafah yang tegak atas pilihan *ahlul halli wal aqdi*, ridha dan syuro, bukan seperti kata mereka: Kami mengambil dan mencuri kekuasaan ini dengan pedang dan peledakan.

Umat muslim, sesungguhnya ketidaksetujuan kami dengan Al-Baghdadi dan pengikutnya bukanlah perselisihan antara dua



kelompok atau organisasi, melainkan perselisihan antara umat muslim semua yang berusaha untuk mengembalikan khilafah rasyidah dan orang-orang yang berusaha memaksakan kekuasaan bengis kepada manusia, namun mengklaim bahwa itu adalah khilafah sesuai petunjuk Nabi.

Saya sejatinya tidak suka mengatakan ini, tetapi Al-Baghdadi dan pengikutnya memaksa kami.

Namun, ketidakmauan kami mengakui kekhilafahan Al-Baghdadi —dan pendapat kami bahwa itu bukan khilafah sesuai petunjuk Nabi— tidaklah berarti bahwa kami mengingkari semua prestasinya dan pengikutnya. Kami tidak mengingkari bahwa mereka banyak meraih prestasi, sebagaimana juga banyak kesalahan fatal.

Meskipun ada kesalahan fatal itu, seandainya saya di Irak atau Suriah, saya akan bekerja sama dengan mereka dalam kerangka memerangi Salibis, Sekularis, dan Shafawis, meskipun saya tidak mengakui keabsahan negara mereka, apalagi khilafah.

Karena masalah ini lebih besar daripada klaim mereka tentang penegakan khilafah. Yakni masalah umat yang sedang menghadapi serangan brutal Salibis, yang menuntut semua mujahidin bahu-membahu dan bersatu untuk menghadapinya.

Saya akan merinci pembicaraan tentang sikap wajib menghadapi perang Salib di Irak dan Suriah ini, demikian pula tentang pandangan mendasar mengenai khilafah nubuwwah pada bagian selanjutnya insya Allah.

***

Kelima: Ucapan selamat kepada tandzim Al-Qaidah di sub-benua India, atas operasi terhadap Angkatan Laut Pakistan dan Amerika Serikat, yang mereka tegaskan dalam pernyataan yang dikeluarkan oleh mereka. Bahwa mereka menargetkan Amerika yang harus bertanggung jawab atas penumpahan darah kaum muslimin di Suriah, Irak, Yaman, Mali, Burma, Bangladesh, Afghanistan, Pakistan, India dan negeri muslim lainnya. Saya memohon kepada Allah semoga memberkahi upaya mereka dan menjadikannya sebagai sebab pembebasan kaum muslimin

di sub-benua India dari penindasan, penghinaan dan perbudakan.

***

Keenam: Ungkapan syukur saya kepada Syaikh Abu Muhammad Ad-Dagestani, Amir Imarah Islam Kaukasus atas suratnya yang berharga, yang ditujukan kepada ulama umat secara umum dan juga kepada saya dan para ulama, Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi, Abu Qatadah Al-Falestini, Syaikh Hani As-Sibai, Syaikh Thariq Abdul Halim dan Syaikh Abu Mundzir Asy-Syinqithi secara khusus.

Beliau telah memberikan penghargaan kepada saya dengan dua hal. Pertama, husnudzannya kepada saya. Kedua, menyebutkan saya bersama para ulama yang mulia tersebut. Padahal saya hanyalah pecinta kepada ilmu dan ulama saja. Saya bukan ulama atau intelektual.

Saya telah mendengar sebelumnya tentang ucapannya yang mulia kepada saudara-saudara di Syam, dan mengingatkan mereka tentang fitnah, dan terlibat dalam pertumpahan darah

kaum muslimin. Ia menutupnya dengan kalimat: Ketahuilah bahwa fitnah ini tidak akan hilang sampai satu sama lain mau membuang egonya dan duduk di meja untuk menyelesaikannya, dan kalian taat kepada kepemimpinan tinggi atau mahkamah syar'iyyah."

Saya katakan kepada Syaikh Abu Muhammad: semoga Allah membalas Anda dengan balasan terbaik atas kepercayaan Anda yang tinggi. Saya juga berharap menjadi orang yang demikian. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas nasihatmu yang berharga untuk saudara-saudara mujahidin di Syam yang mulia.

Posisimu yang berusaha melakukan perbaikan hubungan antara mujahidin dalam fitnah ini adalah sikap yang cerdas dan terpuji. Itu merupakan teladan yang patut dicontoh. Saya berharap itu bagian dari bimbingan Allah untuk Anda. Maka perbanyaklah syukur kepada Allah atas bimbingan ini.

Allah sebagai saksi atas besarnya cinta saya karena Allah kepada Anda dan seluruh mujahidin Kaukasus. Allah lebih tahu bagaimana kedudukan Kaukasus di hati saya. Barang kali Anda

telah mengetahui bahwa saya pernah berada di Dagestan hampir enam bulan, terutama di penjara Seizo Adyan di Makhachkala, yang saya berharap Allah mengembalikan wilayah itu dan juga seluruh Kaukasus kepada otoritas Islam. Saya pernah di situ karena ditangkap saat dalam perjalanan ke Chechnya.

Dalam periode itu, saya mengenal sejumlah saudara yang saleh. Saya berharap Allah membalas kebaikan mereka kepada saya dengan sebaik-baiknya dan menyampaikan salam dan doa saya untuk mereka.

Saya telah menyatakan sebagian perasaan cinta ini kepada saudara-saudara saya di Kaukasus dalam bab Dagestan: Jalan keluar setelah semua upaya terputus, di cetakan ketiga buku saya yang berjudul: Kuda-Kuda Perang di bawah Panji Nabi ﷺ.

Allah berkehendak tidak menyampaikan perjalanan saya ke Chechnya. Setelah saya keluar dari penjara, saya berpindah ke Afghanistan. Di sana, kami mendapatkan sambutan terbaik dari Syaikh Usamah bin Ladin. Allah telah memberikan kemuliaan kepada saya dengan menemaninya selama beberapa periode.

Terima kasih telah menyebut nama saya dalam suratmu. Ini merupakan bukti bahwa umat kita satu, kegembiraan dan kesedihan kita sama dan bahwa persaudaraan Islam itu tetap ada meskipun musuh telah mengupayakan segala cara untuk menceraiberaikannya.

Bagaimana tidak, sedangkan Allah telah mewajibkan kita untuk bersaudara dan Allah telah memberikan menguatkannya kepada Nabi-Nya ﷺ. Allah berfirman:

﴿وَإِن يُرِيدُواْ أَن يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللّهُ هُوَ الَّذِيَ أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ {62} وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الأَرْضِ جَمِيعاً مَّا أَلَّفَتْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾.

"Dan jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin. dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan

tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana." (Al-Anfal: 62-63).

Saya berharap engkau tidak segan-segan untuk memberikan nasihat dan bimbingan kepada saya dan saudara-saudara saya. Dan janganlah melupakan kami dalam doa kalian yang baik, dengan bimbingan Allah.

Saya sampaikan kabar gembira kepadamu bahwa kita sedang di depan pintu-pintu kemenangan yang agung, dan fase gemilang dalam sejarah Islam, insya Allah. Semoga Allah memudahkan saya untuk bertemu denganmu untuk mengambil ilmu dan pelajaran darimu, dan ini tidaklah sulit bagi Allah.

***

Ketujuh: Mengingatkan saudara-saudara Muslim dan mujahidin tentang hak saudara-saudara kita yang di penjara. Mereka adalah orang-orang yang sabar dan berharap pahala di balik jeruji besi pengasingan dan beratnya ikatan. Mereka telah

memberikan pengorbanan demi agama dan umat mereka dan harus menanggung derita itu.

Di antara mereka yang paling bersabar adalah para muslimah yang dipenjara di mana pun, terutama janda Syaikh Abu Hamzah Al-Muhajir dan para muslimah lainnya di penjara rezim Shafawi di Irak. Demikian juga saudari kita Afia Siddiqui di Amerika, dan saudari kita Haila Al-Qashir, dan para muslimah di Jazirah Arab, serta para muslimah yang dipenjara di wilayah mana pun.

Maka saya memohon kepada saudara-saudara yang memiliki jaminan untuk bernegosiasi dengan mereka, hendaknya memberikan itu sebagai pertukaran untuk para muslimah yang di penjara. Jangan pernah menyerah selama masih ada celah, kecuali dihadapkan kepada kebutuhan darurat untuk perlindungan atau hajat lain yang mendesak. Jangan pernah menyerah meskipun jaminan tidak akan kembali selama seribu tahun. Jangan menyerah, meskipun ribuan mujahid harus ditahan dalam pertukaran setiap muslimah itu.

Saya sampaikan apresiasi kepada saudara-saudara kita di Kurasan yang telah menawarkan pembebasan warga Amerika Warren dan Anstein sebagai pertukaran pembebasan bagian dari kita yang ditahan, termasuk Afia Siddiqui dan Husana' janda Syaikh Abu Hamzah Al-Muhajir.

Saya juga menyampaikan apresiasi dengan penghormatan, penghargaan, pujian, ucapan terima kasih dan doa untuk saudara-saudara kita di Jabhah Nusrah. Semoga Allah memenangkan agama-Nya dengan mereka, dan mengembalikan kekhilafahan sesuai petunjuk Nabi dengan jihad mereka dan saudara-saudara mereka singa-singa Islam di setiap tempat.

Khilafah yang tegak dengan otoritas syariat yang berlaku untuk yang kuat dan yang lemah; pemimpin dan yang dipimpin; tegak berdasarkan syuro, ridha, dan menjaga kehormatan kaum muslimin, menepati janji, jujur, berpegang kepada akidah yang murni, jauh dari pengabaian orang yang malas dan ekstremitas orang-orang yang berlebih-lebihan. Khilafah yang jauh dari kecerobohan dalam takfir untuk menghalalkan pengeboman



dan pembersihan mengejar ambisi kekuasaan, merampas kepemilikan dan mendominasi.

Allah memberkahi singa-singa Nusrah yang telah menukar biarawan Maloula dengan 152 muslimah dari kita yang ditahan, termasuk ibu-ibu dan empat anak kecil. Mereka semua sebelumnya berada di penjara Basyar. Allah memberkahi tentara Jabhah Nusrah yang sekarang menuntut pembebasan para muslimah yang di penjara oleh rezim Lebanon. Semoga Allah membalas mereka atas pengorbanannya untuk Islam dan kaum muslimin dengan balasan terbaik.

Semoga Allah memberikan bimbingan kepada mereka yang telah membebaskan tahanan kaum muslimin, laki-laki dan perempuan. Mereka telah menunjukkan contoh yang baik untuk diteladani. Saya memohon kepada Allah semoga memberikan keikhlasan kepada mereka dalam perkataan dan perbuatan, dan menerima amal mereka, memenangkan agama yang diridhai untuk mereka.

Saya juga mengingatkan saudara-saudara kita mujahidin dan kaum muslimin di mana pun tentang saudara-saudara kita yang

ditahan di Amerika, terutama guru dan teladan kita, Syaikh Umar Abdurrahman. Semoga Allah menyegerakan pembebasannya. Dialah Singa yang tegar di hadapan hakim—saat jaksa menuntut hukuman mati baginya—ia tidak goyah dan tidak menyerah. Ia tidak gentar atau tunduk. Dengan tegas ia berteriak dengan suara keras mengguncang ruangan, dan menggentarkan tahta tiran, "Wahai Kanselir Presiden Agung Keamanan Negara, hujjah telah ditegakkan, kebenaran telah nyata, pagi sudah terang di depan mata, maka hendaknya engkau berhukum dengan syariat Allah dan menerapkan hukum-hukum-Nya. Karena bila engkau tidak melakukannya maka engkau kafir, zalim dan fasik."

Ingatlah saudara kita Khalid Syaikh Muhammad—semoga Allah membebaskannya—arsitek serangan bersejarah di Pentagon, World Trade Center dan Pennsylvania.

Ingatlah saudara-saudara kita yang dipenjara oleh Shafawi Rafidhi, dan seluruh saudara kita yang dipenjara dalam sistem tiran di Afghanistan, Semenanjung Arab, Rusia, Maroko, Suriah, Irak, Somalia dan di mana pun.

Wahai saudara-saudara dalam jihad dan Islam, tidak ada jalan untuk membebaskan saudara-saudara kita laki-laki dan perempuan yang dipenjara kecuali dengan kekuatan, maka mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan lemah.

***

Saya cukupkan di sini dan sampai jumpa di episode berikutnya, insya Allah. Akhir seruan kita adalah segala puji milik Allah, Rabb semesta alam. Semoga salam dan shalawat dilimpahkan kepada Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya.

Assalamualaikum warahmatullah wa barakatuh

MUSIM SEMI ISLAM II

Bismillah

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada Rasulullah n, keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikutinya.

Wahai saudara kaum muslimin di mana pun Anda berada.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh

Ini adalah seri kedua dari serial Rabi' Islami. Serial ini adalah serial yang di dalamnya saya akan berbicara kepada Anda semua tentang kemenangan di masa datang, dengan izin Allah. Sesungguhnya umat Islam ketika membahas jalan keluar dari kehinaan, kekalahan, mengekor kepada orang kafir, degradasi moral, kemerosotan sosial, kerusakan politik, krisis ekonomi umat telah menemukan bahwa fatamorgana yang sebagian umat tertipu dengannya yaitu yang bernama Rabi' Arabi' *(Arab Spring)*.



Yang mana hal itu telah mengembalikan umat kepada jurang kezaliman dan kerusakan untuk yang ke sekian kalinya, tentunya dengan bentuk yang lebih keras dan sadis, kemudian akhirnya Arab Spring berakhir dengan kemenangan kekuatan jahat yang diharapkan keruntuhannya oleh umat.

Umat akhirnya mengetahui bahwa sekulerisme, kekuatan mayoritas, kezaliman hawa nafsu, negara nasionalis, ikatan kebangsaan —yang banyak harakah Islam menggunakannya sebagai jalan— hanya mengantarkan umat kepada kerugian dunia dan akhirat.

Mudah-mudahan sekarang sudah jelas bagi umat bahwa jalannya para mujahidin dan dai yang ikhlas, yang senantiasa menasihati umat dan memperingatkan mereka, bahwa jalan keluar dari semua krisis adalah jalan dakwah dan jihad. Dan semoga umat juga mengetahui bahwa itulah jalan yang benar yang sesuai dengan Al-Qur'an, As-sunnah dan bukti nyata dalam realitas sejarah.

Oleh karena itu, kami menghimbau para mujahid yang jujur dan dai yang ikhlas untuk menjelaskan permasalahan ini kepada umat dengan penjelasan yang sejelas-jelasnya. Terangkan kepada umat segamblang-gamblangnya, hingga umat mengerti jalan keluar semua krisis berdasarkan petunjuk dan cahaya dari kitab Rabbnya dan sunnah Nabi-Nya ﷺ.

Saya kira ada dua permasalahan penting lainnya yang perlu dijelaskan oleh para mujahidin yang jujur dan dai yang ikhlas kepada umat :

1. Bahwa harakah jihad dan dakwah yang berjihad demi meninggikan kalimat Allah, sama sekali tidak sedang berupaya untuk mengkafirkan umat. Juga tidak pula mencari cara untuk mengeluarkan umat dari agama dengan berbagai macam syubhat, bahkan yang lebih parah lagi berusaha mengeluarkan umat dari keislaman dengan ketaatan.

2. Gerakan jihad berusaha untuk menegakkan khilafah rasyidah yang berada di atas manhaj Nabi ﷺ. Mereka tidak sedang berusaha menegakkan kekuasaan raja yang zalim (*mulkan adhudh*) yang memperoleh kekuasaan setelah mengarungi lautan darah, tumpukan tengkorak dan potongan daging umat Islam.

Dengan bahasa yang lebih jelas, kami menginginkan khilafah seperti Khulafa'ur Rasyidin yang oleh Nabi ﷺ kita diperintahkan untuk menggigitkan sunnah mereka dengan gigi geraham. Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Saya berwasiat kepada kalian agar bertakwa, mendengar dan taat walaupun kepada seorang budak habasyah. Sesungguhnya siapa di antara kalian yang hidup setelahku akan melihat perbedaan yang banyak. Peganglah oleh kalian sunnahku dan sunnah khulafa'ur rasyidin yang diberi petunjuk, berpeganglah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham."*[1]

---

[1] Syaikh Syu'aib Al Anauth berkata, "Hadits Shohih" Musnad Imam Ahmad – musnad 'Irbadh bin Sariyah- hadits nomor 17.185, Jilid 4, Hal 126.

- Kami menginginkan khilafah yang berjalan di atas manhaj Khulafaur Rasyidin yang saat Rasulullah ﷺ wafat, beliau ridha terhadap mereka. Bukan hukum yang menjadikan Hajjaj bin Yusuf dan Abu Muslim Al-Khurasani sebagai contoh.
- Kami tidak mau hukum yang pengikutnya berkata sambi menghunuskan pedang, "Inilah Amirul Mukminin, jika dia meninggal maka ini penggantinya. Barang siapa yang menolak maka pedang ini untuknya."
- Bukan pula yang para pengikutnya berkata, "Barang siapa yang merebut sehelai benang dari baju khilafah ini dari kami, maka akan kami jadikan dia sarung bagi pedang ini."
- Bukan pula kekhalifahan yang para kesatrianya berkata, "Sesungguhnya ketegasan dan semangat bajalah yang menyerahkan cambuk kepadaku, keduanyalah yang menggantikanku pedangku. Gagangnya cemeti di tanganku, gantungannya di leherku. Ujung cemeti adalah belenggu bagi orang yang membangkang kepadaku."

Bukan pula kekhalifahan yang pemimpinnya berkata, “Kami mengambil khilafah ini dengan ketajaman pedang secara paksa, dengan peledakan, pengeboman dan kekerasan.”

Kami menghimbau kepada para dai yang jujur agar menjelaskan kepada umat bahwa hukum yang harus dicapai oleh umat adalah hukum syariat yang memerintahkan kita untuk melakukan syuro, dan memberikan umat hak memilih pemerintahnya dan mengevaluasinya. Begitu juga para dai yang jujur juga harus menjelaskan kepada umat akan bahaya *ifrath* (berlebih-lebihan) dan *tafrith* (meremehkan dan mengurangi).

Yang satu (*tafrith*) adalah setan yang diserukan oleh sebagian harakah yang berafiliasi kepada Islam seperti Ikhwanul Muslimin, dan “Salafi” pembantu Al- Sisi yang memperbolehkan seseorang menegakkan syariat dengan jalan yang tidak berhukum dengan syariat.

Sementara dakwah satunya (*ifrath* atau *ghuluw*) adalah dakwah yang menyeru kepada Khilafah Islamiyah dengan baiat tersembunyi yang dilakukan oleh orang-orang yang majhul terhadap seseorang yang tidak dipilih dan diridhai oleh umat.

Kemudian tiba-tiba mereka mengagetkan umat dengan mengatakan telah datang kepada kalian seorang khalifah tanpa kalian ketahui dan tanpa kalian sangka.

(Mereka mengatakan) oleh karena itu wajib bagi kalian untuk menaatinya. Kalau tidak maka balasan untuk orang yang menyelisihinya adalah kepalanya

akan dipecahkan dengan peluru, dan dikeluarkan isi kepalanya—apa pun yang terjadi.

Hal ini ghuluw, karena orang-orang majhul yang memaksakan dirinya (untuk menjadi khilafah) kepada umat mencapai "Khilafah" dengan paksaan, pengeboman dan kekerasan.

Peran umat, ahlul halli wal aqdi, ahlul jihad dan dakwah cukup hanya dengan mengikuti media, agar mereka mengetahui siapa itu khalifah, apa yang dia perintahkan dan siapa yang mengangkatnya? Barang siapa yang tidak mengikuti media, maka janganlah dia mencela kecuali dirinya sendiri.

Kepada para dai yang jujur, hendaklah menerangkan dengan jelas kepada umat apa itu khilafah nubuwah; apa perbedaan

antara khilafah dan raja yang zalim (*mulkan adhudh*) yang diperingatkan oleh Nabi ﷺ:

> *"Yang pertama kali mengubah sunnahku adalah seseorang dari Bani Umayyah."* (Hadits ini dihasankan oleh Al-Albani rahimahullah).

Kemudian beliau (Al-Albani) menanggapi hadits ini dengan berkata, "Sepertinya maksud dari hadits ini adalah yang mengubah sunnah Rasulullah dalam hal pemilihan khalifah, dengan menjadikan pemilihan khilafah atas dasar keturunan (warisan)."[2]

Nabi menyebutkan bahwa yang merampas khilafah dengan cara paksaan telah mengubah sunnahnya. Lantas bagaimana hukum yang sekarang ini, yang mana dia merampas khilafah secara paksa kemudian mengaku kalau dia berada di atas manhaj Nabi ﷺ?

Memaksa dan merampas merupakan dua sifat raja yang zalim (*mulkan adhudh*). Keberadaan *mulkan adhudh* merupakan

---

[2] *Silsilah Ahadits As-Shahihah*, jilid 4, Hal 248.



sebab lemah dan runtuhnya khilafah yang berujung kepada kekalahan umat. Pada seri berikutnya, Insya Allah saya akan berbicara tentang ciri-ciri dasar khilafah nubuwwah. Kita harus mengetahui sebab runtuhnya khilafah, mengapa khilafah bisa melemah dan mengapa khilafah bisa kalah.

•••

Kita tidak bangun tiba-tiba untuk mendapati khilafah telah runtuh pasca serangan yang bertubi-tubi oleh tentara sekutu pada perang dunia pertama. Akan tetapi penyebab utamanya adalah keberadaan *Mulkan adhudh* (raja zalim) yang menggerus tulang umat hingga akhirnya umat itu runtuh.

Kalau seandainya bukan karena adanya ahlul khair di umat ini dari kalangan ulama' rabbani, mujahidin, dan orang-orang saleh niscaya umat tersebut akan runtuh dengan begitu cepat dan tidak akan mampu bertahan selama 14 abad.

Khilafah dahulu (Khilafah Utsmaniyah) telah menghadapi kekuatan yang lebih lemah dari kekuatan besar yang kita hadapi hari ini. Hari ini kita menghadapi perang Salib yang paling keras

sepanjang sejarah. Kekuatan yang kita hadapi adalah kekuatan yang lebih kuat dari kita ribuan kali. Ironisnya, umat hari ini lebih lemah secara ilmu, iman, dan jihad dari umat pada masa awal. Apabila kita tidak memperhatikan faktor-faktor perusak yang menyebabkan khilafah runtuh, maka kali ini kita akan runtuh dengan lebih cepat, lebih sadis dan lebih tragis.

Khilafah runtuh disebabkan karena khilafah tadi turun dari khilafah nubuwwah kepada *mulkan adhudh*, yang berdiri karena merampas hak umat Islam dalam syuro, berdiri karena kezaliman, mencederai harga diri dan mengharamkan amar makruf nahi mungkar.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "*Tali ikatan Islam itu akan terlepas satu persatu, setiap lepas satu ikatan, maka manusia akan berpegang dengan ikatan berikutnya, yang pertama kali lepas adalah hukum dan yang terakhir adalah shalat.*"[3]

---

[3] Dishahihkan oleh Al-Albani rahimahullah di *Al Jami'Ash shoghir wa ziyadatuhu,* Hadits no. 9206, jilid 1, hal 921.

Dalam rangka memberi kabar gembira akan khilafah *ala minhajin nubuwwah* dan memberi peringatan akan kezaliman, kerusakan dan pengrusakan.

Saya ingin bercengkerama dengan saudara-saudara saya yang mulia di dalam serial ini di seluruh negeri Islam dengan tujuan untuk memberi kabar gembira kepada mereka akan musim semi (rabi') yang sesungguhnya, yaitu Musim Semi Islam (Islamic Spring) yang pasti menang di kemudian hari dengan izin Allah.

•••

Umat melewati barisan jihad yang kuat yang mereka tidak akan meninggalkan tempat di umat ini kecuali mereka menghidupkannya, dan menumbuhkan di dalamnya ruh dan kehidupan yang baru. Barisan jihad tadi menghapuskan masa-masa kehinaan, kelemahan dan membebek terhadap Barat. Kemudian mereka menumbuhkan dan membuka jalan untuk masa, yang syariat Islam akan menjadi hukum, masa keadilan, syuro, dan pembebasan negeri-negeri kaum muslimin dengan izin Allah.

Sudah tidak diragukan lagi bahwa umat itu seperti manusia yang—saat tumbuh, berkembang dan sembuhnya—melewati banyak masalah. Manusia beranjak dari satu tahapan ke tahapan berikutnya. Pada masa ini kita akan melihat percobaan-percobaan yang gagal seperti percobaan yang gagal dari Jamaah Islamiyah Al-Musallahah (GIA) di Aljazair, kemudian perang saudara antara mujahidin pasca mundurnya Rusia dari Afghanistan, fitnah perang saudara di Syam yang melahirkan klaim khilafah tanpa adanya permusyawaratan dengan umat Islam.

Akan tetapi secara umum, umat Islam berada pada pertumbuhan dan peningkatan dengan izin Allah. Setelah setiap ketergilinciran umat akan bangkit lebih tangkas, lebih kuat kemauannya dan lebih benar arahnya.

Pasca perang saudara di Afghanistan, lahir Imarah Islamiyah Afghanistan. Setelah kegagalan Jama'ah Islamiyah Al-Musallahah, muncullah Jama'ah Salafiyah lid Dakwah wal Qital yang mereka telah bergabung dengan kendaraan jihad yang

diberkahi sehingga menjadi Tandzimul Qaidah fi Biladil Maghrib Al-Islami (AQIM).

Setelah fitnah yang terjadi di Syam, jihad Syam akan bangkit dengan lebih keras, lebih lurus arah, dan lebih kuat kemauan, dengan izin Allah, agar nantinya berdiri Negara Islam yang menyebarkan keadilan, menggunakan syura (musyawarah) dan disepakati oleh mujahidin dan umat Islam.

Sebelum saya berbicara tentang negara-negara Islamic Spring, saya merasa tidak patut bila memulai topik tersebut tanpa membahas serangan Salibis, Shafawi (Syiah) dan kaum sekuler yang hari ini terjadi di Irak dan Syam.

TENTANG JIHAD SYAM

Saudaraku yang mulia, sesungguhnya serangan mengerikan Salibis terhadap Irak dan Syam hari ini adalah bagian dari serangan mengerikan pasukan Salib yang membentang dari Filipina hingga barat Afrika; dari Chechnya sampai Somalia dan Afrika Tengah; dari Turkistan Timur hingga Waziristan dan

Afganistan. Ini adalah perang terhadap Islam yang dibalut perang terhadap terorisme.

Bahkan serangan pasukan Salib hari ini terhadap Irak dan Syam, bukanlah bertujuan untuk menyerang jamaah tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk menyerang gelombang jihad untuk kaum muslimin di hadapan musuh-musuhnya.

Dengan pemahaman yang komprehensif terhadap masalah ini, maka wajib bagi kita untuk memahami—untuk kemudian menghadang—serangan ini. Ini adalah serangan, di mana musuh mengabaikan perselisihan di antara mereka untuk melawan kita. Karena itu, marilah kita berbaris satu shaf dalam menghadapinya.

Saya ingin menyampaikan kepada saudara saya seruan untuk saling bekerjasama bagi para mujahidin di Irak dan Syam. Akan tetapi sebelumnya saya ingin menjelaskan perkara yang penting, yaitu walaupun kami tidak mengakui khilafah Al-Baghdadi, dan kami melihat bahwa khilafahnya bukanlah khilafah *ala manhajin nubuwwah*, bukan berarti kami

mengingkari setiap pekerjaan yang ia lakukan bagi diri dan bagi saudara-saudaranya.

Jika mereka mendirikan pengadilan-pengadilan syariat, kami mendukungnya. Akan tetapi apabila mereka tidak mau berhukum dengan syariat (untuk memutuskan perkara yang terjadi) di antara mereka maupun antara mereka dan jamaah lain dengan berbagai alasan, maka kami menentang mereka. Apabila mereka membunuh para pembesar kejahatan, maka kami bersama mereka. Namun apabila mereka mengatakan kami tidak dimintai pendapat terkait pembunuhan Abu Khalid As-Suri maka kami menentang mereka.

Apabila mereka memerangi Salibis, Rafidhah, dan sekuler, maka kami bersama mereka. Akan tetapi apabila mereka menguasai markas-markas mujahidin dan meledakkannya, dan menguasai harta (dengan paksa) hai'ah syar'iyyah, maka kami menentang mereka.

Apabila mereka mendirikan banyak sekolah, halaqah-halaqah ilmu dan lembaga amar makruf nahi munkar, maka kami mendukung mereka. Namun apabila mereka menuduh kami

dan para mujahidin dengan tudhan dusta, dan mereka katakan kami adalah sekuler dan (persis seperti) Ikhwanul Muslimin serta menerapkan program Sykes-Picot, dan menuduh kami seperti pezina yang hamil 9 bulan yang menyembunyikan kehamilannya, maka kami menentang mereka.

Jika mereka membebaskan tawanan kaum muslimin dan mengeluarkan mereka dari penjara, maka kami bersama mereka. Namun apabila mereka membunuh tawan kafir yang masuk Islam, maka kami menentangnya.

Apabila mereka berkumpul di bawah Amirul Mukminin Mulla Muhammad Umar dan memanggil namanya, maka kami bersama mereka. Namun apabila mereka mengingkari baiat mereka kepada Al-Qaidah dan Amirul Mukminin Mulla Mhammad Umar dan mendustakan Abu Hamzah Al-Misri, kemudian mereka mendustakan diri mereka dan mendustakan pengakuan yang ter verifikasi itu dan mengaku bahwa tidak ada baiat, maka kami menentang mereka.

Apabila mereka mendukung dan membantu saudara mereka kaum Muslimin di setiap tempat, maka kami bersama mereka.

Akan tetapi apabila mereka berusaha untuk memecah belah barisan jamaah jihad dengan pengakuan khilafah yang sebenarnya tidak terbukti, maka kami menentang mereka.

Apabila mereka menyeru untuk mendirikan khilafah, maka kami bersama mereka. Namun apabila mereka ingin memaksakan kepada umat Islam kekhilafahan tanpa permusyawaratan, bahkan dengan paksaan, pengeboman dan kekerasan, maka kami menentang mereka.

Jika mereka menzalimi kami, kami akan berlaku adil kepada mereka. Dan jika mereka bermaksiat kepada Allah terkait hak-hak kami, maka kami akan tetap menaati Allah terkait menunaikan hak- hak keimanan mereka.

Walaupun dengan kesalahan yang besar seperti ini, saya tetap menyeru seluruh mujahidin di Syam dan Irak untuk saling bekerjasama, mengkoordinasikan usaha-usaha mereka agar mereka mampu berdiri satu shaf dalam menghadapi Salibis, Sekuler, Nushairiyah, dan Shafawi—bahkan walaupun kalian (mujahidin) tidak setuju dengan keabsahan negaranya Baghdadi, kelompoknya, apalagi dengan khilafahnya.

Sebab, permasalahan (melawan Salibis, sekuler dan Syiah) lebih besar dari hanya sekadar mengakui keabsahan negara mereka (ISIS) atau bahkan khilafah versi mereka. Permasalahan sekarang ini adalah umat sedang menghadapi serangan Salibis yang kita wajib bergerak untuk melawan serangan musuh.

Di sini saya tekankan tanpa keraguan lagi, bahwa jika terjadi perang antara Salibis, Shafawi dan sekuler dengan kelompok mana pun dari kalangan mujahidin, termasuk di dalamnya kelompok Al-Baghdadi, pilihan kita hanya satu: berdiri di barisan kaum muslimin yang berjihad.

Walaupun barisan yang berjihad tadi menzalimi kita, melemparkan tuduhan dusta kepada kita, mengingkari perjanjian, mengambil hak umat dan mujahidin dalam masalah syura dan pemilihan khilafahnya, dan tidak mau melakukan tahkim syariat saat bersengketa dengan kita.

Kami telah, sedang, dan akan terus menyeru dan menyeru untuk membantu kaum Muslimin di setiap tempat.

Saat kami menyeru untuk bekerjasama dengan Abu Bakar Al-Baghdadi—dan kelompoknya— dalam melawan serangan Salibis, Shafawi, sekuler dan Nushairiyah, bukan dalam rangka pengakuan terhadap khilafahnya. Juga bukan dalam rangka mengakui kelompoknya sebagai negara khilafah. Pengakuan khilafah oleh Al- Baghdadi dan kelompoknya hanya sebatas pengakuan yang belum terbukti. Akan tetapi kami menyeru untuk bekerjasama dengan mereka dalam melawan musuh Islam sebagai bentuk perlawanan terhadap serangan musuh Islam yang menyerang umat Islam.

Saat kami menyeru untuk membantu Jabhah Nusrah (JN), kami tidak menyerukan atas motivasi bahwa JN saudara kami dan berada di bawah jamaah Al-Qaidah—yang kami cukup bangga dengan JN. Akan tetapi kami menyeru untuk menolong JN karena JN adalah bagian dari kaum Muslimin dan mujahidin.

Saat kami menyeru untuk membantu jamaah- jamaah jihad yang ada di Syam dan Irak, bukan karena kami setuju atau tidak setuju dengan mereka, akan tetapi hal itu adalah fardhu 'ain yang Islam wajibkan kepada kita. Allah ﷻ berfirman :



"Dan perangilah oleh kalian orang-orang musyrik secara keseluruhan sebagaimana mereka menyerang kalian secara keseluruhan. Dan ketahuilah oleh kalian sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 36)

Sesungguhnya pilihan kita jelas dan gambling, laksana cahaya matahari. Tampak dan jelas seperti tajamnya pedang. Sesungguhnya kami bersama setiap mujahid yang ada di Irak dan Syam. Bahkan kami mendukung setiap mujahid yang berjihad di Turkistan Timur hingga Mali, dari puncak Kaukasus hingga hutan Afrika, dari Indonesia hingga Nigeria.

Kami berdiri bersama mereka melawan musuh- musuh Islam dari kalangan Salibis, Sekuler, Rafidhah Shafawiyah, Rusia yang komunis, Hindu yang musyrik dan Cina yang kafir. Kami mendukung mereka dan menolong mereka, baik mereka berbuat baik kepada kami atau berbuat jahat; baik mereka berlaku adil kepada kami atau menzalimi kami.

Akan tetapi kami tidak bersama mereka saat mereka tidak mau menyelesaikan sengketa dengan syariat, atau mengkafirkan kaum muslimin, atau melemparkan tuduhan terhadap umat

Islam, atau mengingkari perjanjian mereka, atau berusaha memecah-belah barisan umat dan menodai harga diri mereka.

Sebagaimana kami juga berhusnudzan kepada mayoritas mujahidin yang berada di Syam dan Irak dan seluruh negeri kaum muslimin. Kami berhusnudzan bahwa mereka bergerak (untuk berjihad) dalam rangka menolong agama dan sebagai usaha untuk menerapkan syariat Islam dan mengembalikan khilafah '*ala manhajin nubuwwah*.

Saya berdoa kepada Allah agar menerima amalan shalih mereka, mengampuni mereka, dan menganugerahkan kepada mereka kemuliaan di dunia dan kemenangan akhirat.

Sebagaimana kami juga berhusnudzan bahwa kerusakan yang terjadi di harakah-harakah tersebut sebagian besarnya hanya karena segelintir orang yang berkuasa yang mencampurkan amal baik dan buruk. Saya berdoa kepada Allah agar mengampuni kami dan mereka, memberi hidayah kepada kami dan mereka, dan mengumpulkan kami dan mereka di dalam hal yang Allah sukai dan ridhai.

SERUAN UMUM

Setelah penjelasan ini saya ingin beralih dari seruan umum kepada SOP (Standard Operating Procedure) yang dengannya saya menyeru kepada saudara saya kaum Muslimin dan mujahidin untuk menolong umat Islam yang ada di Syam dan Irak melawan serangan Salibis, Shafawi dan Sekuler. SOP ini akan saya bagi dua, pertama SOP di luar daerah Syam dan Irak, yang kedua SOP di Syam dan Irak.

Adapun SOP di luar Syam dan Irak, saya menyeru setiap umat Islam yang memungkinkan melakukan serangan di negara-negara peserta koalisi Salib untuk tidak ragu-ragu melakukan serangan. Mengapa?

Karena negara Salibis Barat-lah yang mengendalikan Perang Salib ini. Negara lain hanya patuh kepada perintah mereka. Apabila kita memukul kepala, maka sayap dan badan akan ikut jatuh. Dan apabila perang sudah sampai ke jantung negara para pentolan kejahatan, mereka akan menghentikan peperangan dan mengkaji kembali strategi mereka, dengan izin Allah.



Saya berpendapat bahwa sekarang wajib bagi kita untuk memindahkan perang ke dalam negeri mereka, kota-kota dan fasilitas-fasilitas umum Salibis Barat terutama Amerika. Mereka harus mengetahui bahwa sebagaimana mereka menyerang, mereka juga akan diserang; sebagaimana mereka membunuh, mereka juga akan dibunuh; sebagaimana mereka melukai, mereka juga akan dilukai; sebagaimana mereka menghancurkan, membakar dan membumihanguskan, mereka juga akan dihancurkan, dibakar dan dibumihanguskan.

Mereka harus merasakan bahwa peperangan itu harus adil, dan balasan dari perbuatan mereka adalah hasil yang mereka petik dari apa yang telah mereka lakukan. Saya rasa bahwa banyak para pemuda muslim yang rindu untuk pergi ke medan jihad. Mereka merasa terluka melihat gambar pembunuhan, dan kehancuran di Afghanistan, Waziristan, Irak, Syam, Palestina, Yaman, Somalia, Kashmir, Chechnya dan seluruh negeri kaum Muslimin.

Saya rasa banyak dari mereka yang ingin melakukan amalan istisyhadiyah dalam rangka menolong agama, lantas, mengapa



hal itu tidak dilakukan di dalam negeri Salibis Barat saja—di kota-kota mereka, di fasilitas-fasilitas umum mereka, di pusat ekonomi dan industri mereka?

Sesungguhnya aksi istisyhadiyah tidak selamanya menggunakan bahan peledak, toh jika mereka butuh bahan peledak sekalipun maka tidak mesti menggunakan bahan peledak biasa. Ada banyak cara selain menggunakan bahan peledak yang bisa dipikirkan, dicoba dan dikaji hingga akhirnya ditemukan.

Para pahlawan seperti Ramzi Yusuf dan saudara- saudaranya; Muhammad Atha beserta pesawat istisyhadiyah mereka; Muhammad Shodiq Khan, Syahzad Tanwir (bom London), Nidhol Malik Hasan, Umar Al-Faruq, Tamerlan Tsarnaev dan Johar Tsarnaev (Bom Boston) Muhammad Muroh dan yang terakhir perang Paris (Charlie Hebdo) yang merupakan para pasukan yang menjadi contoh dalam perang jenis ini. Lantas mengapa kita tidak melanjutkan perang penting yang satu ini? Kami menginginkan perang yang seperti ini agar terciptanya banyak kancah perang bagi Salibis.

Perang jenis ini tidak memerlukanmu untuk pergi ke medan perang (bumi jihad), karena bisa jadi medan perangmu hanya beberapa langkah jaraknya darimu. Dengan pergi ke bumi jihad, bisa saja kamu terlebih dahulu tertangkap oleh pihak keamanan Salibis, maka mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan lemah. Sepertinya di rekaman media As-Sahab yang berjudul *"Faqatil fi sabilillah la tukallafu illa nafsaka"* dan di seri majalah Harridh dan Inspire, majalah yang diterbitkan oleh AQAP bisa memberikan pengetahuan yang cukup terkait metode-metode perang jenis ini.

Wahai para mujahid di negeri salibis Barat, engkau tentunya tahu rambu-rambu agama dalam perang. Kemudian carilah targetmu yang dibolehkan oleh syariat. Kajilah metode yang memungkinkan, kerahkan seluruh kemampuanmu dalam mempersiapkannya. Rahasiakan urusanmu itu dari orang terdekatmu sekalipun, hati-hati terhadap para intel yang masuk tengah-tengah kaum muslimin. Kuatkan tekadmu, majulah dengan pertolongan dari Alllah.

Pada kesempatan ini saya harus mengucapkan selamat kepada saudara saya umat Islam di Baitul Maqdis yang telah menyerang zionis dengan senjata yang sederhana. Mereka telah melakukan kewajiban, mereka melakukan penyerangan sebagai contoh dan teladan bagi umat walaupun mereka secara materi lemah dan minimnya tempat mereka berkelit.

Sekarang, SOP untuk saudara saya di Irak dan Suriah.

Saya menyeru seluruh mujahidin di Irak dan Syam agar saling bekerjasama satu sama lain hingga akhirnya dua daerah ini menjadi satu medan pertempuran, satu ladang jihad. Di mana para mujahidin bergerak di dalamnya dengan bebas, berperang dengan kekuatan mereka, menyimpan persenjataan dan perlatan mereka di dalamnya (Irak dan Syam), mengobati korban luka di daerah tersebut, dan memperoleh persenjataan, pendanaan dan amunisi mereka dari kedua negeri tersebut.

Atas dasar ini urgensi perang terhadap koalisi Salibis telah berulang kali kami sampaikan.

Akan tetapi agar kita realistis, agar kita tidak berbicara di ruang kosong yang jauh dari realitas. Harus kita akui bahwa keamanan seperti itu sulit terwujud sekarang ini karena ada krisis kepercayaan yang tinggi yang terjadi di kalangan para mujahidin.

Hal ini dikarenakan fitnah yang terjadi di Syam dan Irak yang menimbulkan 7000 korban meninggal dan korban luka lebih banyak lagi. Fitnah itu terus berlangsung hingga terjadinya deklarasi khilafah oleh segelintir orang yang majhul yang tidak disetujui oleh mayoritas mujahidin dan kaum muslimin secara umum.

Permasalahan menjadi tambah pelik dengan adanya seruan dari sekelompok orang akan wajibnya membaiat khilafah dusta, dengan alasan bahwa kelegalan jamaah-jamaah dan Imarat-imarat yang ada, secara syar'i tidak berlaku lagi. Ditambah adanya

upaya provokasi terhadap para pengikut (khilafah) untuk memecah kepala setiap orang yang menyelisihi dan mengeluarkan isi kepalanya.

Potret sejarah yang menyedihkan ini menjadi penghalang upaya kerjasama hal ini dikarenakan pengalaman yang pahit yang terjadi di antara para mujahidin, yang menjadikan satu pihak merasa takut dan khawatir untuk memasukkan pasukannya, atau persenjataannya ke daerah yang dikuasai kelompok lain.

Maka harus ada standar operasi yang segera harus diterapkan agar kembalinya rasa saling percaya di antara para mujahidin, hingga nanti memudahkan terwujudnya kerjasama dalam berjihad melawan Salibis, Shafawi dan Sekuler di Irak dan Syam.

1. Yang pertama adalah saya menyeru kepada mujahididin di Irak dan Syam untuk menghentikan perang yang terjadi antara mujahidin sesegera mungkin.
2. Menghentikan segala macam seruan yang menyerukan untuk memecah kepala setiap orang yang menyelisihi dengan peluru, dengan alasan memecah barisan kaum muslimin dan alasan- alasan khurafat yang memecah belah barisan kaum muslimin. Padahal di saat yang bersamaan mereka (mujahidin) orang yang paling perlu untuk menyatukan kekuatan, mengumpulkan segala

potensi dalam menghadapi musuh yang bersatu melawan mereka dari Barat dan Timur.

Provokasi, fitnah dan perselisihan di antara mujahidin di Syam dan Irak merupakan pukulan

yang menyakitkan bagi jihad. Tidak diragukan lagi bahwa ini benar-benar memberikan keuntungan bagi musuh Islam.

TENTANG TANDZIM AL-BAGHDADI

Wahai saudaraku mujahidin di mana pun Anda berada, sesungguhnya bagi kita perang Salib merupakan perang yang panjang dan lama. Sementara kita perlu mengarungi perang ini dengan persatuan dan jangan kita memulai perang ini dengan saling berselisih di antara kita.

Dahulu, atas keutamaan dari Allah, kita bersatu. Dahulu, seluruh jamaah jihad atau mayoritasnya, membaiat atau loyal kepada Mullah Umar dan Al-Qaidah. Hingga datang Abu Bakar Al-Baghdadi dan saudara-saudaranya. Mereka tidak mau menyelesaikan sengketa dengan pengadilan syariah yang independen. Mereka membiarkan pintu fitnah terbuka, mereka

menguburkan setiap upaya memadamkan fitnah, kemudian mereka melakukan kedustaan kepada Abu Hamzah Al Muhajir.

Mereka mengaku bahwa mereka telah memutus baiat kepada Syaikh Usamah bin Ladin secara sepihak, padahal itu adalah kedustaan. Kemudian mereka mendustakan diri mereka sendiri dengan mengingkari baiat mereka yang jelas-jelas terdokumentasikan.

Seperti surat Al-Baghdadi kepada saya 7 Dzulhijjah 1433 H, yang setelah dia memulai dengan Basmalah dan shalawat dan salam tertuju kepada Rasulullah, dia berkata "Kepada amir kami Dr. Abu Muhammad Aiman Adz-Dzawahiri *hafizhahullah, Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh.*"

Kemudian di dalam surat tersebut dia berkata, "Syaikh kami yang diberkahi, kami sangat bahagia menjelaskan kepada Anda dan kami umumkan kepada Anda yang mulia bahwa kami adalah bagian dari kalian (Al-Qaidah). Kami darimu dan bekerja untukmu (karena kamu amir kami). Kami berkeyakinan Anda adalah ulil amri kami. Anda berhak menerima ketaatan dan dari kami selama kami hidup.

Sesungguhnya nasehat dan peringatan Anda kepada kami adalah hak kami atas Anda. Adapun perintah Anda wajib bagi kami menaatinya, akan tetapi kadang ada masalah-masalah yang membutuhkan penjelasan terkait realitas yang terjadi di medan jihad kami. Kami berharap Anda berlapang dada untuk mendengarkan sudut pandang kami, setelah itu silakan Anda memberi perintah. Kami hanyalah anak panah yang berada di sarang anak panah Anda."

Akan tetapi keyakinannya—yang katanya selama hidupnya itu—tidak bertahan lebih dari 6 bulan. Kemudian dia mengumumkan bahwa Syam bergabung kepadanya tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada amirnya (saya). Kemudian dia dan orang-orang yang bersamanya membangkang kepada amirnya secara terang-terangan. Dia bersikukuh bahwa seluruh Syam berada di bawah komandonya, kemudian mereka mengatakan bahwa mereka memilih ridha Allah dibanding ridha amirnya.

Akan tetapi di saat Syaikh Al-Jaulani menyelisihi mereka dan mengadukan perselisihan ini kepada amir mereka, mereka kemudian mensifati amir mereka dengan seburuk-buruk sifat.

Kemudian mereka berdusta kepada amir mereka, syaikh-syaikh mereka, dan jamaah Al-Qaidah, kemudian mereka menuduh Al-Qaidah dengan berbagai macam tuduhan yang berbau takfir.

- Mereka mengatakan kalau Al-Qaidah telah terjerumus ke dalam sekulerisme, (berubah seperti) Ikhwanul Muslimin dan menganut teori Sykes-Picot. Mereka menuduh Al-Qaidah berjalan dengan suara mayoritas dan didukung oleh para sekuler dan pengkhianat.
- Kemudian pelan-pelan mereka mulai menghina dan mensifati Al-Qaidah seperti pezina yang hamil 9 bulan akan tetapi mengaku menjaga kehormatannya.
- Kemudian mereka mendeklarasikan khilafah secara tiba-tiba yang dipilih oleh orang-orang yang tidak dikenal yang tidak diridhai oleh mayoritas mujahidin apalagi kaum muslimin.
- Kemudian mereka menganggap bahwa setiap jamaah jihad telah hilang kelegalannya secara syari, dan harus membubarkan diri, padahal jamaah-jamaah tadi sedang menjadi target serangan dan baku tembak yang berkepanjangan dengan musuh Salibis.

- Mereka mengatakan bahwa siapa saja yang menyelisihi mereka, maka tidak ada pilihan kecuali ditembak di kepalanya yang mengeluarkan isi kepalanya. Hal ini dikarenakan mereka meraih khilafah mereka ini dengan paksaan, pengeboman dan kekerasan.

Setelah semua yang mereka lakukan itu terjadi, mereka mengatakan bahwa mereka melakukan ini semua hanya untuk mempersatukan barisan kaum muslimin yang berpecah belah. Kemudian dengan nada bersedih sang juru bicaranya mengatakan "Ya Allah kami adukan kepada Engkau, Daulah yang terzalimi ini dan seburuk-buruk ujian adalah yang membuat tertawa."

3. Mendirikan pengadilan syariah independen dan memperkuat kekuasaan dan pengaruh pengadilan syariat ini di Irak dan Syam terhadap semua mujahidin. Tanpa adanya pengadilan syariat yang independen maka semua kerjasama akan sia-sia, dihembus angin, memungkinkan untuk dipermainkan oleh orang-orang yang ingin

bermain. Mudah sekali nantinya dikhianati dan diingkari oleh para pemuja hawa nafsu.

Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi telah berusaha mewujudkan hal ini dengan mubadarah (inisiatif)-nya. Saya mendukung hal itu, akan tetapi beliau akhirnya menyerah untuk mewujudkannya dikarenakan sebab-sebab yang telah beliau sebutkan—dan hal itu sudah diketahui semua orang. Mubadarah semacam ini harus dihidupkan kembali. Harusnya diseriusi dan dipraktikkan. Setiap keengganan terhadap mubadarah ini adalah upaya pelan-pelan memecah belah dan mengaborsi berbagai macam usaha.

Kami, jamaah Al-Qaidah mempercayai para masyayikh jihad yang waktu telah membuktikan kejujuran, simpati dan kecintaan mereka terhadap jihad dan mujahidin, seperti Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi, Syaikh Abu Qatadah Al-Falistini, Syaikh Abul Walid Al-Falistini, Syaikh Muhammad Az-Zawahiri, Syaikh Salim Marjan, Syaikh Ahmad Asyusy—semoga Allah membebaskan mereka, Syaikh Hani As-Sibai dan Syaikh Thoriq Abdul Halim dan orang-orang yang semisal dengan mereka dari kalangan da'i yang jujur. Begitulah kami menganggap mereka,

dan kami tidak mentazkiyah mereka di hadapan Allah. Kemudian syaikh kelompok jihad, ustadznya, guru dan murabbinya, sang singa Syaikh Umar Abdurrahman—semoga Allah membebaskan beliau.

Mereka adalah kekayaan kami, modal kami, peluru kami dan harta berharga masa ini. Saya bertanya, jika kita mencemarkan nama baik mereka, mendoakan keburukan dan melecehkan harga diri mereka, siapa yang diuntungkan? Siapa yang mendapat manfaat dari pencemaran ini?

Jawaban saya, yang diuntungkan adalah dua kelompok. Yang pertama, koalisi Salibis, Shafawi dan Sekuler. Yang kedua, orang-orang yang menginginkan kedudukan politik yang pekerjaannya mencemari nama baik para ulama dan menebar tuduhan dusta kepada setiap orang yang menghalangi tujuan politik mereka.

4. Berupaya untuk melakukan islah massal. Saya menyeru kepada seluruh ahlul khair, pendukung jihad dan orang-orang yang menginginkan kemenangan kaum muslimin di Irak dan Syam

agar berusaha untuk melakukan islah massal (sambil berusaha untuk mendirikan pengadilan syariat independen tanpa membatalkannya) antara jamaah-jamaah dan kelompok-kelompok jihad. Agar kita bisa membuka lembaran baru yang penuh dengan kerjasama dan menutup rapat-rapat lembaran lama yang penuh dengan fitnah, tanpa menghilangkan hak orang yang ingin menyelesaikan sengketa melalui pengadilan syariah.

Inisiatif (Mubadarah) untuk melakukan kerjasama di semua ranah yang memungkinkan, seperti pengobatan korban luka, menampung tahanan, menyimpan persenjataan, pengadaan dana dan amunisi dan operasi bersama. Inilah mubadarah (proposal) yang saya ajukan kepada kelompok- kelompok jihad di Irak dan Syam sebagai upaya untuk menyatukan barisan mereka melawan musuh mereka yang bersatu.

Jika proposal ini ditolak oleh sebagian, atau diremehkan atau mengaku kalau sebagian tidak membutuhkan hal ini, maka cukup bagi saya karena saya telah melakukan apa yang bisa saya

lakukan dan saya telah memberikan nasehat kepada saudara-saudara saya. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

"Agama itu nasehat. Kami berkata, "Untuk siapa wahai Rasulullah". Beliau menjawab, *"Untuk Allah, Kitab-Nya, rasul-Nya, imam umat Islam dan umat Islam secara umum."*[4]

•••

Sebelum saya menutup, saya berhenti melihat sebuah rekaman yang memperlihatkan serangan yang dilakukan oleh salah satu jamaah terhadap dewan syariat jamaah lain. Saya terhenti saat melihat penutupan video yang menampilkan salah seorang ikhwah berkata, "Demi Allah, kami akan balas dendam."

Saya katakan kepada saudara saya ini, wahai adikku yang tercinta, atau, wahai anakku yang tercinta—kalau seandainya anak saya masih hidup dia seumuranmu—wahai anakku yang tercinta, kepada siapa engkau mau balas dendam? Engkau ingin balas dendam kepada saudaramu mujahid dan muwahhid yang

---

[4] Shahih Muslim, Kitabul Iman, Bab, penjelasan bahwa agama itu nasehat, Jilid 5 hal, 182.



berusaha untuk menegakkan syariat dan mendirikan khilafah '*ala manhajin nubuwwah*? Engkau ingin balas dendam kepadanya sedangkan di saat yang bersamaan, mortar-mortar pasukan salib berjatuhan di atas kepala saya, kepalamu dan kepalanya?

Saya tidak mengatakan bahwa kamu itu zalim atau terzalimi, akan tetapi saya mengatakan, "Jika engkau merasa terzalimi, sebaiknya kamu, adukan ke pengadilan syariat independen yang telah diupayakan oleh pamanmu seorang, alim, amil, mujahid, murabith dan murabbi, kekasih kami Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi. Pengadilan seperti ini yang dinginkan oleh pamanmu Syaikh Abu Muhammad Al- Maqdisi dan didukung oleh paman-pamanmu yang lainnya dari kalangan masyayikh jihad, yang mereka telah menghabiskan umur mereka untuk berjihad, menjelaskan tauhid dan melawan thaghut yang saat ini mereka masih bertahan dan tidak taraju'. Bahkan Allah mengangkat derajat mereka dari satu derajat ke derajat di atasnya.

Pengadilan syariah independen yang diinginkan oleh pamanmu masyayikh jihad bertujuan agar satu sama lain tidak saling balas



dendam. Sesungguhnya yang diinginkan pamanmu, Abu Muhammad Al-Maqdisi dan masyayikh jihad lainnya bukan untuk memberikan mudharat kepada seorang pun akan tetapi mereka tujuan mereka agar darah kaum muslimin terjaga dan fitnah bisa dipadamkan, agar nantinya senjata mujahidin semuanya terarah kepada musuh salibis, shafawi, nushairi dan sekuler.

Anakku yang tercinta, tanyalah dirimu, dan hendaklah saudara-saudaramu bertanya kepada diri mereka sendiri, siapa yang bersaksi kalau Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi tidak mau berhukum dengan syariat?

Manakah yang menyenangkan Salibis, dan mana yang membuat mereka sedih, masing-masing kita mengarahkan senjatanya ke dada sebagian yang lain; atau kita mengadukan masalah-masalah kita dan kezaliman yang menimpa kita kepada mahkamah syariah independen, kemudian kita semua mengarahkan senjata kita ke dada musuh- musuh Islam?

Saya berdoa kepada Allah agar mengumpulkan kita di atas apa yang Allah sukai dan ridhai. Semoga Allah menyatukan barisan-

barisan kita dan menyatukan hai-hati kami dan mengumpulkan kita di atas hati lelaki yang paling takwa di antara kita. Semoga Allah

menerima amal kita dan menjauhkan kita dari fitnah, perpecahan dan perselisihan.

•••

Nasehat saya yang terakhir kepada seluruh mujahidin agar berhati-hati terhadap darah yang haram ditumpahkan. Hendaklah dia mengetahui bahwa perintah amirnya tidak serta merta membuat dia terbebas dari dosa (jika perintah amirnya menyuruh menumpahkan darah haram). Dia akan berhadapan dengan Allah sendiri, tidak akan ada amirnya yang membelanya, justru amirnya saat itu akan lebih membutuhkan orang yang membelanya.

Hendaknya seluruh mujahid mengetahui bahwa dia keluar dari rumahnya untuk memerangi musuh- musuh Islam. Maka janganlah dia menuruti perintah- perintah orang-orang yang haus kekuasaan, jika amirnya menyuruh ia untuk membunuh

seorang muslim, atau membunuh tawanan kafir yang masuk Islam, atau membunuh seseorang yang masih syubhat, seperti dia mengatakan kepada orang yang jelas keislamnya, 'Orang ini telah murtad, atau dia adalah shahawat, atau dia loyal kepada orang murtad, atau dia bekerjasama dengan orang murtad dan tuduhan-tuduhan lainnya,' janganlah menerima perkataan seperti itu mentah-mentah.

Harusnya yang berkata itu mendatangkan dalil yang tak terbantahkan yang bebas dari syubhat. Telah banyak fitnah dan perselisihan para amir dan jamaah- jamaah di sekitar kalian, maka harus cek dan ricek terlebih dahulu, maka janganlah seorang mujahid terburu-buru menumpahkan darah kecuali dia yakin bahwa darah orang tersebut boleh ditumpahkan secara syar'i.

Apabila dia mendapatkan keraguan di dalam dirinya keraguan atau syubhat maka janganlah dia menaati amirnya, hendaklah dia memilih jalan selamat. Karena sesungguhnya dosa membunuh seorang muslim itu besar adanya. Hendaklah dia mengingat perkataan Allah ﷻ, *"Barang siapa membunuh*

seorang muslim dengan sengaja maka balasannya Jahannam. Dia kekal di dalamnya, dan Allah murka kepadanya, melaknatnya dan Allah siapkan baginya azab yang besar." (An-Nisa' : 93)

Hendaknya seorang mujahid keluar dari rumahnya bertujuan untuk menjaga kehormatan umat Islam, justru bukan untuk melanggar kehormatannya. Apabila amirnya menyuruhnya untuk menyerang jamaah jihad, atau mengambil hartanya atau menguasai markasnya atau merampas harta kaum muslimin yang berada di tangan jamaah tersebut dengan alasan bahwa mereka itu adalah bughat, atau dengan alasan bahwa amir dan jamaahnya lebih berhak atas harta ini, atau dengan alasan mereka adalah yang menguasai wilayah tersebut sehingga mereka berhak untuk merampas harta orang yang menyelisihinya... semua sangkaan ini tidak layak untuk menghalalkan harta, persenjataan dan perlengkapan mereka.

Hendaklah ingat akan hadits Nabi ﷺ, *"Setiap muslim atas muslim yang lainnya haram darahnya, hartanya dan harga dirinya."*[5]

Saya berdoa kepada Allah agar mempersatukan mujahidin dan kaum muslimin dan semoga Allah menyatukan barisan mereka agar mereka bisa menegakkan khilafah 'ala manhajil khulafa' ar-rasyidin, dengan keadilan, syuro dan patuh kepada syariat.

WAZIRISTAN

Setelah berbicara tentang Syam dan Irak, saya ingin berbicara tentang kejahatan yang dilakukan secara diam-diam terhadap saudara kita di Waziristan. Yaitu tatkala pasukan Pakistan yang berkhianat melakukan operasi bersama dengan musuh salibis Amerika. Yaitu Amerika menyerang penduduk Waziristan dan mujahidin dari udara, sementara pasukan Pakistan menyerang mereka dengan tank dan pesawat mereka dari darat dan udara. Menyebabkan ribuan perempuan, anak kecil, orang tua dan

---

[5] Shahih Muslim kitab, kebaikan, silaturahim dana dab, bab haramnya menzalimi seorang muslim, menghinakannya, mencelanya, dan haramnya harta, harga diri dan hartanya. Hadits, no 6706, jilid 8, hal 10.



pemuda meninggal, sementara sekitar 1 juta penduduk pergi mengungsi.

Mereka meminta bantuan, mereka menghadapi buruknya tempat tinggal dan kesulitan mendapatkan makanan, tempat tinggal dan obat-obatan dari Afghanistan dan kota-kota Pakistan di musim panas yang sangat panas dan di dinginnya musim dingin yang menggigit.

Sementara pemerintah Pakistan dari kalangan politisi dan militer menganggap mereka laksana serangga, hingga tuan Amerika mereka ridha dan kantong mereka dipenuhi oleh harta haram. Segala usaha mereka tak bermanfaat terkait menjamin keluarnya penjajah salib dari Afganistan. Media juga ikut menutup-nutupi kejahatan ini, bahkan media ikut mengucapkan selamat dengan dalih ini adalah perang terhadap terorisme.

Maha Benar Allah ﷻ yang berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang kafir menginfakkan harta mereka untuk menghalangi dari jalan Allah. Mereka akan menginfakkannya kemudian akan menjadi kerugian bagi mereka. Kemudian mereka akan*

dikalahkan. Sementara orang-orang kafir akan dikumpulkan di Jahannam." (Al-Anfal : 36).

Di tengah realitas yang seperti ini, akan tetapi saudara kalian muhajirin dan mujahidin tetap bertahan kokoh laksana gunung yang kokoh, walaupun darah mereka bercucuran mereka tetap melakukan serangan kepada musuh. Karena kekokohan dan ketangguhan mereka, serangan musuh pengkhianat dan tuan mereka salibis menjadi hancur lebur. Sembari mereka menanti kemenangan yang fajarnya mulai tampak walaupun orang-orang kafir membencinya.

Waziristan mencatatkan pertempuran baru di sejarah Islam, mereka memaksa Inggris keluar sebagaimana pendahulu mereka memaksa Inggris. Dengan keutamaan dari Allah tentunya. Ini dia Imarah Islamiyah Afghanistan yang serangan mereka semakin meningkat terhadap salibis dan antek mereka dari kalangan pengkhianat Arab dan non Arab. Imarah Taliban menggetarkan Kabul dengan serangan-serangan berdarah. Maka kabar gembira bagi umat Islam atas kemenangan ini. yang akan diukir di Afganistan, bentengnya umat Islam. Inilah

kemenangan yang akan membuka lembaran baru bagi kemenangan, penaklukan dan tamkin bagi Islam dalam waktu dekat, dengan izin Allah.

•••

Saya cukupkan sampai di sini. Pada seri berikutnya insya Allah saya akan berbicara tentang ciri-ciri pokok khilafah *'ala manhajin nubuwwah*. Saya titipkan kalian kepada Allah yang mana Allah tidak akan menyia-nyiakan titipannya.

Akhir kata, *alhamdulillahirabbil 'alamin,* shalawat dan salam tercurah kepada nabi Muhammad, keluarganya, dan sahabat beliau.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh.

MUSIM SEMI ISLAM III

Bismillah

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada Rasulullah ﷺ, keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikutinya.

Wahai saudara kaum muslimin di mana pun Anda berada.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh

Pada seri sebelumnya, saya telah berbicara mengenai sikap yang seharusnya diambil dalam menghadapi serangan Salibis terhadap Irak dan Syam, juga terhadap kejahatan Pakistan dan Amerika kepada Waziristan. Pada seri yang lalu saya juga telah menekankan bahwa Perang Salib terhadap Islam menggunakan nama Perang terhadap Terorisme *(war on terror)*. Kami berdiri bersama seluruh mujahidin, baik yang berbuat jahat maupun baik kepada kami; yang berbuat zalim maupun adil; yang meremehkan maupun yang menghormati; yang melampaui batas maupun tidak; yang mengingkari maupun

mengakui hak; yang berkata kasar maupun yang beradab kepada kami. Karena sesungguhnya masalah yang kita hadapi jauh lebih besar dari ada semua perlakuan itu. Umat saat ini sedang menghadapi serangan pasukan Salib. Ini menuntut kita bersatu untuk menghadapinya.

Agar perkataan saya tidak disalahartikan, saya ulangi lagi bahwa kami berpendapat apa yang dideklarasikan oleh Al-Baghdadi bukanlah khilafah sesuai petunjuk Nabi *(ala minhaji nubuwwah)*, yang tidak wajib bagi kaum muslimin untuk membaiatnya. Pendapat kami ini tidak ada hubungannya dengan seruan kami kepada seluruh mujahidin untuk berdiri satu barisan melawan serangan Salibis, Shafawis, Nushairis, dan Sekularis.

Sejak dahulu, kami telah menghimbau dan akan terus menghimbau kaum muslimin dan mujahidin untuk berdiri satu barisan dalam melawan Salibis di Barat, Rusia, Afrika, Asia, dan terutama Amerika. Kami menghimbau mereka untuk bersatu juga melawan Israel, para penguasa murtad yang berkhianat lagi sekuler yang saat ini menguasai negeri-negeri kaum muslimin.

kami juga menghimbau untuk bersatu melawan Shafawi (Syiah) Iran dan proksinya, bersatu melawan seluruh musuh-musuh Islam.

Pada seri ini saya ingin berbicara tentang khilafah *ala minhajin nubuwwah,* dan apa-apa saja tandanya secara ringkas. Barang siapa yang ingin membahas lebih luas silakan merujuk buku-buku fikih, terutama buku-buku *siyasah syar'iyyah* dan sejarah Islam. Saya akan menyebutkan –dengan izin Allah— kaidah-kaidahnya secara umum dan tidak mendetail.

Saya ingin membagi tema ini sebagai berikut :

1. Penjelasan makna khilafah *ala minhajin nubuwwah*.
2. Ciri-ciri penting khilafah *ala minhajin nubuwwah*.
3. Cara memilih khilafah sesuai syariat.
4. Sifat-sifat yang penting dimiliki oleh seorang khalifah.
5. Bantahan terhadap beberapa syubhat dan pertanyaan.

Pertama : Penjelasan makna khilafah *ala minhajin nubuwwah*

Imam Ahmad—rahimahullah— mendefinisikan khilafah nubuwwah, dengan ungkapan, "Setiap baiat yang telah terjadi di Madinah, maka itu adalah khilafah nubuwwah."[6]

Oleh karena itu Imam Zarkasyi memberikan komentar saat beliau membahas sisi hujjah (Hujjiyah) amalan penduduk Madinah, beliau berkata, *"Ini (mengambil amalan Ahlul Madinah sebagai hujjah) secara lahir adalah mazhabnya Imam Ahmad. Karena menurut Imam Ahmad, apa yang disunnahkan oleh khulafaur rasyidin adalah hujjah yang wajib diikuti. Imam Ahmad berkata, 'Setiap baiat yang telah terjadi di Madinah, maka itu adalah khilafah nubuwwah.' Dan sudah diketahui bersama bahwa pembaiatan Ash Shiddiq (Abu Bakar), Umar, Utsman dan Ali –radiyallahu anhum- terjadi di Madinah. Adapun setelah itu tidak ada lagi baiat (khilafah) di Madinah."*[7]

---

[6] *Minhajus sunnah An Nabawiyah,* 6/91, *Khilafah wal Mulk,* 35/26.

[7] *Al-Bahrul Muhith fi Ushulil Fiqh,* 3/531.

Maka setiap baiat yang sesuai dengan tata cara baiat-baiat para khulafaur rasyidin maka itu adalah baiat khilafah nubuwwah. Dan setiap baiat yang menyelisihi model baiat khulafaur rasyidin, maka bukan baiat *ala minhajin nubuwwah*. Sebutlah itu raja yang zalim *(adhudh)*, penguasaan sepihak, atau khilafah peledakan, pengeboman, kekerasan, perampasan atas orang lain, atau pencurian. Silakan sebut sesuka Anda, tetapi jangan namakan khilafah *ala minhajin nubuwwah*.

Kedua : Ciri-ciri penting khilafah *ala minhajin nubuwwah*

Ciri terpenting khilafah nubuwwah adalah berhukum dengan syariat dan orang yang diajak untuk menaati syariat itu berkata, "Kami mendengar dan menaati," sebagai implementasi firman Allah سبحانه وتعالى, "*Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar, dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (An-Nur: 51)

Adapun "khalifah" yang oleh para ulama tepercaya bersaksi bahwa ia enggan berhukum dengan syariat untuk



menyelesaikan persengketaan, maka yang seperti ini bukanlah *ala minhajin nubuwwah*, bahkan tidak layak untuk dibaiat.

Imam Al-Mawardi berkata bahwa kewajiban seorang khalifah itu ada sepuluh perkara. Secara ringkas, yaitu menjaga akidah, menyelesaikan perselisihan, menebar keamanan, menerapkan hudud, menjaga perbatasan, memerangi musuh, menarik fai' dan zakat, menentukan jumlah santunan dan mendistribusikannya, mengangkat wali (gubernur, menteri, pegawai) yang amanah, dan terlibat langsung mengurusi negara.

Kemudian Imam Al-Mawardi berkata, "Apabila seorang Imam menunaikan hak-hak umat yang telah kami sebutkan itu, maka ia telah menunaikan hak Allah yang berkaitan dengan hak dan kewajiban rakyat. Maka seorang imam memiliki dua hak, yaitu hak ketaatan dan dukungan selama keadaan imam tidak berubah."[8]

---

[8] *Al-Ahkam As-Sulthaniyah,* Al-Mawardi, 28.

Seseorang mengaku sebagai khalifah dan tidak mampu melaksanakan semua kewajiban ini di daerah yang diklaim telah dikuasai, padahal daerah tersebut hanyalah bagian kecil dari negeri-negeri kaum muslimin. Di daerah tersebut dia tidak bisa menjaga keamanan, menarik zakat dan memberikannya kepada yang berhak, membebaskan daerah tersebut dari musuh. Kekuasaannya di daerah tersebut terkadang menguat dan melemah pada daerah-daerah yang luasnya terkadang bertambah dan berkurang setiap hari. Bagaimana mungkin dia mengaku sebagai khalifah bagi seluruh negeri kaum muslimin?

Banyak wilayah di negeri-negeri kaum muslimin—demikian juga wilayah yang diklaim telah dikuasai Al-Baghdadi— dikendalikan oleh jamaah-jamaah mujahidin lain yang juga menerapkan banyak kewajiban syar'i, amar ma'ruf nahi munkar dan jihad. Dia sendiri tidak memiliki otoritas di daerah-daerah yang dikendalikan oleh mujahidin lain itu, mereka juga tidak membaiatnya, maka bagaimana mungkin dia mengklaim lebih berhak atas kekuasaan itu. Dia mendeklarasikan dirinya sebagai khalifah hanya setelah dibaiat oleh beberapa orang dari kalangannya sendiri.

Sebelum mengaku sebagai khalifah, dia tidak mampu menolong kaum muslimin dan tidak pula memberikan hak di sebagian besar negeri-negeri mereka, maka bagaimana mungkin dia meminta kepada kaum muslimin untuk membaiat, menolong, dan mematuhinya?

Apabila dua rukun khilafah tidak terwujud pada orang yang mengaku khalifah, yaitu baiat dan kemampuan memberikan hak-hak umat, maka paling jauh ia hanya pantas disebut sebagai orang yang menguasai sebagian negeri kaum muslimin. Kekuasaannya adalah kekuasaan hasil pengambilalihan. Ia tidak pantas mengklaim telah sampai pada level khilafah, padahal syarat pertama untuk menjadi khalifah tidak terpenuhi, yaitu baiat kaum muslimin. Apalagi bila ia juga tidak mampu melaksanakan syarat yang kedua, yaitu kemampuan untuk melaksanakan kewajiban.

Kekhilafahan adalah *imamah udzma* (kepemimpinan tertinggi) yang tidak akan terwujud hanya dengan pengakuan tanpa bukti dan angan-angan tanpa hakikat. Kekhilafahan

adalah fakta yang ada di dunia nyata, sehingga wujudnya sesuai dengan definisinya, serta tujuannya terlaksana.

Kekhilafahan bukanlah sebatas angan-angan dan keinginan yang bisa terwujud hanya dengan menyematkan label. Kekhilafahan itu dianggap sah jika hakikatnya ada, bukan hanya sebatas penyematan nama saja. Pertanyaan penting: Mengapa terburu-buru mengklaim sebuah nama (kekhilafahan) padahal belum terpenuhi syaratnya?

Mengapa kita tidak mau menerima kenyataan bahwa kita sedang berada pada fase melawan musuh yang sedang menyerang kaum muslimin. Di sebagian tempat, mujahidin memang berhasil berkuasa, akan tetapi kekuasaannya belum sampai pada taraf kekhilafahan yang sedang kita usahakan, dengan pertolongan Allah.

Daripada kita terburu-buru mendeklarasikan nama tanpa hakikat, mengapa kita tidak memperkuat dan memperkokoh kekuasaan jihadis yang telah benar-benar terwujud di beberapa tempat? Di antaranya, Imarah Islam Afghanistan yang dipimpin oleh Amirul mukminin Mullah

Muhammad Umar. Ini lebih baik daripada kita keluar dari ketaatan, melanggar baiat kepadanya, berlaku sombong, mengingkari kebaikan dan tidak mengakui mereka yang lebih dahulu mendeklarasikan imarah. Apalagi sampai meminta kepada pengikutnya untuk membatalkan baiat dengan alasan yang tidak benar dan tidak terbukti. Semua ini demi kemaslahatan siapa? *Hasbunallah wa ni'mal wakil.*

Di bagian selanjutnya, saya *insya Allah* akan menjelaskan apakah kondisi saat ini sudah layak untuk mendirikan khilafah sudah. Apabila belum terwujud, lantas apa solusinya dan apa langkah nyata untuk mewujudkannya.

Ketiga : Cara memilih khilafah berdasarkan syariat

Otoritas kekhilafahan itu ada berdasarkan ridha kaum muslimin. Inilah metode terpilihnya khulafaur rasyidin, baik dengan cara pemilihan *(ikhtiyar)* ataupun penunjukan *(istikhlaf)*.

Menurut riwayat Al-Bukhari, Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ berkata saat menyampaikan hujjah kepada kaum Anshar, *"Perkara ini (khilafah) tidak layak kecuali bagi suku Quraisy"*.[9]

Di dalam Mushannaf Abdurrazzaq disebutkan, *"Perkara ini (khilafah) tidak layak bagi Arab kecuali dari suku Quraisy, mereka adalah bangsa Arab yang kediaman mereka di tengah-tengah (menjadi pusat) dan paling baik nasabnya."*[10] Hadits ini sanadnya bersambung dengan para imam yang tsiqah.

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, "Saya mengajarkan Al-Qur'an kepada beberapa orang sahabat Muhajirin, di antaranya Abdurrahman bin Auf. Ketika saya sedang berada di rumah [tenda] Abdurrahman bin Auf di Mina, saat itu ia bersama Umar bin Khaththab dalam haji terakhir yang dilakukannya, tiba-tiba Abdurrahman bin Auf kembali kepadaku dan berkata, 'Andai saja engkau melihat seseorang pada hari ini telah mendatangi

---

[9] *Shahih Bukhari, Kitab Hudud, Bab 'rajmul hubla minaz zina iza ahshanat'* (Merajam wanita berzina yang hamil jika dia muhshan), hadits no 6328.
[10] *Mushannaf Abdurrazzaq, Kitab Al Maghazi, Baiatu Abu Bakar Ash Shiddiq di Saqifah Bani Saidah,* hadits no. 9758, 5/439.

Amirul mukminin dan berkata 'Wahai Amirul mukminin, bagaimana sikap Anda terhadap fulan, yang mengatakan, 'Jika Umar bin Khaththab telah meninggal, maka aku akan membaiat si fulan. Demi Allah, dahulu pembaiatan Abu Bakar juga terjadi secara spontan dalam waktu sesaat saja.'

Maka Umar bin Khaththab marah mendengar ucapan orang itu, lalu mengatakan, 'Insya Allah saya akan berbicara di hadapan orang-orang [jamaah haji] sore hari ini. Aku akan memperingatkan mereka untuk mewaspadai orang-orang yang hendak merampas urusan mereka (hak mereka memilih pemimpin).'

Maka Abdurrahman bin Auf berkata, 'Wahai Amirul mukminin, janganlah Anda melakukan hal itu, karena orang-orang yang gembel dan tukang gaduh juga berkumpul pada musim haji seperti ini. Mereka akan mengalahkan kedekatan Anda saat berdiri di hadapan orang-orang. Saya khawatir Anda berdiri di hadapan orang-orang lalu Anda mengatakan perkataan yang disebarluaskan ke mana-mana oleh setiap pembawa berita, padahal mereka tidak memahami maksud perkataan Anda dan

mereka meletakkannya tidak pada tempat yang selayaknya. Tundalah sampai Anda tiba di Madinah, karena Madinah adalah negeri hijrah dan negeri sunnah. Anda bisa menjumpai para ulama dan tokoh-tokoh terhormat masyarakat, sehingga Anda leluasa menyampaikan maksud perkataan Anda, maka para ulama itu akan memahami maksud perkataan Anda dan mereka akan meletakkannya pada tempat yang selayaknya.'

Umar bin Khaththab menjawab, 'Jika begitu, demi Allah, insya Allah saya akan menyampaikan perkataan saya begitu saya tiba di Madinah.'

Dan seterusnya sampai pada perkataan Ibnu Abbas, 'Umar duduk di atas mimbar. Ketika para muadzin telah diam, maka Umar berdiri menyampaikan khutbah. Umar memuji Allah Ta'ala, kemudian berkata, 'Amma ba'du. Sesungguhnya aku akan menyampaikan perkataan yang ditakdirkan aku akan mengatakannya. Aku tidak tahu, barangkali ini perkataan yang aku ucapkan sebelum kematianku tiba. Maka barang siapa paham dan mengerti maksud perkataanku, hendaklah ia menceritakannya ke mana saja tempat yang bisa ia capai

dengan untanya. Adapun barang siapa tidak memahami maksud perkataanku, maka aku tidak menghalalkan bagi dirinya untuk berdusta atas namaku.

Sampai pada perkataan beliau, 'Lalu telah sampai berita kepadaku bahwa seseorang di antara kalian mengatakan, 'Jika Umar telah mati, maka aku akan membaiat si fulan.' Janganlah sekali-kali seseorang terpedaya dan mengatakan, 'Dahulu pembaiatan Abu Bakar terjadi secara spontan dan cepat.'

Ya, memang seperti itu, namun Allah Ta'ala telah mencegah (kaum muslimin) dari keburukan (pertumpahan darah). Tiada seorang pun di antara kalian yang akan mampu mencapai derajat Abu Bakar. Maka barang siapa membaiat seseorang tanpa melalui musyawarah dengan kaum muslimin, niscaya orang tersebut tidak boleh dibaiat dan begitu juga orang yang membaiat dirinya, karena ia telah mempertaruhkan keduanya untuk dibunuh.

Dan seterusnya sampai pada kisah pembaiatan Abu Bakar yang dituturkan oleh Umar, "Maka terjadilah kegaduhan dan suara-suara yang meninggi. Saya khawatir terjadi perselisihkan. Maka

saya berkata, 'Ulurkanlah tanganmu, wahai Abu Bakar!' Maka Abu Bakar pun mengulurkan tangannya. Saya pun segera membaiat Abu Bakar, lalu kaum muhajirin membaiatnya, lalu kaum Anshar membaiatnya."[11]

Di dalam riwayat lain di Mushannaf Ibnu Abi Syaibah disebutkan, "Saya sudah tahu bahwa orang-orang akan berkata, *"Sesungguhnya pembaiatan (kekhalifahan) Abu Bakar juga terjadi secara spontan dalam waktu sesaat saja. Itu benar, akan tetapi Allah telah melindunginya dari keburukan. Sesungguhnya tidak ada khilafah kecuali hasil musyawarah."*[12]

Hadits ini sanadnya shahih dan bersambung dengan riwayat para imam yang tsiqah.

Di dalam riwayat Imam Ahmad, dengan sanad yang shahih sesuai syarat Muslim, disebutkan, *"Barang siapa membaiat*

---

[11] . *Shahih Bukhari,* Kitab Hudud, Bab, Merajam pezina hamil yang sudah menikah, hadits no. 6328, 21/106.

[12] . *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, Kitab Al-Maghazi, Bab Ma ja'a fi khilafati Abi Bakr wa siratuhu fir riddah* (Tentang khilafah Abu Bakar dan sejarahnya dalam memerangi kaum murtad) hadits no 38.167, 14/563.



seorang amir tanpa permusyawaratan dari kaum muslimin maka tidak sah baiat kepadanya dan juga baiat orang yang membaiatnya, karena dia telah mempertaruhkan keduanya untuk dibunuh."[13]

Perhatikanlah! Khutbah tersebut disampaikan oleh Umar di Madinah Nabawiyyah – yang dimuliakan Allah. Madinah adalah tempat tinggal para pemimpin umat, yang mengetahui sunnah, fikih dan ilmu. Abdurrahman bin Auf telah menyarankan Umar untuk menyampaikan pesannya di Madinah. Umar juga telah mengingatkan kaum muslimin akan pentingnya pemahaman tersebut. Umar meminta kepada siapa yang memahami isi khutbahnya agar menyampaikannya semampunya. Ini adalah kejadian besar dan penting. Khutbah ini disampaikan di hadapan para sahabat yang sangat banyak. Mereka adalah ahlul halli wal aqdi dan tidak ada sahabat yang menyelisihinya, dan diriwayatkan di kitab sunnah yang paling shahih. Khutbah ini hampir seperti ijma' atau konsensus para sahabat –radiyallahu anhum- yang tidak ada seorang pun yang menyelisihi.

---

[13] *Musnad Ahmad bin Hanbal,* Umar bin Khaththab, hadits 391, 1/55.

Di dalam khutbah yang sangat penting itu Umar mengingatkan beberapa perkara krusial:

1. Siapa yang membaiat seseorang tanpa bermusyawarah dengan kaum muslimin, maka dia telah merampas hak mereka.
2. Wajibnya mengingatkan umat akan bahaya orang yang seperti ini.
3. Tidak ada kewajiban baiat kepadanya dan baiat siapa pun kepadanya tidak berlaku.
4. Apa yang dia lakukan tidak boleh diikuti.
5. Baiat Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah baiat yang dilakukan oleh mayoritas Muhajirin dan Anshar.
6. Sesungguhnya Ahlul halli wal aqdi itu adalah dari kalangan ahlu fikih, ahlul ilmi dan para tokoh dan orang yang memiliki kekuatan Islam dari kalangan sahabat –radiyallhu anhum- yang berada di Madinah. Bukan orang-orang yang tidak diketahui yang nama, kunyah, dan jumlahnya tidak diketahui dan juga memonopoli hak kaum muslimin dalam menentukan khilafah.

Umar bin Khaththab berkata lagi seperti disebutkan di Mushannaf Abdurrazzaq, "Kepemimpinan itu adalah syuro."[14]

Atsar di atas sanadnya tersambung dengan imam-imam yang tsiqah.

Imam Al-Baihaqi di dalam *Sunan Al-Kubra* berkata bahwa Umar bin Khaththab berkata kepada para sahabat saat beliau menghadapi sakaratul maut, *"Jangan terburu-buru, jika sesuatu terjadi denganku (meninggal) hendaklah yang jadi imam Shuhaib Maula (bekas budak) bani Jud'an selama 3 hari. Kemudian pada hari ketiga hendaklah para tokoh dan para komandan pasukan berkumpul dan jadikanlah pemimpin salah satu dari kalian. Barang siapa yang menjadi amir (khalifah) tanpa melalui musyawarah maka pukullah lehernya (bunuhlah)."*[15]

---

[14] *Mushannaf Abdurrazzaq, Kitab Al Maghazi, Baiatu Abu Bakar Ash Shiddiq di Saqifah Bani Saidah,* hadits no. 9760, 5/446.

[15] *As-Sunan Al-Kubra Al-Baihaqi, Kitab Qital ahlul baghyi (memerangi bughat), bab 'man ja'alal amra syuro bainal mustaslihina lahu* (siapa yang menjadikan syuro untuk orang-orang yang layak mendapatkannya). Hadits no. 17.022, 8/151.

Atsar ini sanadnya shahih.

Terkait baiat Utsman, Abdurahman bin Auf berkata kepada Ali di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

Amma ba'du. Wahai Ali, saya telah meminta pendapat manusia, saya melihat mereka tidak berpaling dari Utsman, maka jangan membuat jalan bagi dirimu".

Kemudian Abdurrahman bin Auf berkata, "Saya membaiatmu (Utsman) atas sunnah Allah, rasulnya dan dua khalifah setelahnya." Abdurrahman bin Auf membaiatnya dan manusia dari kalangan Muhajrin, Anshar, komandan pasukan, dan kaum muslimin membaiatnya."[16]

Di dalam hadits ini terdapat makna yang cukup penting. Yakni bahwa orang yang layak menjadi khalifah dan semua syarat telah terpenuhi pada dirinya tidak bisa menjadi khalifah kecuali dengan dipilih oleh kaum muslimin. Dari sekumpulan orang-orang yang layak, mereka memiliki hak untuk membaiat siapa

---

[16] *Shahih Bukhari, Kitab Al Ahkam, Bab 'Kaifa Yubayi'ul Imama an-nasu'* (bagaimana manusia membaiat seorang imam), Hadits no 6667.

yang menjadi khalifah. Enam orang yang dipilih oleh Umar, semuanya layak menjadi khalifah, kemudian mereka memilih dua orang dari mereka, yaitu Ali dan Utsman. Ali bin Abi Thalib tidak diragukan lagi kelayakannya menjadi khalifah, akan tetapi pendapat mayoritas kaum muslimin tidak memilihnya, mereka memilih selain Ali (Utsman) yang juga layak menjadi khalifah.

Inilah sejarah khulafaur rasyidin bahwa mayoritas umatlah –yang direpresentasikan oleh ahlul halli wal aqdi, apabila mereka setuju, maka umat setuju, namun apabila mereka menolak maka umat menolak juga— yang memilih khalifah mereka dari kumpulan orang-orang yang layak menjadi khalifah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah telah menegaskan, yaitu saat beliau membantah Rafidhah, yang secara dusta mengklaim bahwa Abu Bakar dibaiat oleh minoritas sahabat. Terkait hal ini, bahwa baiat tidak terjadi kecuali dilakukan oleh mayoritas ahlul halli wal aqdi –yang merupakan representasi umat— Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, saat beliau membantah seorang Rafidah Al-Hilli terkait Abu Bakar. Al-Hilli menuduh Abu Bakar tidak dibaiat kecuali oleh minoritas sahabat, maka Ibnu

Taimiyyah mengingkari dan membantahnya dengan berkata, "Anggaplah Umar dan beberapa orang yang bersamanya membaiat Abu Bakar. Akan tetapi seluruh sahabat menolaknya, Abu Bakar tidak akan menjadi khalifah. Akan tetapi Abu Bakar menjadi khalifah karena baiat mayoritas sahabat. Mereka adalah pemilik kemampuan dan kekuatan (Ahlul qudrah wa syaukah).

Barang siapa yang berkata bahwa Abu Bakar menjadi khalifah lantaran dibaiat oleh satu, dua atau empat orang saja, dan mereka yang membaiat Abu Bakar bukanlah Ahlul qudrah wa syaukah maka dia telah salah. Mayoritas umat yang membaiat Rasulullah ﷺ, maka mereka pulalah yang membaiat Abu Bakar. Adapun Umar, sesungguhnya Abu Bakar telah menunjuknya dan dibaiat oleh kaum muslimin sepeninggal Abu Bakar, sehingga Umar menjadi khalifah saat kemampuan dan kekuatan menyatu pada dirinya dengan baiat kaum muslimin kepadanya.

Dapat disimpulkan juga bahwa Utsman tidak menjadi khalifah berdasarkan pilihan dari sebagian mereka (6 orang). Utsman menjadi khalifah berdasarkan baiat manusia terhadap dirinya dan kemudian kaum muslimin membaiat Utsman bin Affan dan

tidak ada yang absen saat membaiat Utsman. Seandainya Abdurrahman bin Auf saja yang membaiat Utsman, sementara Ali dan sahabat lainnya yang merupakan 'ahlul qudrah dan ahlu syaukah tidak membaiatnya, maka Utsman tidak akan menjadi khalifah."[17]

Kepada orang yang beranggapan bahwa khilafah nubuwwah itu bisa terwujud dengan baiat secara diam-diam oleh sedikit orang yang tidak diketahui identitasnya dan tidak pula ditunjuk oleh umat, kemudian melemparkan tuduhan dusta kepada kaum muslimin, mujahidin, ulama, serta orang yang memiliki keutamaan dan kepemimpinan di tengah-tengah kaum muslimin, maka saya katakan kepada mereka, "Keyakinan kalian ini sama dengan keyakinan seorang Rafidah yang bernama Muthahhar Al-Hilli yang beranggapan bahwa sahabat telah melakukannya saat membaiat Abu Bakar, yaitu Abu Bakar menjadi khalifah berdasarkan baiat sebagian kecil sahabat."

---

[17] . *Minhajussunnah An-Nabawiyah,* 1/365-367.

Apa yang kalian yakini itu telah dibantah oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Ibnu Taimiyyah membantah perkataan Al-Hilli dengan menjelaskan bahwa para khulafaur rasyidin dibaiat oleh mayoritas ahlul halli wal aqdi dari kalangan sahabat Muhajirin atau seluruh sahabat.

Barang siapa menganggap bahwa baiat yang dilakukan oleh sedikit orang yang tidak dikenal dan diridhai oleh umat sebagai cara yang syar'i (untuk mengangkat khalifah) maka hujjah mereka sama dengan hujjah yang dibawakan oleh seorang Rafidah yang bernama Muthahhar Al-Hilli. Di lumpur mana mereka terjatuh? Mereka mengatakan perang terhadap Rafidhah, akan tetapi mereka dengan anggapan dusta telah menguatkan hujjah Rafidah atas syubhat-syubhat dusta mereka.

Baiat itu tidak terjadi kecuali dengan ridha dan bukan dengan paksaan. Oleh karena itu Imam Malik memfatwakan kepada penduduk Madinah bahwa baiat mereka kepada Al-Manshur batal, karena baiat tersebut atas dasar paksaan.

Terkait baiat penduduk Madinah kepada Muhammad bin Abdullah bin Hasan yang lebih dikenal dengan *'An-Nafsuz*

Zakiyyah' (jiwa yang suci) yang terjadi pada tahun 145 H, Ibnu Katsir –rahimahullah- berkata, "Muhammad bin Abdullah telah berkhotbah di hadapan penduduk Madinah pada hari ini. Ia berbicara tentang Bani Abbasiyah, menceritakan beberapa hal yang dengannya dia mencela Bani Abbasiyah, kemudian Muhammad bin Abdullah menyampaikan kepada penduduk Madinah bahwa dia tidak singgah di suatu tempat melainkan orang-orang membaiatnya untuk mendengar dan mematuhi. Kemudian penduduk Madinah membaiatnya kecuali hanya sedikit yang tidak membaiatnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Imam Malik bahwa Imam Malik memfatwakan penduduk Madinah untuk membaiat Muhammad bin Abdullah, kemudian ada yang berkata kepada Imam Malik, "Sesungguhnya leher kami terikat baiat kepada Al-Mnashur, kemudian beliau menjawab, "Sesungguhnya kalian membaiatnya dalam keadaan terpaksa, dan baiat orang yang terpaksa tidak dianggap."[18]

---

[18] *Al-Bidayah wan Nihayah*, 10/90.

Termasuk penguat atas hujjah di atas adalah baiat yang dilakukan Sultan Mesir dan Syam, Ruknuddin Baibras dan para ulama besar, di antaranya pemegang otoritas ulama yaitu Syaikh Izz bin Abdussalam terhadap khalifah bani Abbasiyyah Al-Mustanshir. Hal ini terjadi saat ia ia mengutus delegasi ke Mesir pada tahun 659 H, 3,5 tahun pasca runtuhnya khilafah Bani Abbasiyah, yaitu saat Tartar memerangi Bani Abbasiyah. Hari itu adalah hari yang bersejarah di dalam sejarah Islam, sebagaimana yang disebutkan oleh pakar sejarah.

Sebelum Khalifah Al-Mustanshir diangkat menjadi khalifah, ia telah didahului oleh baiat Al-Hakim bi Amrillah oleh penduduk Aleppo dan sebagian kecil kaum muslimin pada tahun 658 H. Akan tetapi penguasa Mesir dan ulamanya menganggap baiat tersebut tidak sah. Mereka malah membaiat Al-Mustanshir, karena pada saat itu Mesir adalah pusat kekuatan Islam. Perkataan penguasa Mesirlah yang didengar dan ditaati di wilayah Mesir dan Syam. Aleppo, Hijaz, tepian pantai Yaman, dan laut merah berada di bawah kekuasaannya. Perdagangan internasional juga berada di bawah kontrolnya. Ini jika dilihat dari tinjauan fisik. Adapun dari tinjauan maknawi penguasa

Mesirlah yang menjaga tiga masjid, Al-Haramain dan masjidil Aqsa. Selain itu, Mesir saat itu merupakan tempat banyak ulama dan tokoh. Akhirnya, Al-Hakim bi Amrillah membaiat Al-Mustanshir.

Dapat disimpulkan dari kisah ini bahwa ulama-ulama besar –yang dalam membela agama Allah mereka tidak takut celaan orang yang mencela— seperti Izzuddin bin Abdussalam tidak menganggap baiat yang dilakukan oleh sedikit orang kepada Al-Hakim bi Amrillah.

Kisah di atas walaupun bukan dalil akan tetapi bisa dijadikan penguat dalil. Di dalam kisah ini terdapat faedah lainnya yaitu bahwa Khalifah Al-Mustanshir pasca dibaiat dia justru menyerahkan urusan kepada kepada Zahir Baebras dengan akad terbuka di hadapan manusia.

Hal ini membuat kami abstain (tawaquf) atas setiap baiat yang dilakukan secara diam-diam. Apakah kemudian baiat itu mengandung syarat-syarat rahasia yang tidak bisa diumumkan di hadapan orang banyak? Karena kadang-kadang kita

mendapati seseorang berkata suatu perkataan akan tetapi pengikutnya menolaknya.

Mengapa baiat dilakukan secara diam-diam? Apakah pemimpinnya bertentangan dengan pengikutnya? Atau dia berubah sikapnya? Atau para pengikutnya menetapkan hal-hal yang tidak kita ketahui sebagai persyaratan baiat? Contoh baiat dengan syarat, yaitu apa yang disyaratkan oleh Syaikh Abu Hamzah Al-Muhajir kepada Syaikh Abu Umar Al-Baghdadi. yaitu Syaratnya adalah Syaikh Abu Umar Al-Baghdadi menaati Syaikh Usamah bin Ladin, sehingga secara otomatis beliau membaiat Mullah Muhammad Umar. Syiakh Abu Umar Al-Baghdadi menerima syarat tersebut, kemudian hal ini disampaikan oleh Abu Hamzah kepada kami dan juga diperkuat lagi oleh para pengganti Abu Hamzah.

Keempat : Sifat-sifat yang penting dimiliki oleh seorang khalifah

Untuk menjadi seorang khalifah, ada syarat-syarat yang telah disebutkan oleh fuqaha'. Akan tetapi saya akan fokus kepada satu syarat saja. Karena syarat ini banyak hilang dari pikiran

manusia hari ini. Yaitu sifat adil (‘adalah) yang meliputi semua syarat-syarat itu.

Adil merupakan syarat dari setiap otoritas yang sah. Adil menjadi syarat bagi ahlul halli wal aqdi dan orang yang dicalonkan sebagai khalifah. Adapun seseorang yang tidak diketahui atau cacat keadilannya, maka ia tidak layak untuk memiliki hak otoritas apapun. Ia tidak memenuhi syarat untuk menjadi ahlul halli wal aqdi apalagi menjadi seorang khalifah. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, *“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, ‘Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.’ Ibrahim berkata, ‘(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.’ Allah berfirman, ‘Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim’.*" (Al-Baqarah: 124)

Al-Qurtubi meriwayatkan dari Ibnu Khuwaiz Mindad dalam penafsiran ayat ini. Ibnu Khuwaiz berkata, “Setiap orang zalim, maka dia tidak layak menjadi nabi, khalifah, penguasa, mufti, imam shalat dan riwayat yang diriwayatkannya dari ulama tidak

diterima, begitu juga dengan kesaksiannya dalam menentukan hukuman."[19]

Siapa yang telah rusak keadilannya maka dia tidak layak menerima amanah kepemimpinan, seperti kepala pemerintahan dan ahlul halli wal aqdi. Contoh tindakan yang merusak sifat adil seseorang yaitu apabila terbukti enggan untuk menyelesaikan sengketa dengan syariat, atau berdusta, melanggar baiat, terus-menerus menampakkan kemaksiatan kepada amirnya, atau ekstrem dalam takfir kaum muslimin, atau menuduh kaum muslimin dengan tuduhan-tuduhan yang batil, menyepelekan darah dan kehormatan mereka, atau mengancam umat agar tidak mengikuti orang-orang yang memiliki keutamaan yang sudah diakui senioritas mereka di dalam dakwah dan menyampaikan kebenaran dan dalam membela agama Allah mereka tidak takut celaan orang yang mencela.

Saya menasihati para mujahidin, lebih utamanya kepada diri saya sendiri, "Janganlah kalian memerangi kecuali orang-orang

---

[19] *Tafsir Al-Qurtubi*, 2/191.

yang kamu yakin sebagai musuh Islam dan layak untuk diperangi. Ingatlah sesungguhnya pemimpin kalian tidak akan dapat menolong pada hari kiamat. Berhati-hatilah terhadap pemimpin kalian jika memiliki ambisi politik, atau ada permusuhan dengan pihak lain, atau berlomba-lomba untuk berkuasa dan memberikan pengaruh kemudian dia menggunakan kalian untuk memuluskan agendanya.

Janganlah kalian mengafirkan kecuali orang-orang yang pasti kekafirannya, janganlah kalian mengikuti ke mana arah angin yang kuat, karena nanti di hari kiamat kalian akan diadili sendirian. Pemimpin kalian tidak akan memberikan manfaat apa-apa kepada kalian di hari kiamat, bahkan ia sendiri membutuhkan bantuan agar selamat dari pengadilan.

Ingatlah firman Allah, *"Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya."* (An-Nisa': 93)

Ingatlah apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Usamah bin Zaid yang berkata, “Rasulullah ﷺ mengutus kami ke Khuraqah, kami menyerang mereka di waktu subuh kami pun berhasil mengalahkan mereka. Saya dan dua orang dari kaum Anshar mengejar salah seorang di antara mereka. Tatkala kami berhasil mengepungnya, dia berkata, *‘La ilaha illallah.’* Kemudian orang Anshar (yang bersamaku) berhenti, saya kemudian menusuk orang tadi dengan tombak hingga tewas. Saat kami datang ke Madinah, cerita ini sampai ke Nabi Muhammad ﷺ, kemudian beliau berkata, *“Wahai Usamah, apakah kamu membunuhnya setelah dia mengucapkan kaliamat la ilaha illallah?’* Saya menjawab, “Dia hanya ingin berlindung (dengan mengucapkan kalimat itu).’ Rasul terus menerus mengulang pertanyaan itu, sampai-sampai saya berangan-angan saya belum Islam sebelum hari itu.”[20]

---

[20] *Shahih Bukhari, Kitab Al-Maghazi, Bab Ba’tsun nabi ﷺ Usamah bin Zaid ke Huraqat min Juhainah* (Nabi mengutus Usamah bin Zaid ke Huraqah dari Juhainah)

Saya cukupkan sampai di sini. Di seri berikutnya, *insya Allah* saya akan mengulas dengan singkat beberapa syubhat dan pertanyaan terkait tema khilafah.

Saya titipkan kalian kepada Allah yang tidak akan menyi-nyiakan titipannya.

Akhirnya kami ucapkan Alhamdulillah *rabbil alamin*, dan shalawat dan salam tercurah kepada nabi Muhammad, keluarnya dan para sahabatnya.

Assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh

MUSIM SEMI ISLAM IV

Bismillah

Segala puji bagi Allah. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Rasulullah ﷺ, keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikutinya.

Wahai saudara kaum muslimin di mana pun Anda berada:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh

Pada seri sebelumnya saya telah berbicara mengenai sikap yang seharusnya diambil dalam menghadapi serangan Salibis terhadap Irak dan Syam, juga terhadap kejahatan Pakistan dan Amerika kepada Waziristan dan tentang ciri-ciri penting khilafah *ala minhajin nubuwwah*, pada seri kali ini saya akan membicarakan dua masalah:

1. Apakah kondisi kita hari ini memungkinkan untuk mendeklarasikan khilafah?



2. Apabila kondisi kita hari ini tidak memungkinkan untuk mendeklarasikan khilafah, maka apa solusi untuk terus berusaha menegakkannya?

Terkait masalah pertama, maka sebelum menjawab saya akan memberikan prolog, yaitu:

Pasca jatuhnya khilafah, harakah-harakah Islam berusaha untuk mengembalikannya. Mereka telah melakukan perjalanan panjang dalam menempuh arena ini. Bahkan Al-Baghdadi beserta kelompoknya dan cabang-cabang Al-Qaidah yang termasuk di dalamnya Negara Islam Irak (ISI) hanyalah merupakan buah dari berbagai macam buah yang dilahirkan oleh jalan menegakkan khilafah ini.

Agar tidak berpanjang lebar, saya ingin memberikan satu contoh. Saya akan menyebutkan sekilas usaha-usaha Syaikh Usamah bin Ladin untuk menegakkan khilafah *ala manhajin nubuwwah*.

- Mendukung jihad Afghanistan. Harapannya, Afghanistan menjadi benteng Islam. Beliau juga mendukung banyak

harakah jihad dunia untuk menegakkan otoritas Islam di tempat mereka.

- Membantu pemerintah Sudan dengan tujuan untuk membuat basis ekonomi. Harapannya bisa menjadi sandaran ekonomi oleh harakah Islam manapun. Syaikh Usamah bin Ladin melihat bahwa harakah manapun yang berhasil berkuasa pasti akan diserang oleh Barat secara ekonomi. Sudan dengan potensi pertanian yang luas mampu menyuplai makanan darurat bagi negara Islam manapun yang diembargo secara ekonomi. Beliau beralasan bahwa Israel bisa berdiri karena bantuan ekonomi dari orang-orang Yahudi. Adapun proyek lain beliau di Sudan yang ingin beliau wujudkan adalah membuat jalan darat untuk ibadah haji yang membentang dari Nigeria hingga Sudan agar negara-negara Islam Afrika bersambung satu sama lain baik secara ekonomi, budaya dan masyarakat.
- Hijrah beliau yang kedua ke Afghanistan dan usaha untuk mempersatukan umat di bawah harakah jihad dalam menghadapi musuh, yaitu Amerika. Oleh karena itu beliau

mulai menyerukan jihad melawan Amerika. Hal ini setelah beliau mengkaji setiap harakah dan pengalaman jihad masa lalu. Tujuan beliau adalah mengumpulkan umat dan harakah Islam dan harakah jihad di bawah satu urusan (melawan Amerika) sebagai langkah awal untuk menegakkan khilafah.

- Beliau ikut berperang di barisan Imarah Islam Afghanistan di bawah panji Amirul Mukminin Mullah Muhammad Umar mujahid melawan musuh Taliban, kaki tangan Amerika dan memusuhi persatuan kaum muslimin dan khilafah. Hal ini dikuatkan oleh peristiwa-peristiwa, dan ditegaskan juga oleh laporan kongres terkait peristiwa 11 September dan sudah diverifikasi oleh media As-Sahab di dalam beberapa rilisan.
- Langkah berikutnya yang sangat penting, Syaikh Usamah bin Ladin membaiat Amirul Mukminin Mullah Muhammad Umar. Ini adalah tanda kedalaman pikir beliau. Allah memuliakan beliau dengan hal tersebut. Kemudian beliau menyeru kaum muslimin untuk membaiat Amirul Mukminin Mullah Muhammad Umar dengan argumentasi

bahwa beliau memiliki kelayakan menjadi pemimpin di Afghanistan dan di leher setiap orang yang membaiatnya. Di antara yang membaiat Mullah Muhammad Umar adalah jamaah Al-Qaidah dengan berbagai cabangnya, yang termasuk di antaranya Daulah Islam Irak.

Di antara tentara jamaah Al-Qaidah adalah dua pahlawan yang telah syahid, insya Allah, yaitu Syaikh Abu Mush'ab Az-Zarqawi dan Syaikh Abu Hamzah Al-Muhajir. Dari madrasah mana kedua pahlawan ini?

Syaikh Abu Mush'ab Az-Zarqawi tumbuh di madrasah jihadnya Syaikh Abdullah Azzam. Kemudian beliau berguru kepada Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi, kemudian menjadi tentara jamaah Al-Qaidah. Pada kesempatan ini saya ingin memberikan dua contoh yang bagus yang menggambarkan kesetiaannya terhadap baiat agar menjadi panutan dalam masalah akhlak dan perilaku yang baik bagi para mujahidin.

Contoh pertama: pernyataannya dalam rekaman suara yang ditujukan kepada Syaikh Usamah. Ia berkata, "Saya



(Abu Mush'ab Az-Zarqawi) hanyalah sebagai seorang pasukan yang berada di bawah kepemimpinanmu (Syaikh Usamah bin Ladin). Jika Anda berkehendak silakan mencopotku. Silakan lakukan itu kalau anda ingin melihat (kesetiaanku). Adapun yang dikirimkan oleh Doktor di dalam suratnya hanyalah merupakan beberapa pertanyaan, kalau seandainya hal itu perintah maka saya akan mematuhinya."

Contoh kedua: Syaikh Abu Mush'ab mengirim utusan kepada saudara-saudaranya di Kurasan. Kemudian utusannya tadi bertemu dengan beberapa komandan. Di antaranya adalah Syaikh Musthafa Abul Yazid. Di antara yang disebutkan oleh utusan beliau adalah bahwa tatkala Syaikh Abu Mush'ab Az-Zarqawi mengusulkan untuk mendirikan Majelis Syuro Mujahidin kepada faksi-faksi jihad di sana, ada salah satu jamaah yang mensyaratkan agar Al-Qaidah Irak memutuskan hubungan dengan Al-Qaidah pusat. Saat hal itu disampaikan kepada Syaikh Abu Mush'ab, ia berkata, "Saya berlindung kepada Allah bila melanggar baiat saya kepada Syaikh Usamah bin Ladin."

Barang siapa yang ingin lebih banyak, silakan merujuk —sebagai contoh— dua rilisan Syaikh Abu Mush'ab yang berjudul: "Penjelasan baiat kepada Al-Qaidah yang dipimpin oleh Syaikh Usamah bin Ladin" dan "Surat dari seorang tentara kepada pemimpinnya."

Adapun Syaikh Abu Hamzah Al-Muhajir, ia tumbuh di Jamaah Jihad (Mesir) dan termasuk tentaranya yang paling ikhlas. Saya menganggapnya sebagai adik. Dalam banyak kesempatan, ia adalah teman sekaligus pengawal bagi saya. Ia dan Syaikh Abu Islam Al-Mishri membaiat Syaikh Usamah bin Ladin di Afghanistan.

Kadang ia mengirim surat kepada saya, Syaikh Usamah dan Syaikh Mushtofa dengan menyebut kami sebagai paman dan bapak. Saat membaiat Abu Umar Al-Baghdadi, ia memberikan syarat kepada Abu Umar Al-Baghdadi, yakni bersedia menjadi tentara Syaikh Usamah dan Amirul mukminin Mullah Muhammad Umar.

Atas dasar ini Syaikh Abu Hamzah Al-Muhajir mengatakan di dalam pernyataannya yang dirilis pasca syahidnya Syaikh Abu Mush'ab Az-Zarqawi:

"Syaikh kami, Amir kami Abu Abdillah Usamah bin Ladin,

Allah telah memberikan dan memuliakan kami dengan saudara-saudara yang mulia dan para pemberani yang berkumpul bersama kami di Majlis Syuro Mujahidin. Mereka adalah sebaik-baik penolong, kami saling berjanji untuk saling membantu, dan kami saling berjanji untuk senantiasa konsisten kepadai manhaj salaf, semoga atas bantuan mereka kepada kami dan kepada kaum muslimin Allah membalas mereka dengan kebaikan.

Syaikh Kami, Amir kami Abu Abdillah Usamah bin Ladin

Kami mengikuti arahanmu, menaati perintahmu. Kami memberi kabar gembira kepadamu tentang semangat tinggi yang dimiliki pasukanmu, jiwa yang mulia dan agung yang bergabung di bawah panji kalian, dan kami

beri kabar gembira akan munculnya kemenangan sebentar lagi dengan izin Allah."

Apakah masuk akal bila dua orang pahlawan yang setia dan mati syahid ini memutus secara sepihak baiat mereka kepada Syaikh Usamah bin Ladin? Padahal kenyataan dan bukti-bukti menunjukkan bahwa tuduhan melepas baiat secara sepihak adalah tuduhan dusta. Kemudian (seandainya Abu Hamzah melepas baiatnya secara sepihak) untuk kemaslahatan siapa melakukan ini? Apakah hal ini memperkuat persatuan mujahidin atau justru memecah belah? Kemudian, apa alasan Abu Hamzah Al-Muhajir keluar dari ketaatan kepada Amir Imarah Islam Afghanistan, Mullah Muhammad Umar?

Apa jadinya bila seluruh cabang Al-Qaidah dan jamaah yang berbaiat kepada Al-Qaidah melakukan apa yang dituduhkan kepada Abu Hamzah Al-Muhajir, bahkan tuduhan yang mereka tuduhkan kepada diri mereka sendiri? Dampaknya adalah perpecahan barisan para mujahidin. Bila demikian, apakah layak orang yang

melemparkan tuduhan tersebut mengaku bahwa mereka sedang mengajak kepada persatuan umat Islam? Kelompok mana yang diuntungkan jika tuduhan bahwa Abu Hamzah Al-Muhajir telah memutuskan secara sepihak baiatnya kepada Syaikh Usamah bin Ladin dan Mullah Muhammad Umar, terus bergulir dan langgeng?

Jawabannya adalah kelompoknya Al-Baghdadi yang berusaha melebarkan sayapnya dengan terus menghindar dari berhukum dengan syariat; merampas hak-hak kaum muslimin tanpa syuro, dan tidak mematuhi. Mereka juga terus menuduh siapa yang menghalangi jalan –bahkan kepada pihak yang lebih dahulu dari mereka—dengan melempar tuduhan sesat, sekuler, pengikut demokrasi, dan ikhwani. Padahal tuduhan-tuduhan tersebut semua palsu dan direka-reka. Semoga Allah merahmati kalian berdua wahai Abu Mush'ab dan Abu Hamzah, besar musibah yang menimpa kami dengan kehilangan kalian berdua. Inna lillah wa inna ilaihi rajiun.

- Kembali pada langkah-langkah Syaikh Usamah bin Ladin dalam menegakkan khilafah, sebagai tambahan atas apa yang saya sebutkan di atas, Syaikh Usamah bin Ladin berusaha menyatukan harakah-harakah Islam, yaitu dengan mendirikan 'Jabhah Islamiyah Alamiyah li Jihadil Yahud wa Shalibiyin' (Front Islam Global untuk Berjihad Melawan Zionis dan Salibis), kemudian beliau membentuk jamaah Al-Qaidah yang berada di bawah Imarah Taliban.
- Kemudian beliau memperluas jamaah Al-Qaidah dengan membuka cabang-cabang yang bermacam-macam, yang semuanya bersatu di dalam satu visi di bawah satu kepemimpinan yaitu Amirul mukminin Mullah Muhammad Umar.

Ini adalah sekilas jalan Syaikh Usamah bin Ladin langkah demi langkah untuk mewujudkan khilafah. Walaupun sudah menempuh langkah-langkah ini, Syaikh Usamah bin Ladin dan teman-temannya (di jajaran petinggi Al-Qaidah) melihat bahwa kondisi saat ini belum memungkinkan untuk mendeklarasikan berdirinya pemerintahan Islam, apalagi khilafah. Amerika telah merilis sebagian dari korespondensi beliau *(Letters from*

Abbottabad) yang di dalamnya mengisyaratkan hal ini. Saya menyebutkan rilisan Amerika bukan berarti saya menjadikan dalil atas apa yang mereka sebarkan, akan tetapi saya ingin menjelaskan bahwa tidak ada salahnya bagi seorang yang mempunyai kepedulian terhadap jihad untuk menelaah dokumen yang penting ini. Bahkan salah seorang saudara dari salah satu kelompok jihad mengabarkan kepada saya bahwa dia mengajarkan dokumen *Letters From Abbottabad* kepada kawan-kawannya untuk mengambil hikmah dari arahan dan pelajaran di dalamnya.

Larangan Syaikh Usamah bin Ladin dan petinggi Al-Qaidah untuk mendirikan pemerintahan pada saat sekarang ini bukanlah sebuah kemunduran, sifat pengecut dan kelemahan dari mereka akan tetapi ini adalah ijtihad yang berdasarkan realita yang mereka melihat ada sisi maslahatnya bagi jihad dan kaum muslimin. Karena menyegerakan sesuatu sebelum datang waktunya maka akan menyebabkan kegagalan.

Seandainya kekuasaan yang dimiliki sebagian saudara kita atas beberapa daerah kaum muslimin, sementara mereka kadang

maju melawan, kadang mundur. Kami berdoa kepada Allah agar membantu kaum muslimin dan mujahidin dalam melawan musuh mereka. Jika seperti ini kondisinya, maka saya katakan, "Bila kekuasaannya hanya bersifat seperti di atas kemudian menjadi alat legitimasi mereka untuk mendeklarasikan khilafah, maka Al-Qaidah lebih layak dibanding mereka (ISIS). Karena Al-Qaidah memiliki cabang-cabang, baik yang resmi maupun tidak resmi, tersebar di beberapa negara. Dengan karunia Allah, wilayah yang mereka kuasai cukup luas. Bahkan semestinya Amirul Mukminin Mullah Muhammad Umar yang paling berhak atas itu semua, dan Al-Qaidah adalah bagian dari pasukan Mullah Muhammad Umar.

Terkait masalah ini mungkin akan timbul dua pertanyaan. Yang pertama, apakah berdosa jika seseorang tidak mau berbaiat karena kondisi yang belum memungkinkan? Jawabannya, Tidak berdosa. Di antara dalilnya adalah usaha para sahabat dalam meredam Husain agar tidak memberontak dan bagaimana Husain meminta orang lain membaiat dirinya. Terbukti bahwa pendapat mayoritas sahabatlah yang benar walaupun berdatangan banyak baiat kepada Husain sebelum beliau

memberontak. Akan tetapi beliau tidak menuntut sahabat lain untuk berbaiat pasca beliau mengumumkan dirinya sebagai khalifah. Bahkan di antara yang berseberangan paham dengan Husain adalah senior dan orang penting di kekhilafan bapaknya, serta orang-orang yang berperang di bawah panji bapaknya, seperti Abdullah bin Abbas.

Pertanyaan kedua: Kalian berpendapat bahwa saat ini kondisi belum cocok untuk mendeklarasikan khilafah, sementara kami melihat kondisi sudah cocok! Maka itu ijtihad kalian dan ini ijtihad kami. Jawabannya: jika kalian disetujui oleh mayoritas umat maka kalian berhak atas khilafah itu. Akan tetapi pada kenyataannya mereka tidak setuju atas kalian, maka kalian tidak berhak sewenang-wenang terhadap urusan kaum muslimin tanpa bermusyawarah dengan mereka.

Persoalan kedua yang ingin saya bahas di sini adalah apabila sekarang kondisi belum memungkinkan untuk mendeklarasikan khilafah, maka apa solusi demi menegakkan khilafah?

Sebelum menjawab pertanyaan ini, ada beberapa perkara penting yang ingin saya jelaskan dan ingin saya tekankan di sini.

Pertama: Di leher kami ada baiat kepada Amirul Mukminin Mullah Muhammad Umar dan kami tidak bermain-main dengan baiat tersebut.

Kedua: Tidak mungkin mendirikan khilafah tanpa melibatkan Imarah Islam Afghanistan karena Imarah Taliban adalah Imarah terbesar dan Imarah syar'i yang paling dahulu ada bagi kaum muslimin. Begitu juga harus melibatkan Imarah Kaukasus dan jamaah-jamaah jihad yang berada di medan jihad.

Karena Imarah Islam Afghanistan, Imarah Kaukasus dan jamah-jamah jihad merupakan entitas jihad maka bagaimana mungkin mereka tidak diajak musyawarah. Mengapa ia justru bertindak sewenang-wenang tanpa melibatkan mereka. Jika yang mengaku khalifah tidak menganggap mereka sebagai entitas yang sah, maka bisa dipastikan mereka ini orang-orang yang ekstrem, tidak pantas memegang tampuk kekhilafahan.

Jika tujuan pihak yang mendeklarasikan khilafah adalah menyatukan kaum muslimin, maka wajib bagi mereka untuk bergabung di bawah Imarah Islam Afghanistan yang justru mereka melanggar baiat kepadanya. Seharusnya ia tidak

mengaku khalifah atas dasar baiat dari beberapa orang yang tak dikenal tanpa bermusyawarah dengan mujahidin dan kaum muslimin, kemudian memaksa pihak lainnya melepaskan dirinya.

Setelah penjelasan dan penegasan ini, saya akan menjawab pertanyaan berikutnya, yaitu apa jalan yang kita tempuh untuk menegakkan khilafah?

Pertama: Memperkuat Imarah Islam Afghanistan dan Imarah Kaukasus.

Kedua: Mendukung harakah jihad dan berusaha untuk mempersatukan umat di bawah harakah jihad dalam melawan musuh yang lebih besar, yang disertai dengan melawan para rezim boneka di setiap negara.

Ketiga: Memperluas musyawarah dalam dua masalah penting:

- Apakah kondisi saat ini sudah cocok untuk mengumumkan khilafah, dan apakah komponen-komponen utama khilafah sudah siap?



- Jika mayoritas mujahidin dan para dai yang jujur, orang-orang yang memiliki keutamaan sepakat bahwa komponen-komponen khilafah sudah siap dan kondisi juga sudah memungkinkan, maka bermusyawarahlah terkait siapa yang layak untuk memegang tampuk kekhilafahan ini, dan siapa yang disepakati sebagai ahlul halli wal aqdi. Kemudian ditentukan siapa yang dibaiat untuk menjadi khalifah.

Sebagai penutup serial ini, saya menyampaikan dua pesan:

Pertama, untuk para ulama jihad dan para dai. Saya meminta dan tidak bosan meminta mereka untuk fokus kepada aspek-aspek yang mendukung perang mereka melawan musuh-musuh Islam dari kalangan kafir dan Salibis. Aspek-aspek itu seperti:

- Fokus pada penyucian jiwa *(tazkiyatun nafs)* dan pendidikan akhlak.
- Mengingatkan kaum muslimin akan kejinya dosa membuat tuduhan palsu, berdusta dan mereka-reka tuduhan kepada manusia secara umum, dan kepada kaum muslimin secara khusus, dan lebih khusus lagi kepada para

mujahidin. Barang siapa melemparkan tuduhan palsu kepada muslim ataupun kafir tanpa bukti, maka dia adalah pendusta. Allah ﷻ berfirman, *"Karena mereka tidak mendatangkan saksi maka mereka adalah orang-orang yang berdusta."* (An-Nur: 13).

- Fokus pada kehormatan kaum muslimin, harta, harga dia dan darahnya, dan hendaknya mereka mengingatkan kaum muslimin dengan firman Allah, *"Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya."* (An-Nisa': 93)
- Fokus mengingatkan agar tidak berlebih-lebihan dalam masalah takfir, dan mewanti-wanti terkait masalah itu.
- Hendaknya mereka menjelaskan kepada umat bahwa kita adalah penyeru kepada musyawarah dan keadilan. Kita tidak ingin berkuasa atas rakyat dengan mengatasnamakan Islam, akan tetapi kita ingin masyarakatnya yang menerapkan Islam.

- Hendaklah mereka menjelaskan kepada umat bahwa kita tidak mengkafirkan mereka. Bahkan kita adalah orang yang paling sayang dan paling ingin agar mereka mendapat petunjuk. Kita adalah orang yang paling pertama yang membelas kehormatan mereka dan tidak merampas kehormatan umat.

Kedua, yaitu seruan ulang kepada para mujahidin untuk berhukum kepada mahkamah independen dan mengembalikan siapa saja yang melenceng darinya. Dan seruan kepada seluruh mujahidin di Syam dan Irak untuk selalu bekerjasama dan berkoordinasi dalam melawan serangan Salibis, Rafidah, Nusairiyah dan kaum Sekuler. Hendaklah memberi peluang kepada orang yang bertakwa dan berakal untuk ambil bagian. Hendaknya menjauhkan orang-orang yang mengigau (Igauan orang sufi saat mereka kehilangan kesadaran) dan menakut-nakuti manusia. Berusahalah mengakhiri perselisihan dan menolak setiap upaya untuk menyakiti. Kemudian teruslah berusaha dalam menegakkan khilafah *ala minhajin nubuwwah* yang tegak berdasarkan ridha dan syuro dan bukan khilafah yang berdiri di atas pengeboman, peledakan dan kekerasan.

Alangkah indahnya hidup saat kaumku berkumpul

Urusan-urusan mereka tidak dirusak oleh hawa nafsu

Saya cukupkan dulu sampai di sini. Kita akan berjumpa lagi di serial berikutnya, *insya Allah.*

Akhirnya kami ucapkan *alhamdulillah rabbil alamin,* dan shalawat dan salam tercurah kepada nabi Muhammad, keluarnya dan para sahabatnya.

Assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh

MUSIM SEMI ISLAM V

Bismillah

Segala puji bagi Allah. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Rasulullah ﷺ, keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikutinya.

Wahai saudara kaum muslimin di mana pun Anda berada:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh

Pada pertemuan yang lalu saya sudah berbicara mengenai:

1. Penjelasan apa itu khilafah *ala minhajin nubuwwah*.
2. Apa saja ciri-ciri penting khilafah *ala minhajin nubuwwah*.
3. Bagaimana cara memilih khilafah yang sesuai syariat.
4. Apa saja sifat-sifat yang penting dimiliki oleh seorang khalifah.

Pada kesempatan ini saya akan berbicara poin kelima, yaitu bantahan terhadap beberapa syubhat dan pertanyaan.

Dengan mengharap pertolongan Allah saya akan menjawab secara ringkas dan fokus terhadap syubhat dan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Syubhat imarah yang didapat dengan penaklukan suatu daerah *(imarah istila')*.
2. Syubhat diperbolehkannya baiat minoritas.
3. Apakah berdosa orang yang menolak berbaiat kepada seorang yang dipandangnya tidak layak menjadi khalifah?
4. Apakah kita wajib menerima orang yang mengklaim sebagai khalifah saat kekhilafahan itu kosong? Kemudian, apakah adanya orang yang mengaku sebagai khalifah lebih baik daripada kaum muslimin tanpa khalifah, walaupun sebenarnya ada para amir-amir yang berkuasa atas kaum muslimin dan menegakkan kewajiban-kewajiban syar'i, seperti jihad, peradilan, amar makruf dan nahi munkar, dan ada juga jamaah-jamaah yang berusaha dengan cepat menegakkan khilafah *ala minhajin nubuwwah*.
5. Apakah orang yang tidak membaiat orang yang mengklaim sebagai khalifah –padahal dia tidak layak—



terkena ancaman hadits Nabi ﷺ, "Barangsiapa yang mati dan di lehernya tidak ada baiat, maka dia mati sebagaimana mati jahiliah"?

6. Klaim bahwa bila kalian memandang Al-Baghdadi tidak layak menjadi khalifah, kami telah mengamati orang-orang yang layak menjadi khalifah. Kami dapati bahwa tidak ada yang lebih layak daripada dirinya (Al-Baghdadi).
7. Apakah orang yang mengaku dirinya sebagai khalifah –tanpa bermusyawarah dengan kaum muslimin— berhak untuk memerintahkan pengikutnya membunuhi yang tidak mau menerima khilafiahnya, dengan alasan bahwa mereka memecah barisan? Dan berdalil dengan hadits Nabi ﷺ, "Barang siapa yang membaiat seorang imam, kemudian dia memberikan kepadanya (imam) akad tangannya dan buah dari hatinya maka hendaklah dia menaati imam tersebut. Jika ada orang lain yang menentangnya maka pukullah leher orang lain tersebut."
8. Apakah menunda deklarasi khilafah sampai kondisi yang dibutuhkan telah tiba merupakan sebuah dosa?



Pertama : Syubhat Imarah Istila'

Sebagian orang berhujjah dengan imarah istila'. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya para ulama menganggap sah orang yang mendapatkan kekuasaan dengan pedang. Para ulama memandang bahwa taat kepada otoritas seperti itu lebih baik daripada keluar dari ketaatannya. Barang siapa yang menguasai suatu daerah atau beberapa daerah, kemudian mendeklarasikan dirinya sebagai khalifah, maka wajib bagi kita untuk menaatinya, bahkan walaupun dia memperoleh kekhilafahan tersebut dengan pengeboman, peledakan dan kekerasan.

Jawaban kami:

Cara syar'i untuk memilih imam terbatas pada dua acara. Yaitu dengan ikhtiyar (pemilihan) dan Istikhlaf (penunjukan). Hal tersebut tidak bisa terwujud kecuali dengan ridha kaum muslimin, sebagaimana saya nukil dari para sahabat, Imam Malik dan Ibnu Taimiyyah.

Adapun merampas kekuasaan dengan pedang, perang dan kudeta adalah sebuah kejahatan syar'i dan penumpahan darah. Ini merupakan bentuk permusuhan kepada umat demi kekuasaan.

Ibnu Hajar Al-Haitsami berkata, "Karena seorang yang berkuasa melalui kudeta (kekerasan dan pemaksaan) adalah fasik dan mendapat hukuman, tidak berhak mendapatkan ucapan selamat dan tidak disarankan untuk berbuat baik atas kekuasaannya yang diraih dengan kudeta. Bahkan seharusnya dia mendapat makian, kemarahan dan diberitahu kepadanya akan buruknya perbuatannya dan rusaknya kondisinya."

Sebagian ulama menerima ketaatan kepada mutaghallib (yang berkuasa dengan kudeta) hanya karena kondisi darurat. Detail pembahasannya dijelaskan di dalam kitab fikih. Kondisi darurat ini tidak penting bagi kita dan tidak wajib kita bahas, karena sebagian besar kaum muslimin tidak dikuasai oleh si mutaghallib ini (Al-Baghdadi). Dan atas anugerah dari Allah, kami selamat dari kezalimannya. Bahkan banyak mujahidin yang berkuasa atas wilayah yang luas.

Kami bukanlah orang yang tidak memiliki baiat. Dengan kerelaan hati, kami telah membaiat Amirul Mukminin Mullah Muhammad Umar. Beliau adalah amir kami dan juga Al-Baghdad. Al-Baghdadi mengakui kepemimpinannya. Ia menyeru pengikutnya dengan nama beliau. Kemudian Al-Baghdadi dan pengikutnya melanggar baiatnya. Sedangkan kami tidak melanggar baiat kami kepada Amirul Mukminin Mullah Muhammad Umar hanya karena seseorang yang mengaku khilafah –tanpa syura- di suatu daerah atau beberapa daerah.

Dengan anugerah dari Allah, kita termasuk pihak yang berusaha menegakkan khilafah *ala minhajin nubuwwah* sebagaimana yang akan saya jelaskan.

Para ulama menggagap sah kekuasaan dari kudeta atas pertimbangan kondisi darurat dan menolak mafsadat yang lebih besar. Mereka tidak menerimanya secara mutlak. Akan tetapi mereka mensyaratkan sebuah syarat yang mendasar yaitu syariat Islam harus tegak dan hukum-hukum Islam dijalankan. Adapun Al-Baghdadi dan kelompoknya yang terbukti lari dari

upaya berhukum kepada syariat, maka syarat yang mendasar itu telah hilang dari mereka.

Berdasarkan syubhat orang-orang seperti itu, maka suatu kelompok boleh-boleh saja membangkan dari pemegang kekuasaan yang sah. Dengan memiliki kekuasaan di suatu atau beberapa daerah, mereka boleh membelot sebagaimana Bani Umawiyah melepaskan diri ke Andalusia dari kekuasaan Bani Abbasiyah.

Berdasarkan syubhat ini, maka siapa pun boleh membentuk kelompok pembelot untuk mengkudeta penguasa yang menang dengan kudeta sebelumnya dan menunjuk penguasa berikutnya dari kemenangan kudeta itu. Beginilah, imarah istila' membawa kita kepada lautan darah, darah putra-putra terbaik umat dari kalangan mujahidin dan orang-orang saleh tertumpah sia-sia, sehingga muncullah fitnah yang menyenangkan musuh-musuh Islam.

Imam Ibnul Arabi berkata, "Ibnu Qasim telah meriwayatkan dari Malik, "Apabila ada pihak yang memberontak kepada imam yang adil maka imam tersebut harus dibela. Seperti Umar bin

Abdul Aziz. Adapun selain Umar bin Abdul Aziz maka biarkan saja. Allah membalas kepada orang zalim balasan yang serupa, kemudian Allah juga akan membalas keduanya (kedua imam mutaghallib)."

Allah ﷻ berfirman, "Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana." (Al-Isra: 5)

Imam Malik berkata, "Apabila seorang imam dibaiat kemudian ada pihak lain yang melawannya, maka pihak yang melawan itu diperangi, jika imam yang pertama seorang yang adil. Adapun mereka yang melawan (jika mereka menang) maka tidak ada baiat bagi mereka, jika yang membaiat mereka itu berbaiat karena rasa takut."

Di sini, saya ingin mengingatkan sebagian ikhwan yang mencampurkan antara perkataan ulama yang memerintahkan sabar terhadap penguasa zalim yang berkuasa dengan pedang dan perkataan ulama terhadap khilafah nubuwwah. Mereka

memakai perkataan ulama tersebut bahwa kekuasaan seorang mutaghallib itu adalah khilafah *ala minhajin nubuwwah*. Contohnya menggunakan perkataan Imam Ahmad, "Adapun orang yang berkuasa melalui pedang (mutaghallib) hingga kemudian dia menjadi khalifah, dan menamakan dirinya amirul mukminin, maka tidak boleh bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, berlalu satu malam tanpa mengakuinya sebagai imam, apakah imam tersebut baik atau jahat. Imam tersebut adalah amirul mukminin."

Ini adalah penggunaan dalil yang salah jika dilihat dari beberapa aspek :

1. Sabar terhadap kekuasaan seorang mutaghallib ada rinciannya menurut mazhab ahli sunnah. Namun bukan di sini tempat untuk menjelaskannya.
2. Telah diriwayatkan dari Imam Ahmad riwayat-riwayat lain yang bertentangan dengan riwayat di atas, dan bukan di sini tempat menjelaskannya. Bahkan Imam Ahmad telah memuji Imam Ahmad bin Nasr Al-Khuza'i yang memberontak Khalifah Al-Watsiq dari Abbasiyah.

Kemudian Imam Ahmad berkata tentang Ahmad bin Nasr, "Semoga Allah merahmatinya (Ahmad bin Nasr) atas apa yang telah dia dermakan dengan dirinya karena Allah, beliau telah mendermakan diri untuk Allah."

3. Kami bertanya kepada pihak yang memakai dalil di atas, khilafah yang seperti apakah yang Anda inginkan? Apakah khilafah nubuwwah yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ? Ataukah khilafah para khulafa' rasyidin yang oleh rasul kita diperintahkan untuk mengikuti mereka? Atau khilafah yang berlandaskan pemaksaan, yang disebut oleh Rasulullah ﷺ sebagai penyimpangan dari sunnah Rasul? Umar bin Khaththab melarang untuk membaiat khalifah atas dasar pemaksaan. Imam Malik menyebut khilafah seperti itu adalah orang yang zalim. Allah akan membalasnya, tidak ada baiat baginya, dan apabila ada yang memberontak kepadanya dia tidak boleh ditolong, sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Saya di sini inginkan menjelaskan beberapa perkara :



1. Khilafah istila', mutaghallib dan pemaksaan, yang oleh sebagian pihak disebut khilafah peledakan, pengeboman dan kekerasan, telah mendatangkan dampak yang paling buruk bagi umat di dalam sejarahnya. Khilafah seperti inilah yang menjadi sebab kejatuhan dan keruntuhan yang saat ini kita rasakan. Kekhilafahan seperti ini mengakibatkan perempuan dan anak-anak bisa menjadi penguasa, dan ini sudah cukup sebagai bukti. Pada waktu yang paling sulit hal ini sangat melukai sejarah umat ini.

   Dalam sejarah, Dinasti Mamluk di Mesir telah mengangkat Al-Manshur bin Izzuddin Aybak. Ia adalah seorang anak kecil yang menghabiskan waktunya untuk menunggang keledai dan bermain merpati tetapi diangkat menjadi raja Mesir. Padahal saat itu Tartar telah meluluhlantakkan Baghdad, dan mulai mendekat ke Aleppo. Kehadiran mereka menjadi ancaman bagi Mesir. Kemudian para umara, ulama dan tokoh mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh raja kecil Al-Manshur. Ia hanya duduk dan sama sekali tidak memberikan pendapat. Kemudian Saifuddin Qutuz mencopot Al-Manshur dari

kekuasaannya, dan mengambil tampuk kekuasaan dan meminta maaf kepada para ulama dan qadhi dengan mengatakan bahwa Al-Manshur masih kecil sementara negeri sedang membutuhkan seorang raja yang kuat dan pintar untuk menghadapi Tartar.

Tatkala Saifuddin Qutuz menang melawan Tartar di Ain Jalut, Zahir Baibars dan beberapa pemimpin lain berkonspirasi dan membunuhnya. Mereka membawa mayatnya ke hadapan pasukan sambil menghunus pedang, hingga tiba di lorong kerajaan. Mereka turun dan masuk, sementara sang pangeran menunggu di pintu kerajaan. Mereka menyampaikan apa yang mereka lakukan, kemudian sang pangeran berkata, “Siapa di antara kalian yang membunuhnya?” Zahir Baibars menjawab, “Saya yang membunuhnya.” Kemudian sang pangeran berkata, “Wahai tuan, duduklah di singgasana raja.”

Maka hilanglah mekanisme pengangkatan imam yang diajarkan syariat Islam dan berubah menjadi pedang

sebagai alat untuk mencapai kekuasaan. Alih-alih menggiring pembunuh itu ke pengadilan syariat, Sang Pangeran malah mengangkatnya sebagai sultan. Bahkan dialah nanti yang menunjuk qadhi dan mufti.

Kita melihat pihak yang diajak untuk berhukum dengan syariat Allah terkait tuduhan-tuduhan yang diarahkan kepada diri dan pengikutnya, dia malah enggan dan kabur, sambil berkata, “Sayalah Imam, siapa yang ingin berhukum silakan mendatangi qadhi yang saya tentukan.”

Beginilah otoritas syariat hilang. Sungguh benar apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ, “Ikatan Islam akan lepas satu per satu. Saat satu ikatan lepas maka akan lepas ikatan berikutnya. Manusia berpegangan dengan ikatan yang berikutnya. Yang pertama kali lepas adalah masalah hukum, dan yang terakhir adalah shalat.”

Dalam sejarah modern, kekuasaan yang diraih dengan pedang (imarah istila’) menjadi penyebab utama yang merusak dakwah pembaru Muhammad bin Abdul Wahhab. Akhirnya berubah menjadi negara yang loyal

kepada Amerika dan Inggris ketimbang terhadap kaum muslimin, berhukum dengan hukum selain hukum Allah dan menyerahkan kekayaan negerinya kepada Amerika.

2. Ajakan kepada khilafah yang didapat dengan pengeboman, peledakan dan kekerasan akan menimbulkan fitnah di kalangan mujahidin. Pilihannya antara yang mengikuti "khalifah" dan menganggap mujahidin lainnya tidak sah. Bahkan dianggap bughat, kadang disebut murtad. Padahal pihak yang tidak menerima kekuasaannya berusaha mewujudkan khilafah ala mahajin nubuwwah. Hal inilah yang kita lihat musibahnya terkait fitnah perang saudara antar mujahidin di Syam, yang mengancam kehancuran jihad. Dan pihak yang paling diuntungkan adalah musuh-musuh Islam.
3. Raja yang zalim (adhud) bukan berarti tidak melakukan kebaikan sama sekali. Hajjaj bin Yusuf mengutus Muhammad bin Qasim untuk menaklukkan Pakistan. Khalifah Mu'tashim –yang menyiksa Imam Ahmad dengan cambuk— menaklukkan Ammuriyah. Akan tetapi kenyataan ini tidak menafikan hakikat bahwa mengkudeta

seorang raja dengan kekuatan tanpa melakukan syuro adalah hal yang bertentangan dengan syariat.

Kita hari ini berusaha untuk mengembalikan khilafah *ala minhajin nubuwwah* yang di dalamnya terdapat kebaikan, kekuasaan dan kemuliaan bagi kaum muslimin. Khilafah nubuwwah dan kasih sayang seperti dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ kepada kita. Kita tidak sedang berusaha menegakkan khilafah zalim (adhudh) yang merupakan sebab terpenting kemunduran, keterbelakangan dan kekalahan kaum muslimin. Kita berusaha untuk mengembalikan khilafah yang mirip dengan khilafah para khulafa' rasyidin. Bukan kekhilafahan yang berdiri di atas manhajnya Hajjaj bin Yusuf Ats Tsaqafi, Busr bin Artha'ah dan Abu Muslim Al-Khaulani.

Kita berusaha untuk mengembalikan khilafah sesuai minhaj Rasulullah ﷺ yang mana beliau berkata, "Sebaik-baik pemimpin kalian adalah pemimpin yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian. Kalian mendoakan mereka dan mereka mendoakan kalian. Seburuk-buruk pemimpin kalian adalah yang kalian

membenci mereka dan mereka membenci kalian. Mereka melaknat kalian dan kalian melaknat mereka."

Syubhat kedua : Bolehnya baiat yang dilakukan oleh minoritas

Saya akan membahas secara ringkas syubhat ini. Saya mendapati sebagian saudara membolehkan baiat minoritas dan bersandar kepada dua perkara :

Pertama: Pendapat sebagian ulama bahwa seseorang boleh diangkat sebagai khalifah oleh satu atau dua orang atau jumlah yang sedikit.

Saya jawab sebagai berikut :

Pertama : Sesungguhnya perkataan ini bertentangan dengan sunnah para sahabat dan konsensus mereka yang diriwayatkan di buku-buku sunnah yang paling shahih, sebagaimana telah kita sebutkan.

Kedua : Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah telah mengambil peran untuk membantah syubhat ini, dan kita juga sudah membahas

di seri sebelumnya. Yaitu syubhat ini mirip dengan syubhatnya Rafidhah yang mencela sahabat dan Abu Bakar Ash Shiddiq.

Kedua: Apa yang disampaikan oleh Imam Nawawi, "Adapun baiat, para ulama telah bersepakat bahwa tidak disyaratkan baiat seluruh manusia, juga baiat seluruh ahlul halli wal aqdi, akan tetapi yang disyaratkan adalah baiat dari orang-orang yang mudah untuk berkumpul dari kalangan ulama, pemimpin dan para pemuka masyarakat."

Perkataan ini justru mematahkan argumen mereka yang berpendapat bolehnya baiat yang dilakukan beberapa orang.

Pertama : Tidak ada seorang ulama pun yang mensyaratkan ijma, akan tetapi mereka mensyaratkan baiat dilakukan oleh mayoritas.

Kedua : pihak-pihak yang mudah untuk berkumpul pada hari ini dari kalangan ulama, amir, dan para tokoh harus meliputi seluruh dunia. Dan hari ini komunikasi dengan semuanya sangat mungkin, bahkan hanya dalam hitungan detik.

Ketiga : Imam Nawawi menyebutkan ijma' orang-orang yang mudah untuk dikumpulkan, bukan orang-orang yang majhul yang tidak diketahui nama ataupun panggilannya.

Syubhat ketiga : Berdosakah orang yang menolak berbaiat karena pihak yang dibaiat dipandangnya tidak layak?

Jawabannya : Tidak berdosa. Dalilnya adalah perbuatan banyak sahabat yang mulia. Contohnya Husain, Abdullah bin Zubair, dan Abdurrahman bin Abu Bakar. Mereka menolak membaiat Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan.

Abu Nuaim meriwayatkan dari Urwah bin Zubair, beliau berkata, "Abdullah bin Zubair berat hati menaati Yazid bin Muawiyah. Dia menampakkan hujatannya. Hal tersebut sampai ke telinga Yazid, kemudian Yazid bersumpah untuk mendatangkan Abdullah bin Zubair ke hadapannya dalam keadaan terbelenggu, kalau tidak saya akan mengirim (pasukan) kepadanya. Dikatakan kepada Ibnu Zubair, "Kita akan buatkan bagimu belenggu dari perak yang engkau gunakan yang di atasnya engkau kenakan pakaianmu sehingga Yazid bisa memenuhi sumpahnya. Berdamai lebih baik untukmu. Abdullah bin Zubair menjawab,

"Demi Allah, saya tidak akan membuat dia memenuhi sumpahnya, kemudian beliau berkata, "Saya tidak akan melunak kepada selain kebenaran. Saya akan terus menuntutnya sampai batu melunak di geraham orang yang mengunyahnya."

Kemudian beliau berkata, "Demi Allah, dipukul dengan pedang dalam keadaan mulia lebih saya sukai daripada dicambuk dengan penuh kehinaan." Kemudian beliau menyeru manusia untuk berkumpul di bawah barisannya, kemudian beliau menampakkan perselisihannya kepada Yazid bin Muawiyah."

Hadits ini sanadnya shahih.

Diriwayatkan oleh Imam Al-Ismaili, "Kemudian Muawiyah ingin menunjuk Yazid –anaknya- sebagai penerusnya. Ia menulis surat kepada Marwan terkait hal itu. Kemudian Marwan mengumpulkan manusia dan berbicara kepada mereka. Ia menyebut nama Yazid dan menyeru untuk berbaiat kepadanya. Ia berkata, "Sesungguhnya Allah menampakkan kepada Amirul Mukminin pada diri Yazid pandangan yang bagus. Jika beliau (Muawiyah) menunjuk Yazid sebagai penggantinya, sesungguhnya Abu Bakar juga telah menunjuk Umar untuk

menggantikannya." Kemudian Abdurrahman berkata, "Hal semacam ini sama dengan sistem Heraklius. (menyerahkan tahta kepada keturunan)."

Imam Bukhari meriwayatkannya di dalam kitab Shahih beliau secara ringkas.

Imam Ibnu Hajar berkata, "Zubair meriwayatkan dari Abdullah bin Nafi', yang berkata, "Muawiyah berkhotbah, beliau menyeru manusia untuk membaiat Yazid. Kemudian Husain bin Ali, Abdullah bin Zubair dan Abdurrahman bin Abu Bakar berbicara kepadanya. Kemudian Abdurrahman bin Abu Bakar berkata, "Bukankah ini sistem Heraklius (monarki)? Yaitu setiap seorang kaisar meninggal maka digantikan dengan keturunannya? Demi Allah, selamanya kami tidak akan melakukannya."

Husain bin Ali dan Abdullah bin Zubair tidak hanya menolak pengangkatan Yazid. Keduanya juga menyeru manusia untuk berkumpul di bawah mereka dengan alasan bahwa mayoritas umat menerimanya. Sementara secara diam-diam manusia tidak membaiat Yazid, sebelum dia menduduki kursi kekhilafahan

secara paksa. Bahkan sebelum Yazid resmi diangkat, Abdullah mengumpulkan banyak baiat dari Syam, Hijaz dan lain-lain.

Saya ingatkan di sini bahwa Husain tidak melanggar perjanjiannya dengan Muawiyah. Bahkan dia masih setia atas perjanjian yang dibuat oleh Hasan kepada Muawiyah walaupun sebenarnya Husain tidak suka perjanjian tersebut. Bahkan beliau berpendapat untuk memerangi Muawiyah. Akan tetapi beliau tetap setia kepada perjanjian beliau dan perjanjian saudaranya dan perjanjian kaum muslimin terhadap Muawiyah. Husain menganggap bahwa kekuasaan Muawiyah adalah sah secara agama, karena kekuasaannya berlangsung atas kesepakatan kaum muslimin.

Husain tidak menyerukan pembaiatan dirinya melainkan setelah wafatnya Muawiyah, karena beliau menganggap kekuasaan Yazid tidak sah secara agama. Alasannya, kekuasaan Yazid didapat dengan pedang, tanpa bermusyawarah dengan kaum muslimin. Mayoritas umat saat itu melihat Yazid tidak layak menjadi khalifah.

Syubhat keempat : Apakah kita wajib menerima siapa pun yang menjadi khalifah karena dia mengangkat dirinya sebagai seorang khalifah saat kekhilafahan itu kosong? Kemudian, apakah adanya khalifah yang tidak layak itu lebih baik daripada kaum muslimin tanpa khalifah, walaupun sebenarnya ada para amir-amir yang berkuasa atas kaum muslimin dan menegakkan kewajiban-kewajiban syar'i, seperti jihad, peradilan, amar makruf dan nahi munkar, dan ada juga jamaah-jamaah yang berusaha menegakkan khilafah *ala minhajin nubuwwah*?

Jawabannya : Tidak.

Syubhat inilah yang tidak diterima oleh Husain, Abdullah bin Zubair dan Abdurrahman bin Abu Bakar. Saat Muawiyah wafat dan kekhilafahan sedang kosong, mereka menolak pengangkatan Yazid sebagai khalifah. Mereka tidak mengatakan, "Kami menerima Yazid sebagai khalifah lebih baik bagi kami dari pada tetap tanpa khalifah." Setiap pihak, baik Husain maupun Abdullah bin Zubair berusaha menegakkan khilafah ala minhajil khulafa' ar rasyidah. Keduanya menyeru manusia untuk berkumpul di bawah barisannya, padahal Yazid

ada. Upaya menghimpun masa di bawah kekuasaannya tidak berhasil dilakukan oleh Husain (karena terbunuh) dan berhasil dilakukan oleh Abdullah bin Zubair. Para ulama mengakui Abdullah bin Zubair sebagai khalifah yang sah setelah baiat-baiat terkumpul bagi beliau dari berbagai negeri.

Adapun kami (Al-Qaidah) bukanlah orang-orang yang tidak memiliki baiat. Di leher kami dan di leher Al-Baghdadi dan pengikutnya terdapat baiat kepada Imarah Islamiyah, yang kemudian dilanggar oleh Al-Baghdadi dan kelompoknya, sementara kami masih tetap setia akan baiat tersebut dengan izin Allah.

Kami tidaklah lalai atau bermalas-malasan dalam menegakkan khilafah. Akan tetapi kami dan seluruh mujahidin bersungguh-sungguh dalam hal itu, sebagaimana akan saya jelaskan nanti, insya Allah. Akan tetap kami ingin mendirikan khilafah *ala minhajin nubuwwah*, dan bukan raja yang zalim, mutaghalib, dan merampas dengan cara meledakkan, mengebom dan kekerasan.

Syubhat kelima: Apakah orang yang tidak membaiat seseorang yang mengangkat dirinya sebagai khalifah –padahal dia tidak layak— terkena ancaman yang ada pada hadits nabi ﷺ, "Barang siapa yang mati dan di lehernya tidak ada baiat, maka dia mati sebagaimana mati jahiliah"?

Jawabannya : Tidak

Untuk menjelaskan hal tersebut saya akan menyebutkan beberapa riwayat hadits ini dari kitab Ass-Shahihain.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Barang siapa yang melihat pada amirnya sesuatu yang dia benci, maka hendaklah dia bersabar atas hal tersebut. Karena sesungguhnya siapa yang meninggalkan jamaah sejengkal kemudian dia mati, maka matinya seperti mati jahiliah."

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar, "Barang siapa yang melepaskan tangan dari ketaatan, maka dia akan menemui Allah dalam kondisi tidak punya alasan. Dan barang siapa yang mati dan tidak ada di lehernya baiat, maka dia mati seperti mati jahiliah."

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, "Barang siapa yang keluar dari ketaatan dan meninggalkan jamaah, kemudian dia mati, maka matinya seperti mati jahiliah. Barang siapa yang berperang di bawah bendera fanatisme, marah karena ashabiyah, menyeru kepada ashabiyah atau menolong karena ashabiyah kemudian dia terbunuh, maka matinya seperti mati jahiliah. Barang siapa yang keluar melawan umatku, memukul orang baik dan orang buruk dari umatku, dia tidak menghindari yang mukmin, tidak menepati perjanjian dengan orang-orang yang membuat perjanjian, maka dia bukanlah termasuk golonganku dan aku bukanlah dari golongannya."

Di dalam hadits-hadits di atas ada ancaman bagi pihak-pihak berikut ini :

- Siapa yang mempunyai amir dan melihat pada amirnya hal yang tidak dia sukai kemudian dia meninggalkan jamaah kaum muslimin yang berkumpul di bawah amir tersebut.
- Siapa saja yang menanggalkan ketaatan kepada amir yang dia berada di bawah ketaatan pada amir tersebut.

- Siapa yang keluar dari ketaatan kepada amir dengan meninggalkan jamaah kaum muslimin.

Di dalam hadits di atas sama sekali tidak termasuk ancaman kepada orang yang sama sekali belum melakukan baiat kepada orang yang dia pandang tidak pantas untuk menduduki posisi keamiran dan kekhilafahan. Hal ini ditegaskan lagi oleh sikap yang diambil Husain bin Ali, Abdullah bin Zubair, dan Abdurrahman bin Abu Bakar terkait keimarahannya Yazid bin Muawiyah, sebagaimana sudah kita bahas.

Atas anugerah dari Allah, kami dan sebagian besar mujahidin dan kaum muslimin tidak masuk kepada ketaatan orang yang mengangkat dirinya menjadi khalifah. Ia bukanlah orang yang pantas untuk menjadi khalifah. Bagaimana mungkin kami melepaskan ketaatan darinya, (sedangkan masuk ke dalam ketaatan kepadanya saja tidak). Begitu juga, kami tidak meninggalkan jamaah, karena kami tidak keluar dari ketaatan seorang imam yang dibaiat oleh kaum muslimin. Kemudian kami juga tidak melepas tangan kami dari ketaatan dan kami tidak juga melanggar baiat, karena di leher kami terdapat baiat

kepada seorang amir yang telah kami baiat dengan penuh keridhaan. Amir yang kami baiat ini, mampu mengendalikan daerah yang luas. Atas anugerah dari Allah. Puluhan juta orang di Afganistan, Pakistan, semenanjung India, Asia tengah, dunia Arab dan seluruh dunia loyal kepadanya dengan kerelaan dan kecintaan.

Apakah ada pendahulu kami atas apa yang kami katakan?

Iya, salaf yang seperti apa? Seperti Husain, Abdullah bin Zubair dan Abdurrahman bin Abu Bakar. Mereka menolak berbaiat kepada Yazid karena pengangkatannya tidak melalui proses musyawarah kaum muslimin.

Hal ini, ditegaskan oleh Imam Ahmad di dalam menjelaskan hadits ini. Imam Al-Khallal berkata, "Muhammad bin Abu Harun bercerita kepadaku, bahwa Ishaq menyampaikan kepada mereka, bahwa Abu Abdillah (Imam Ahmad) ditanya perihal hadits, "Barang siapa yang mati dan tidak mempunyai imam, maka dia mati seperti mati jahiliah." Apakah artinya? Abu Abdillah menjawab, "Apakah kamu tahu apa itu imam? Imam adalah seorang yang kaum muslimin bersepakat atasnya,

semuanya berkata, orang ini adalah imam. Maka inilah makna imam yang dimaksud."

Imam Al Farra' mengomentari riwayat ini dengan berkata, "Secara lahir bahwa kedudukannya sebagai imam terwujud dengan kesepakatan mereka (kaum muslimin)."

Sementara kaum muslimin di zaman ini tidak bersepakat atas seseorang yang mengangkat dirinya sebagai khalifah dengan baiat dari orang yang sedikit yang tidak dikenal siapa imam mereka. Bahkan tidak ada yang mengakui otoritasnya kecuali orang yang jumlahnya sangat sedikit yang kita tidak tahu siapa mereka.

Syubhat keenam: "Jika kalian memandang bahwa dia (Al-Baghdadi) tidak layak menjadi khalifah, akan tetapi kami telah mengamati orang-orang yang layak menjadi khalifah, dan kami dapati bahwa tidak ada yang lebih layak dari dirinya (Al-Baghdadi)."

Perkataan ini adalah perkataan yang tidak bisa diterima. Bahkan di kalangan mujahidin dan orang-orang yang mulia dari kaum muslimin banyak yang lebih baik darinya.

Terkait sebuah jamaah yang mengangkat amirnya sebagai khalifah dengan bait sedikit orang yang tidak diketahui, Syaikh Abu Muhammad Al-MAqdisi berkata, "Harus dikatakan bahwa kalau tidak ada jamaah lagi di medan jihad Syam kecuali jamaah ini (ISIS), maka ilmu para ulama akan mendorong mereka untuk mendukung amir ISIS, karena para ulama dituntut untuk mengangkat amir yang paling bagus. Dan tidak diragukan lagi bahwa mereka (ISIS) lebih baik dari thagut dan penguasa murtad. Sementara kenyataannya medan jihad Syam dipenuhi oleh jamaah-jamah jihad yang saling berlomba-lomba (dalam kebaikan). Sebagian dari jamaah-jamaah ini sebanding dengan ISIS dari segi kekuatan dan jumlah. Bahkan lebih bagus dari ISIS dari segi manhaj dan kepemimpinan, maka tidak boleh mendahulukan orang yang tidak layak sementara ada yang lebih layak."

Syubhat ketujuh: Apakah orang yang mengaku dirinya sebagai khalifah –tanpa bermusyawarah dengan kaum muslimin— berhak untuk memerintahkan pengikutnya untuk memecahkan kepala-kepala orang yang tidak mau menerima khilafahnya, dengan alasan bahwa mereka memecah barisan? Dan berdalil dengan hadits Nabi ﷺ, "Barang siapa yang membaiat seorang imam, kemudian dia memberikan kepadanya (imam) akad tangannya dan buah dari hatinya maka hendaklah dia menaati imam tersebut. Jika ada orang lain yang menentangnya maka pukullah leher orang lain tersebut."

Jawabannya :

1. Kita sudah membahas ketidakabsahan baiat minoritas. Siapa yang dibaiat oleh minoritas maka tidak diangga sebagai imam yang sah. Sebagaimana hal tersebut ditunjukkan oleh sunnah Nabi ﷺ, sejarah sahabat, perkataan Ibnu Taimiyyah.
2. Kita sudah sebutkan perkataan imam Ahmad dalam menjelaskan siapakah imam yang orang yang tidak membaiatnya maka mati seperti mati jahiliah.

3. Kita sudah sebutkan perkataan imam Malik terkait tidak bolehnya menolong siapa saja yang berkuasa dengan paksaan melawan orang yang keluar dari ketaatannya.
4. Siapa yang melanggar baiat kepada amirnya, kemudian mengajak orang untuk berbaiat kepadanya dan mengatakan bahwa dia adalah yang pertama yang hadits ini pas dengan kondisinya. Sungguh dia tidak berhak berdalil dengan hadits ini. justru hadits ini bantahan terhadap dirinya.
5. Barang siapa yang melanggar baiatnya kepada amirnya kemudian mengajak orang untuk berbaiat kepadanya, maka baiatnya batil. Karena apa yang dibangun di atas kebatilan maka batil pula hasilnya.
6. Mari kita bayangkan buruknya musibah yang disebabkan oleh syubhat ini. Bencana yang disebabkan oleh seorang yang mengangkat dirinya sebagai khalifah tanpa permusyawaratan kaum muslimin dan dia tidak diterima oleh mayoritas yang begitu banyak dari kalangan mujahidin maupun kaum muslimin. Kemudian orang ini menyusupkan kelompok-kelompok pembunuh untuk

> meledakkan kepala mayoritas mujahidin yang bertauhid, bahkan yang diledakkan adalah kepala orang-orang yang mulia di kalangan mujahidin. Padahal mereka berusaha untuk menerapkan syariat dan menegakkan khilafah *ala minhajin nubuwwah*. Sebagian besar mereka telah berada di medan jihad puluhan tahun lebih dulu dari mereka (ISIS); tidak pernah getar atau mundur dari medan jihad.

Beginilah mereka (ISIS) menyerang harakah jihad. Mereka menyalakan fitnah dari dalam, menghancurkan diri mereka sendiri melalui tangan-tangan orang yang berafiliasi kepadanya. Sementara musuh-musuh Islam dengan perasaan senang senantiasa memantau musibah ini.

Kemudian, hendaklah orang yang membenarkan syubhat ini membayangkan musibah apa yang telah dia jatuh ke dalamnya? Sungguh kasihan, orang ini dari rumahnya mencari surga, akan tetapi dia malah mendapati dirinya di kerak neraka. Sebagaimana Allah berfirman, *"Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka*

kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." (An-Nisa': 93)

Kemudian kita berhak tahu apa motivasi orang yang merayu mujahidin untuk melakukan kejahatan ini dengan fatwa-fatwa sesat yang haus akan darah pesaingnya dari kalangan tokoh mujahidin dan kaum muslimin? Apa motifnya? Fitnah apa yang sedang dia usahakan? Kejahatan apa yang sedang ia gelorakan?

Syubhat kedelapan: Apakah menunda khilafah demi menunggu kondisi yang pas merupakan sebuah dosa?

Saya akan berusaha menjawabnya secara rinci saat saya menjawab pertanyaan, "Apakah kondisi saat ini sudah memungkinkan untuk mendeklarasikan khilafah?" Akan tetapi saya akan menjawab dengan ringkas. Para sahabat tidak berdosa dengan melarang Husain untuk keluar dari pemerintahan Yazid bin Muawiyah. Karena mereka memandang pemberontakan Husain saat kondisi untuk menang belum terwujud. Sebagaimana akan saya jelaskan di pertemuan yang akan datang. *Insya Allah.*

Saya cukupkan dulu sampai di sini, kita bertemu lagi di seri yang akan datang, *insya Allah*.

Akhirnya kami ucapkan *alhamdulillahi rabbil alamin*. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada nabi Muhammad, keluarnya dan para sahabatnya.

Assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh

MUSIM SEMI ISLAM VI

Bismillah

Segala puji bagi Allah. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Rasulullah ﷺ, keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikutinya.

Wahai saudara kaum muslimin di mana pun Anda berada:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh

Pada seri yang lalu saya berbicara terkait sikap untuk menghadapi perang salib terhadap Irak dan Syam, begitu juga sikap untuk menghadapi kejahatan Pakistan dan Amerika terhadap Waziristan. Saya juga telah berbicara tentang ciri-ciri penting sebuah khilafah *ala minhajin nubuwwah*. Begitu juga tentang kesiapan kondisi saat ini untuk mendeklarasikan khilah. Demikian pula, jika kondisi belum memungkinkan untuk mendeklarasikan khilafah maka apa jalan alternatif dalam rangka menegakkannya.

Di seri ini saya akan berbicara tentang perkara yang menurut saya sangat penting untuk diketahui oleh umat Islam. Yaitu tentang bahaya Syiah Shafawi Iran yang bekerjasama dengan pasukan Salib modern.

Saya memulai seri ini dengan mengucapkan ungkapan bela sungkawa saya kepada saudara-saudara kita yang mulia di Jabhatun Nusrah –semoga dengan perantara mereka Allah menolong agama-Nya, Kitab-Nya dan kaum muslimin— atas musibah yang menimpa mereka dengan syahidnya komandan Abu Humam Asy-Syami dan rekan-rekanya oleh serangan Salibis. Saya berdoa kepada Allah agar melimpahkan rahmat kepada saudara Abu Humam As-Syami dan rekan-rekannya dan seluruh syuhada kaum muslimin. Semoga Allah menyembuhkan yang luka dan senantiasa memelihara dan menjaga janda-janda mereka dan anak-anak yatim mereka dan seluruh kaum muslimin.

Saudara-saudaraku yang mulia,

Sebuah kenyataan yang kita hadapi hari ini adalah persekutuan Salibis dengan Shafawi Iran dan proksinya. Kerjasama ini jelas

sekali dalam perang-perang yang dilakukan oleh Amerika di Afganistan dan Irak. Hal ini didasarkan pada pengakuan para komandan-komandan Iran. Kerjasama tersebut telah diarsipkan oleh dalam rilis As-Sahab yang berjudul *"Qiraatun lil Ahdats wa Haqaiqul Jihad wa Abathilun Nifaq"* (Membaca realitas, hakikat jihad dan kebatilan kemunafikan).

Di Syam yang penuh berkah,, sesungguhnya Shafawi Rafidhah (Iran) ikut turun ke medan tempur secara terang-terangan melawan Islam dan Sunni. Mereka dengan tegas mengatakan bahwa mereka akan membela rezim Bashar Asad. Pasukan-pasukan mereka-pun berdatangan ke Syam. Ada yang dari Afganistan, dari Irak, Lebanon dan lainnya.

Mereka bekerjasama dan berkoordinasi dengan Rusia dari satu pihak dan di pihak lain dengan NATO. Inilah dia, Menteri Luar Negeri Amerika mengumumkan bahwa harus adanya upaya saling memahami dengan Bashar Asad untuk menyelesaikan permasalahan Syam.

Sangat menyedihkan sekali, di saat musuh sudah bersatu melawan kita, masih ada saja sebagian pihak yang ingin

memulai perang antar sesama mujahidin. Mereka lebih memilih menyalakan fitnah dan membuat sebab-sebab perselisihan dan menyeru dengan nama-nama dan jabatan-jabatan yang sebenarnya mereka tidak berhak mengembannya baik secara syar'i ataupun realitas. Mereka lebih memilih itu daripada berusaha bersama memadamkan api fitnah yang terjadi antara mujahidin untuk menyatukan barisan mereka dalam melawan musuh yang bersatu melawan mereka.

Sesungguhnya penghancuran jihad Syam dengan fitnah dan ekstrem dalam mengkafirkan mujahidin -dengan syubhat, setengah syubhat, bahkan tanpa dalil —dan kadang-kadang dengan menggunakan dalil yang salah— tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali kemaslahatan bagi Salibis, Shafawis, Sekuleris dan Nushairis.

Ada sebagian yang beranggapan agar bisa membangun citra, maka ia harus menghancurkan orang lain. Dia beranggapan bahwa harus ada upaya untuk menghancurkan seluruh entitas jihad lain untuk kemudian dia mendeklarasikan dirinya sebagai satu-satunya entitas Islam yang paling bersih. Oleh karena itu

dia menghalangi entitas yang lain dengan menyebut yang lain sebagai murtad, pengkhianat, pemberontak dan orang yang berbalik arah.

Dia tidak tahu bahwa orang yang paling pertama merugi dan mendapatkan bahaya dari semua ini adalah dirinya sendiri. Karena entitas-entitas jihad sebelum merekalah yang menghadang dan akan terus menghadang serangan Salibis, Sekuleris dan Shafawis yang menyerang umat Islam dan kaum muslimin. Padahal dia adalah buah dari sekian banyak buah yang dihasilkan oleh entitas-entitas jihad tersebut. Bahkan dia dikenal oleh orang-orang melalui entitas-entitas jihad yang ada. Dia masih saja mencatutnya dan terus meminta rekomendasi dan penyebutan oleh dari entitas-entitas jihad di setiap rilis mereka.

Ia memilih itu daripada melengkapi bangunan yang telah dibangun oleh orang-orang yang lebih dahulu dari dirinya dalam masalah jihad dan hijrah. Ia mengambil jalan itu daripada berusaha mengumpulkan umat, mujahidin, baik seluruh ataupun mayoritasnya untuk bersatu agar kita berhasil

mendirikan negara Islam yang berdiri atas dasar musyawarah, sebagaimana yang dikatakan oleh Umar di dalam hadits Shahih, "Kepemimpinan itu berdasarkan syuro."

Ia tidak mengikuti jalan yang penuh petunjuk ini. Masih saja ada sebagian orang yang keras kepala untuk mendeklarasikan dirinya sebagai khalifah tanpa musyawarah. Bahkan tanpa ada pemberitahuan sebelumnya kepada orang-orang. Kemudian setelah dia menunjuk dirinya sebagai khalifah dia baru mengumpulkan baiat-baiat. Dia memutarbalikkan mekanisme yang sudah kita ketahui dari para khulafa' rasyidin. Yaitu terkumpulnya baiat atas dasar kerelaan dan pemilihan, dan apabila sudah disetujui oleh mayoritas kaum muslimin maka sah pembaiatannya sebagai khalifah. Tapi yang kita lihat malah sebaliknya. Kemudian orang yang menyebarkan hal yang bertentangan dengan sunnah khulafa' rasyidin masih saja menganggap khilafahnya sejalan dengan manhaj kenabian.

Orang yang menyebarkan kontradiksi ini sudah biasa menyebarkan kontradiksi-kontradiksi pada dirinya. Dia meminta orang lain untuk mendengar dan taat kepadanya. Padahal dia

bermaksiat kepada amirnya. Dia mewajibkan orang taat kepadanya berdalil dengan perkataan Imam Ahmad yang mengatakan wajibnya taat kepada Imam mutaghallib yang menamakan dirinya amirul mukminin. Menurut mereka perkataan ini tidak bisa diterapkan kepada amirul mukminin Mullah Muhammad Umar yang dahulu pernah disifati oleh juru bicaranya sebagai gunung yang kokoh dan para pengikutnya senantiasa menyeru nama Mullah Muhammad Umar.

Kemudian dia mengumpulkan baiat-baiat untuk dirinya sendiri padahal saat yang bersamaan dia telah melanggar baiatnya kepada amirnya sebelumnya. Dia terus membuat masalah besar yang memecahbelah para mujahidin yang berakibat pada perang saudara dan saling menumpahkan darah sesama mereka. Juru bicaranya menyeru untuk menghancurkan seluruh jamaah selain mereka dan meledakkan kepala setiap orang yang menentang, dengan alasan bahwa yang menentang telah memecah barisan, padahal di saat yang bersama musuh mereka bersatu melawan mereka. Mengapa kamu tidak mengenali kami sama sekali jika dilihat siapa musuh kami?

Saya di sini tidak sedang berbicara kepada orang-orang yang ekstrem, suka menyusahkan diri tanpa dasar, suka membangkang dan gemar menebar ancaman. Saya berdoa agar diri saya dan mereka mendapat petunjuk. Akan tetapi saya sedang berbicara kepada orang-orang yang bertakwa, berakhlak, berakal, dan menginginkan persatuan kaum muslimin dan kemenangan mereka atas musuh-musuh yang bersatu melawan mereka.

Saya menyeru mereka di setiap barisan mujahidin di setiap jamaah jihad agar senantiasa berusaha menghentikan upaya menghancurkan jihad dari dalam. Hendaklah mereka bekerja untuk mengarahkan potensi mujahidin melawan musuh yang bersatu melawan mereka. Apakah ada yang mendengar dan menjawab seruan ini?

Saya sudah mengajukan ide terkait hal ini. Ide memiliki beberapa poin yang akan saya ulangi lagi secara ringkas.

1. Segera menghentikan perang saudara antar jamaah jihad.
2. Menghentikan seruan-seruan untuk membunuh setiap pihak yang menyelisihi dan memecahkan kepalanya



dengan peluru. Dengan alasan bahwa mereka memecahbelah barisan atau alasan-alasan yang serupa yang penuh khurafat yang hanya akan memecah barisan kaum muslimin.

3. Mendirikan pengadilan syariat independen dan menguatkan otoritasnya terhadap seluruh mujahidin di Irak dan Syam.
4. Berusaha untuk mengadakan pengampunan masal.
5. Bersegera untuk bekerjasama di setiap ranah yang memungkinkan. Seperti bekerjasama dalam mengobati korban luka, menampung para tahanan, menyimpan logistik, mengadakan bantuan dan amunisi dan aksi-aksi bersama.

Sesungguhnya jihad di Syam yang berkah ini adalah harapan umat yang sudah lama ditunggu. Karena Syam dan Mesir adalah dua pintu gerbang untuk menaklukkan Baitul Maqdis. Menghancurkan jihad di Syam sama saja dengan menghancurkan harapan yang diinginkan umat. Dan menyiksa para mujahidin dengan perang saudara di antara mereka adalah tujuan yang diinginkan oleh musuh-musuh para mujahidin.

Adapun di Irak, sesungguhnya Syiah hari ini telah memerangi Sunni. Yaitu sejak mereka memasuki Baghdad menumpang di atas tank-tank Amerika. Perang di Irak tidak hanya perang terhadap orang yang menyebut dirinya khalifah tanpa musyawarah, akan tetapi dimensi perang lebih luas, lebih besar dan ada alasan yang sudah ada sejak lama, bukan sekedar memerangi ISIS. Sesungguhnya perang di Irak adalah perang terhadap Ahli Sunnah di Irak.

Pasukan pemerintah sekte Rafidhah menyerang tenda-tenda pengungsian di Anbar sebelum adanya deklarasi khilafah. Milisi-milisi Syiah melakukan kejahatan yang paling keji terhadap Ahli Sunnah. Hal itu terjadi sebelum adanya deklarasi khilafah kosong itu. Pasukan aliansi rakyatlah yang melakukan kekejaman kepada Ahli Sunnah baik yang setuju dengan khilafah atau tidak setuju.

Oleh karena itu, ini adalah perang terhadap seluruh Ahli Sunnah tanpa ada pembedaan. Jika pasukan musuh ini menguasai daerah-daerah Ahli Sunnah maka mereka tidak akan

memperhatikan hubungan kekerabatan dan perjanjian dengan kalian.

Sebagaimana saya sebutkan sebelumnya, walaupun kami tidak mengakui khilafah tersebut, akan tetapi saya telah menyeru dan akan mengulangi seruan untuk bekerjasama antar sesama mujahidin di Irak dan Syam, dalam menghadapi serangan koalisi Salibis, Sekuleris, Shafawis dan Nushairis. Seruan ini umum, kepada siapa saja yang berbuat buruk kepada kami maupun yang berbuat baik, baik pihak yang menzalimi kami atau yang berlaku adil kepada kami. Baik itu pihak yang beradab kepada kami atau pihak yang tidak beradap, baik itu pihak yang menuduh kami, atau pihak yang jujur kepada kami, karena permasalahan yang kita hadapi lebih besar. Yaitu perkara serangan Salibis, Shafawis, Sekuleris dan Nushairis yang dilancarkan kepada Islam dan kaum muslimin.

Sesungguhnya pengikut khilafah bodong secara terang-terangan menyeru untuk menghancurkan kami dan menghancurkan Imarah Islamiyah Afganistan dan menghancurkan pihak selain mereka dengan tuduhan-tuduhan

usang. Walau demikian, kami berharap orang-orang yang bertakwa dan berakal di kekhilafahan itu untuk saling bekersama di atas dasar berhukum dengan syariat. Kami melakukannya demi mengharapkan kemenangan kaum muslimin melawan musuh mereka yang bersatu melawan mereka.

Wahai kaum muslimin dan mujahidin, wakil Paus telah menyeru untuk melancarkan serangan internasional terhadap para ekstrimis. Maka ini adalah Perang Salib yang diarahkan kepada kita, sementara kita satu sama lain masih saling mengkafirkan, saling menghancurkan dan saling membunuh. Bukankah perilaku seperti ini yang diinginkan penyeru Perang Salib dari kita?

Wahai orang-orang yang bertakwa dan berakal. Kami menyeru kalian untuk berhukum kepada syariat di bawah pengawasan orang-orang yang memiliki keutamaan yang independen. Agar mereka menetapkan keputusan, baik itu kita sukai atau tidak. Lantas mengapa mereka tidak mau melakukannya?

Kami menyeru untuk mempersatukan barisan para mujahidin, tetapi mengapa mereka menghancurkannya? Kami menyeru agar pengangkatan khilafah melalui syuro sebagaimana sunnah khulafa' rasyidin, tetapi mengapa mereka menjauh darinya? Kami menyeru untuk setia dan menepati janji, tetapi mengapa mereka mengingkarinya?

Tidakkah kita mendengar firman Allah, *"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (An-Nur: 51)

Dan firman Allah, *"Wahai orang-orang beriman tepatilah akad-akad itu..."* (Al-Maidah: 1)

Firman Allah, *"Janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu...."* (Al-Anfal: 46)

Saya berdoa kepada Allah agar menganugerahkan kepada kita kemuliaan atas orang-orang kafir dan lemah lembut kepada

orang-orang beriman. Semoga Allah mempersatukan hati-hati kita, menyatukan barisan-barisan kami dan menghindarkan kita dari perselisihan perpecahan dan fitnah.

Shafawi dan Rafidhah hari ini menggunakan Hautsi sebagai kepanjangan tangan mereka di Yaman. Mereka telah menjajah Shan'a dan daerah-daerah lainnya. Dan ada yang berseru dari mereka, "Beberapa tahun lagi kami akan sampai ke Haramain. Mereka mengumumkan bahwa musuh utama mereka adalah para mujahidin. Dalam serangan-serangan yang mereka lancarkan mereka bekerjasama dengan Amerika.

Tokoh-tokoh Yaman, kabilah-kabilah di Yaman yang mulia dan para mujahidin di Yaman terutama AQAP, yang dengan anugerah dan kehendak Allah, mereka adalah batu karang yang kokoh yang dihantam usaha-usaha Hauts—antek Rafidhah—dan konspirasi-konspirasi para Sekuleris yang merupakan antek Amerika.

Hal ini tidak mengherankan, karena mereka adalah murid-murid Imam Pembaru Usamah bin Ladin. Mereka terbina di madrasahnya. Ia telah bergaul dengan petinggi-petinggi AQAP.

Mereka adalah orang yang ikhlas yang dekat dengannya. Mereka membawa panjinya hingga ke Jazirah Arab. Mereka terus mempersembahkan para amir dan tokoh mereka satu per satu sebagai penebus untuk agama Allah ﷻ, sebagai syuhada. Khalid Al-Haj, Yusuf Al-Uyairi, Turkin Ad-Dandani, Syaikh Abdullah Ar-Rasyud, Abdul Azis Al-Muqrin, Shalih Al-Awfi, Abu Ali Al-Haritsi, Anwar Al-Awlaki, Said Asy-Syahri dan ratusan lagi selain nama yang disebutkan di atas yang bergabung bersama kafilah para syuhada. Semoga Allah menerima mereka dan menempakan mereka di surga-Nya.

AQAP telah mempersembahkan kepada Rabb mereka ratusan korban luka dan ribuan yang ditawan yang sebagian besar mereka menghabiskan waktu mereka di penjara dan tempat pengasingan. Bahkan ada di antara mereka yang meninggal di penjara. Sementara tahanan Rafidhah begitu cepatnya bisa keluar dari penjara. Karena sesungguhnya rezim Saudi dan perwakilan Amerika di Shan'a yang tunduk kepada tekanan Iran yang membela para pengikutnya.

Saudara-saudara kita di Jazirah Arab telah mempersembahkan semua itu. Mereka terus memberikan persembahan kepada Allah agar kemudian jazirah Arab dan tempat turunnya wahyu menjadi suci. Pada diri mereka terwujud perintah Rasulullah ﷺ, "Keluarkanlah orang-orang musyrik dari Jazirah Arab."

Mereka melawan dan akan terus melawan rezim Saudi, Salibis dan para sekutu mereka dari kalangan Sekuler dan Rafidhah beserta proksinya di Jazirah Arab, yaitu Hautsi. Mereka diberi taufik oleh Allah سبحانه وتعالى untuk menjalankan operasi ke jantung negeri Salibis Barat. Aksi mereka yang terbaru adalah, dengan rahmat Allah, Allah memuliakan mereka dengan menuntut balas atas penghinaan terhadap Nabi Muhammad ﷺ. Aksi mereka yaitu perang Paris yang penuh berkah.

Dengan segala sejarah yang mulia itu—dan saya berdoa kepada Allah agar menerima amal baik mereka— sangat disayangkan, masih saja ada orang yang datang dan berkata kepada mereka, "Lepaskanlah jamaah kalian, langgarlah baiat kalian sebagaimana saya melanggar baiat saya, masuklah kalian di

bawah kekuasaanku," kemudian berkata, "Tidak ada yang melawan Hautsi."

Seharusnya Al-Baghdadi berkata kepada AQAP dan mujahidin Yaman, "Jazakumullah khairan atas dahulunya kalian dalam berjuang. Kalian telah mendahului kami dalam hijrah dan jihad. Semoga Allah membalas kebaikan kalian atas ujian yang menimpa kalian. Mari kita bekerjasama dalam melawan serangan Salibis, Shafawis, Sekuleris dan NushairiS terhadap Islam dan kaum muslimin. Mari kita seluruh mujahidin bersepakat untuk membuat pengadilan syariat independen yang diisi oleh para pembesar ulama jihad yang diakui oleh semua orang akan kejujuran mereka dalam berkata dan beramal. Hingga kita bisa mengarahkan segala daya upaya kita untuk melawan musuh-musuh kita. Agar kita tidak menyia-nyiakan potensi kita untuk menyulut fitnah di antara kita." Beginilah seharusnya yang dikatakan oleh orang yang ingin menolong kaum muslimin dalam melawan musuh-musuh mereka yang bersatu melawan mereka.

Penguasa Jazirah Arab, seperti rezim Saudi sekutu Amerika dan Inggris sejak dahulu, mereka adalah budak tuan Amerika. Begitu juga para masyayikh penjual minyak yang berada di Semenanjung Arab yang ditunjuk oleh "bapak" mereka yang sudah meninggal, yaitu Percy Cox. Mereka ini bernaung di balik pagar pangkalan Amerika. Mereka bekerja sebagai kontraktor yang menyediakan layanan bersih dan kotor bagi tentara Amerika.

Mereka tidak akan membela Haramain. Karena mereka dan kakek moyang mereka telah menjual jiwa dan negerinya kepada Inggris dan Amerika setelah itu. Mereka ini adalah orang yang akan pertama kali kabur apabila perang Shafawis dan Rafidhis sampai kepada mereka. Sebagaimana sebelum mereka ada Emir Kuwait yang kabur saat Saddam Husain menyerang.

Mereka berharap agar Amerika membela, padahal Amerika tidak akan membela kecuali itu untuk kemaslahatan mereka sendiri. Sementara Iran dan Amerika saling bermain mata untuk saling bertukar kepentingan. Maka penguasa teluk akan pergi ke tempat mana mereka berasal.

Tidak akan ada yang membela Haramain kecuali para mujahidin yang mulia dari negeri-negeri Islam secara umum. Terutama mujahid Jazirah Arab, keturunan sahabat dan keturunan para penakluk yang menyebarkan Islam ke timur dan barat. Dari keturunan merekalah, muncul keluarga Rasulullah ﷺ yang mulia. Dari kabilah Ghamid, Zahran, Bani Syahr, dan Bani Harb,, lahir 15 pahlawan pengebom yang meruntuhkan gedung kementerian pertahanan Amerika dan WTC, semoga Allah merahmati mereka dengan rahmat yang luas. Yang hari ini perlawanan terhadap negeri barat dikomandoi oleh ikhwan-ikhwan kami yang mulia, para singa di AQAP.

Mereka adalah kabar gembira yang disebutkan oleh Imam Mujaddid Usamah bin Ladin tatkala berkata untuk saudara kita di Palestina, "Dan kami beri kalian kabar gembira bahwa bantuan umat Islam akan datang, bantuan dari Yaman akan berdatangan dengan izin Allah Yang Maha Esa."

Wahai umat Islam, wahai anak keturunan sahabat yang merdeka, mulia dana gung, wahai para ulama, wahai suku-suku yang terhormat dan mulia, wahai para pedagang yang amanah



dan para pemimpin yang peduli, wahai kaum muslimin di Jazirah Arab dan di seluruh negeri Islam, bantulah saudara-saudara kalian mujahidin dalam perang mereka membela Jazirah Arab yaitu Jazirah nabi Muhammad ﷺ. Bantulah mereka dalam membela Haramain yang mulia melawan serangan Rafidhah dan Shafawi yang menyerang keduanya. Dimulai dari timur melalui Kuwait, Qathif, Dammam dan Bahrain, dari selatan melalui Najran dan Yaman, dari utara melalui Irak dan Syam, bahkan organisasi-organisasi Shafawi modern hari ini berada di kota Rasulullah ﷺ. Inilah Hautsi melakukan latihan perang di perbatasan Arab Saudi.

Bantulah saudara-saudara kalian mujahidin dengan berangkat perang, dengan harta, dengan pengetahuan, pendapat, doa dan dengan apa pun yang kalian bisa. Bantulah mereka sebelum para penjual agama yang mengambil seperlima dari sumber yang sesat berkuasa atas kalian (Yaitu kaum Rafidhah). Jika mereka berkuasa atas kalian maka mereka akan menodai kehormatan kalian, menghancurkan negeri kalian sebagaimana mereka menodai kehormatan saudara dan saudari kalian di Irak dan Syam.

Bantulah mereka sebelum kalian mendengar hinaan terhadap para sahabat dan ummahatul secara jelas di sisi-sisi Haramain. Bantulah mereka sebelum para Shafawi modern memperlakukan kalian sebagaimana Ismail Ash-Shafawi memperlakukan saudara-saudara Sunni kalian di Iran. Bantulah mereka sebelum kalian menyesal di hari tidak bermanfaat lagi penyesalan.

Saya cukupkan dulu sampai di sini, kita bertemu lagi di seri yang akan datang insya Allah.

Akhirnya kami ucapkan alhamdulillahi rabbil alamin. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada nabi Muhammad, keluarnya dan para sahabatnya.

Assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh

****

